

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK
SEBAGAI PEMBERDAYAAN NARAPIDANA PEREMPUAN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Erna Suryani
NIM 13207241054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Keterampilan Batik sebagai Pemberdayaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 16 April 2018
Pembimbing,

Dr. Kasiyan, M. Hum.
NIP 19680605 199903 1 002


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pembelajaran Keterampilan Batik sebagai Pemberdayaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 23 April 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Kasiyan, M. Hum.	Ketua Penguji		22 Mei 2018
Ismadi, S. Pd., M. A.	Sekretaris Penguji		22 Mei 2018
Drs. Bambang Prihadi, M. Pd.	Penguji Utama		22 Mei 2018

Yogyakarta, 22 Mei 2018
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum.
NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Erna Suryani

NIM : 13207241054

Program Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 2 April 2018

Penulis,



Erna Suryani

MOTTO

*Jadilah perempuan hebat di manapun kau berada dan sampai kapanpun kau ada,
yakni perempuan yang mampu menginspirasi orang lain untuk senantiasa berbuat
kebaikan dan kebenaran.*

(Erna Suryani)

PERSEMBAHAN

*Puji syukur karunia Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan teruntuk,
Ibu Prihatin dan Bapak Budiyono, dua orang terkasih yang semoga selalu diberi
kesehatan, panjang umur, dan keberkahan hidup...,
Fajar Rohmadani, adikku tersayang yang kuyakini kelak menjadi orang hebat...,
Kerabat handai tolanku,
Almamater kebanggaanku,
Serta perempuan-perempuan hebat Indonesia.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat dan karunia Allah SWT yang tercurah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) yang berjudul “Pembelajaran Keterampilan Batik sebagai Pemberdayaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta”, dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta. Penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Segala rasa hormat serta kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Kasiyan, M. Hum. selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi atas segala bimbingan, arahan, dan motivasi selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M. Pd. selaku Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan masa studi.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni serta staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah membantu penulis dalam hal administrasi Tugas Akhir Skripsi.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M. Sn. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Kriya yang telah memberi motivasi kepada penulis.
4. Staf dan karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah membantu penulis dalam hal administrasi proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
5. Ibu Dr. Kokom Komariah, M. Pd. yang telah memberikan pantikan judul terhadap penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

6. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan rekomendasi permohonan izin penelitian.
7. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Kantor Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
8. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta beserta petugas dan stafnya yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dan membantu penulis mendapatkan data penelitian.
9. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu, serta adik yang selalu mendo'akan, memotivasi dan memberi semangat di setiap langkah penulis.
10. Keluarga besar penulis, yang telah mendukung pendidikan penulis dan memberi semangat di setiap langkah penulis.
11. Keluarga besar Yayasan Al-Maa'uun, terima kasih atas segala bantuannya selama ini.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan di Prodi Pendidikan Kriya tahun 2013, terima kasih atas segala bantuan, motivasi, dan kebersamaannya.
13. Sahabat-sahabat penulis baik di kampus maupun di kampung, Marischa Desi, Arum Widyastuti, Lin Shofwata Dzikriya, Cicilia Riskawati, Lina, Isti, Ria, Antin, Riski, Nika, dan Niken. Terima kasih atas motivasi dan bantuan yang kalian berikan.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berkontribusi dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, semoga Tugas Akhir Skripsi ini memberi manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 2 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Tinjauan tentang Konsep Pembelajaran Keterampilan dalam Pendidikan Nonformal.....	13
2. Batik sebagai Warisan Kebudayaan Indonesia.....	22
3. Bentuk dan Makna dalam Karya Seni.....	33
4. Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan.....	37
B. Hasil Kajian yang Relevan.....	39
C. Kerangka Berpikir.....	42

BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Data dan Sumber Data Penelitian.....	44
C. Teknik Pengumpulan Data.....	45
D. Instrumen Penelitian.....	50
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV PEMBINAAN KETERAMPILAN BATIK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B YOGYAKARTA.....	58
A. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta..	58
B. Pembinaan Keterampilan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	67
BAB V PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B YOGYAKARTA.....	80
A. Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	80
B. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	100
1. Mengolah Kain.....	102
2. Mendesain Motif.....	104
3. Memola.....	109
4. Mencanting.....	112
5. Mewarna.....	116
6. <i>Melorod</i>	122
7. <i>Finishing</i>	123

C. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	124
BAB VI BENTUK DAN MAKNA HASIL KARYA BATIK NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B YOGYAKARTA.....	
A. Serbet Batik Milik SM.....	132
B. Syal Batik Milik SM.....	135
C. Serbet Batik Milik NH.....	139
D. Syal Batik Milik NH.....	144
BAB VII PENUTUP.....	150
A. Kesimpulan.....	150
B. Saran.....	152
DAFTAR PUSTAKA.....	153
GLOSARIUM.....	157
LAMPIRAN.....	159

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Daftar Alat dan Bahan Batik.....	30
Tabel 2: Pedoman Observasi.....	51
Tabel 3: Pedoman Wawancara.....	52
Tabel 4: Pedoman Dokumentasi.....	53
Tabel 5: Data Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	65
Tabel 6: Daftar Narapidana Pembinaan Keterampilan Batik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta...	85
Tabel 7: Jadwal Kegiatan Bimbingan/Kegiatan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta...	86
Tabel 8: Jadwal Kegiatan Bimbingan/Kegiatan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta...	97
Tabel 9: Jadwal Kegiatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta...	160

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Pintu Masuk Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	60
Gambar 2: Pintu Masuk Terbatas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	62
Gambar 3: Pintu Masuk Bangunan Blok Hunian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.	63
Gambar 4: Ruang Bimbingan Kerja/Ruang Keterampilan.....	64
Gambar 5: Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	66
Gambar 6: Hasil Karya SM-Bahan Sandang Batik Tulis.....	73
Gambar 7: Denah Pembagian Blok Ruang Keterampilan.....	76
Gambar 8: Batik Milik Kurniasih.....	95
Gambar 9: SM dan NH sedang Merendam Kain ke Larutan TRO.....	104
Gambar 10: SM sedang Mendesain.....	106
Gambar 11: Desain Motif Batik Milik SM.....	107
Gambar 12: Desain Motif Batik Milik SM.....	107
Gambar 13: NH sedang Mendesain.....	108
Gambar 14: Desain Motif Batik Milik NH.....	108
Gambar 15: Desain Motif Batik Milik NH.....	108
Gambar 16: NH dan SM sedang Memola.....	109
Gambar 17: Hasil Pola Syal Milik NH.....	109
Gambar 18: Hasil Pola Serbet Milik NH.....	110
Gambar 19: Hasil Pola Syal Milik SM.....	110
Gambar 20: Hasil Pola Serbet Milik SM.....	110
Gambar 21: NH sedang <i>Nglowongi</i> Karya Syal.....	113
Gambar 22: SM sedang <i>Ngisen-isen</i> Karya Serbet.....	113
Gambar 23: Kurniasih Mendampingi SM dan NH Mencanting.....	114
Gambar 24: Kurniasih Mencanting Bersama SM dan NH.....	115

Gambar 25: Denah Tempat Pewarnaan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.....	117
Gambar 26: Buku Pedoman Warna <i>Naphtol</i> , <i>Garam</i> , dan <i>Indigosol</i>	118
Gambar 27: Rumus Warna <i>Naphtol</i> dan <i>Garam</i>	118
Gambar 28: NH dan SM Melarutkan Zat Warna Langsung ke Ember....	120
Gambar 29: SM dan NH Mencelupkan Kain ke Larutan <i>Garam Diazo</i> ...	120
Gambar 30: SM dan NH Mencelupkan Kain ke Larutan <i>Napthol</i>	121
Gambar 31: SM dan NH Menggantungkan Kain yang Sudah Diwarna.....	121
Gambar 32: Evaluasi Karya Syal SM oleh Kurniasih.....	127
Gambar 33: Evaluasi Karya Syal NH oleh Kurniasih.....	127
Gambar 34: Kemasan Batik Saat Dipajang di Pameran.....	128
Gambar 35: Serbet Batik Milik SM.....	132
Gambar 36: Penerapan <i>Cecek</i> , <i>Sawut</i> , dan <i>Ukel</i> Pada Karya Serbet Milik SM.....	133
Gambar 37: Syal Batik Milik SM.....	135
Gambar 38: Penerapan <i>Cecek</i> , <i>Sawut</i> , <i>Ukel</i> , dan garis bergelombang pada Syal Batik Milik SM.....	136
Gambar 39: Serbet Batik Milik NH.....	139
Gambar 40: Bentuk <i>Isen-isen</i> dan Kelemahannya Pada Motif Air Mata.....	141
Gambar 41: Bentuk <i>Isen-isen</i> dan Kelemahannya Pada Motif Cinta dan Air Mata.....	141
Gambar 42: Bentuk <i>Isen-isen</i> dan Kelemahannya Pada Motif Bunga 1.....	142
Gambar 43: Bentuk <i>Isen-isen</i> dan Kelemahannya Pada Motif Bunga 2.....	142
Gambar 44: Motif Abstrak Pada Serbet Batik Milik NH.....	143
Gambar 45: Garis Abstrak Pada Serbet Batik Milik NH.....	144
Gambar 46: Syal Batik Milik NH	145
Gambar 47: Bentuk <i>Isen-isen</i> dan Kelemahannya Pada Motif Cinta dan Air Mata Syal Batik Milik NH.....	146

Gambar 48: Bentuk <i>Isen-isen</i> dan Kelemahannya Pada Motif	
Bunga 1 Syal Batik Milik NH.....	147
Gambar 49: Bentuk <i>Isen-isen</i> dan Kelemahannya Pada Motif	
Bunga 2 Syal Batik Milik NH.....	147
Gambar 50: Garis Bergelombang dan Garis Zig-Zag	
Pada Syal Batik Milik NH.....	148

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Jadwal Kegiatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)	
Lembaga Pemasyarakatan Perempuan	
Kelas II B Yogyakarta.....	160
Lampiran 2: Pedoman Observasi.....	163
Lampiran 3: Pedoman Wawancara.....	164
Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi.....	166
Lampiran 5: Jawaban Wawancara.....	167
Lampiran 6: Surat Keterangan Wawancara Nurul Khusniyati.....	179
Lampiran 7: Surat Keterangan Wawancara Andi Annisya Ikhsyania...	180
Lampiran 8: Surat Keterangan Wawancara Kurniasih.....	181
Lampiran 9: Surat Keterangan Wawancara NH.....	182
Lampiran 10: Surat Keterangan Wawancara SM.....	183
Lampiran 11: Surat Permohonan Izin Penelitian dari	
Jurusan Pendidikan Seni Rupa.....	184
Lampiran 12: Surat Permohonan Izin Penelitian untuk	
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.....	185
Lampiran 13: Surat Permohonan Izin Penelitian untuk	
Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM DIY...	186
Lampiran 14: Surat Rekomendasi Penelitian dari Kesbangpol DIY....	187
Lampiran 15: Surat Permohonan Izin Penelitian dari	
Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM DIY..	188
Lampiran 16: Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	189

**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK
SEBAGAI PEMBERDAYAAN NARAPIDANA PEREMPUAN
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B
YOGYAKARTA**

**Oleh Erna Suryani
NIM 13207241054**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, dengan fokus: 1) proses pembelajaran dan 2) bentuk serta makna batik yang dihasilkan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis studi kasus. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber, metode, dan teori. Teknik analisis data adalah secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan uraian sebagai berikut: a) perencanaan pembelajaran dalam lembaga pemasyarakatan ini ada perencanaan, tetapi tidak dilakukan secara tertulis; b) pelaksanaan terdiri dari mengolah kain, mendesain, memola, mencanting, mewarna, *melorod*, dan *finishing*, pada pelaksanaan ini tidak dilakukan secara utuh pada proses *melorod*; dan c) evaluasi yang dilakukan relatif sama dengan pendidikan formal yakni evaluasi proses dan hasil batik dengan penekanan mental, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan oleh pelatih batik. 2) Hasil batik narapidana dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi, yakni a) bentuk dan b) makna. Pertama, dari sisi bentuk terdiri dari: a) serbet dan b) syal, yang semua motifnya menggunakan ornamen flora/tumbuhan. Kedua, dari sisi makna dapat dijabarkan sebagai berikut: a) serbet batik milik SM mempunyai makna kehidupan manusia yang penuh warna. (b) Syal batik milik SM mempunyai makna harapan SM untuk menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. (c) Serbet milik NH mempunyai makna rasa sayang NH terhadap keluarga dan air mata/penyesalan. (d) Syal batik milik NH mempunyai makna kehidupan manusia itu penuh dengan cobaan.

Kata-kata kunci: *lembaga pemasyarakatan, perempuan, pembelajaran keterampilan batik.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usaha pembangunan nasional Indonesia salah satunya dapat terwujud dengan memperbaiki kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia ini dapat ditingkatkan dan diusahakan salah satunya melalui upaya pendidikan, maka proses pelaksanaan pendidikan ini perlu mengusahakan agar pendidikan masuk ke ranah masyarakat luas di wilayah NKRI melalui berbagai kegiatan yang melibatkan semua komponen masyarakat dalam rangka memberikan nuansa-nuansa pendidikan karakter yang positif (Sutirna, 2013:122). Untuk mencapai pendidikan ke ranah masyarakat luas, dapat ditempuh berbagai jalur pendidikan, salah satunya jalur pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Permendikbud Nomor 81 Tahun 2003).

Berbicara tentang pendidikan nonformal, pelaksanaannya sendiri tidak hanya terdapat di masyarakat biasa, tetapi menyinggung tentang sebaran pendidikan nonformal yang lebih spesifik ialah pendidikan yang terjadi di lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi narapidananya (UU Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 3). Penghuni lembaga pemasyarakatan yang disebut narapidana atau warga binaan pemasyarakatan ini selanjutnya mendapatkan program-program yang diadakan dari pihak lembaga pemasyarakatan. Adalah program pemberdayaan perempuan salah

satunya, yang memang diberikan khusus untuk narapidana perempuan atau warga binaan pemasyarakatan perempuan.

Salah satu lembaga pemasyarakatan yang menerapkan program pemberdayaan perempuan bagi narapidananya adalah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Lembaga ini terletak di Jalan Tamansiswa No. 6 Yogyakarta. Lembaga pemasyarakatan ini merupakan hasil pemekaran dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta atau sering disebut Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang baru diresmikan bulan April tahun 2017 ini masih satu lokasi dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta. Lembaga pemasyarakatan ini hanya mempunyai satu blok sel. Walaupun secara struktur keorganisasian sudah berbeda, akan tetapi secara fisik masih bergabung atau masih satu pintu dengan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta, seperti fasilitas gedung aula, masjid, gereja, kantor petugas, dan lainnya.

Narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan ini menjadi warga binaan pemasyarakatan karena terjerat pelbagai macam hukum pidana. Adalah bermacam-macam tindak kriminalitas yang dilakukan oleh perempuan seperti disebabkan karena banyak faktor, hingga berujung alasan karena pemenuhan kebutuhan bagi yang bersangkutan. Adapun alasan lain salah satunya karena masih rendahnya kualitas sumber daya perempuan, yang mengakibatkan termarginalnya perempuan dalam dunia kerja karena dianggap tidak penting (Fakih, 2008:12).

Hal yang mendasar dari penyebab semua tindak kriminalitas tak lain adalah terkait dengan terkikisnya nilai-nilai yang dianut oleh pribadi narapidana. Sisi

moralitas dari narapidana perempuan yang membawa ke arah perbuatan kriminal. Maka, narapidana-narapidana perempuan seperti ini akhirnya diberikan macam-macam pembinaan sebagai wujud pemberdayaan diri mereka untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berupa keterampilan hidup serta sebagai alat untuk memperbaiki moral bagi narapidana yang bersangkutan. Seperti diungkapkan Sutirna (2013:122) bahwa pembinaan, pelatihan sangat strategis untuk meningkatkan nilai (baik terkait dengan moral, sosial, maupun lingkungan ekologi).

Pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini ada dua macam, yaitu pembinaan kepribadian dan kemandirian. Pembinaan kepribadian meliputi pembinaan jasmani, kerokhanian, dan intelektual, sedangkan pembinaan kemandirian berwujud pembinaan keterampilan. Program pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta mempunyai beberapa tahapan yang harus dilalui oleh narapidana. Pertama ada tahap *maximal security* (0-1/3 masa tahanan) di mana ada kegiatan registrasi narapidana, orientasi (mapeling), identifikasi, seleksi, dan penelitian pemasyarakatan. Pada tahap pertama ini, narapidana sudah menjalani pembinaan-pembinaan berdasarkan aturan yang telah ditetapkan. Tahap kedua adalah *medium security* (1/3-1/2 masa tahanan), pada tahap ini narapidana meneruskan pembinaan pada tahap pertama, jika penilaian baik, maka bisa mendapatkan asimilasi. Tahap terakhir adalah integrasi, tahap apabila narapidana berkelakuan baik dan sudah menjalani 2/3 masa tahanan, maka akan diberikan cuti menjelang bebas (PP Nomor 31 Tahun 1999).

Memperoleh pembinaan keterampilan merupakan salah satu hak di antara hak kemanusiaan yang lain, di mana hak ini dijunjung dan dihormati untuk narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini. Seperti diungkapkan oleh Hartini dkk (2014:68) bahwa ada hak-hak narapidana di lembaga pemasyarakatan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang salah satunya adalah hak narapidana untuk mendapatkan keterampilan/pelatihan di samping hak untuk mendapatkan pendidikan. Pembinaan keterampilan ini juga dimaksudkan sebagai bentuk program dari pemberdayaan perempuan. Pembinaan keterampilan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta untuk kemudian diterapkan kepada narapidananya, yakni: pembinaan keterampilan menjahit, batik, dan *handicraft*.

Pembinaan keterampilan batik salah satunya, yang diadakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini sebagai salah satu solusi untuk menjawab permasalahan yang terjadi seputar narapidana perempuan yang berstatus warga binaan pemasyarakatan. Pembinaan keterampilan batik ini membekali para warga binaannya atau narapidana perempuannya dengan keterampilan kecakapan hidup/*life skill* berupa keterampilan dasar batik dengan harapan dapat berguna untuk kehidupan yang bersangkutan kelak pada waktu bebas. Pembinaan keterampilan batik ini pula sebagai upaya untuk memberikan pendidikan nilai atau nilai-nilai moralitas melalui proses belajar batik.

Pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini diposisikan sebagai sebuah pembelajaran keterampilan batik. Pembelajaran di sini adalah suatu sistem pengajaran di mana memuat

komponen-komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama (Hamalik, 2008:1). Suatu pembelajaran apapun dan dari jalur manapun memiliki tujuan yang hendak dicapai melalui suatu kegiatan yang terbentuk dalam suatu rangkaian proses pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini, terdapat komponen-komponen yang menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran keterampilan batik. Menurut Marzuki (2012:169) dalam pembelajaran orang dewasa atau Pendidikan nonformal ada hal-hal atau faktor-faktor penentu keberhasilan pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, pendidik profesional, karakteristik peserta didik, sifat materi yang diajarkan, media belajar, metode pembelajaran, tersedianya sarana dan prasarana, dan lain-lain.

Suatu pembelajaran yang di dalamnya ada kegiatan/proses belajar memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tidak terkecuali pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini. Tujuan ini dijadikan cita-cita yang ingin dicapai oleh seluruh warga pemasarakatan dan tujuan ini menjadi arahan yang dijadikan panduan dalam setiap pengambilan langkah pembelajaran.

Pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemasarakatan ini tidak bisa lepas dari keberadaan pelatih batik yang mengajarkan pengetahuan tentang bidang keilmuan batik serta pendidikan nilai ke narapidana perempuan atau warga binaan

pemasyarakatan yang berlaku sebagai peserta pelatihan. Tugas pelatih di sini membawa narapidana menjadi orang yang lebih baik melalui pembelajaran keterampilan batik atau aktivitas berkesenian batik, dan tentunya mengarah ke tujuan dari pembelajaran keterampilan batik yang telah ditetapkan lembaga pemasyarakatan sendiri.

Keberadaan peserta pelatihan atau narapidana perempuan dalam pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemasyarakatan ini sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan pembelajaran keterampilan batik. Pada dasarnya, pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemasyarakatan ini merupakan pembelajaran bagi orang dewasa di mana hak-hak mereka terbatas, maka pembelajaran di sini mempunyai bentuk-bentuk khusus yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya.

Materi yang diberikan oleh pelatih batik dalam kegiatan pembelajaran keterampilan batik ini pun mempunyai sisi perbedaan dengan pembelajaran pada umumnya, seperti materi tentang cara dasar membuat batik tulis. Pemberian materi dalam pembelajaran keterampilan batik bagi narapidana ini disesuaikan dengan kebutuhan yang bersangkutan sebagai peserta pelatihan yang mengalami proses belajar dengan segala pembatasan haknya. Lalu desain materi yang tepat sesuai kebutuhan peserta pelatihan menjadi suatu hal yang penting kiranya dalam proses membelajarkan narapidana tentang keterampilan dan pendidikan moral.

Dalam menyampaikan materi selalu dibutuhkan media sebagai alat pengantar pembahasan materi agar dapat diterima baik oleh narapidana. Pemilihan media yang tepat ini pun turut mendukung atas ketercapaian tujuan pembelajaran

yang telah ditetapkan. Mengingat pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasaraatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini mempunyai sisi khusus yang sudah pasti berbeda dengan pembelajaran pada umumnya, maka media dengan desain seperti apa yang baik digunakan dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Pendekatan atau metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan batik di sini mempunyai posisi penting terhadap keberhasilan pembelajaran keterampilan batik ini. Pada dasarnya setiap pembelajaran selalu direncanakan pendekatan atau metodenya. Mengingat, pembelajaran keterampilan batik ini merupakan pembelajaran di mana masing-masing narapidana mempunyai catatan pengalaman yang kurang menyenangkan, maka pemilihan metode yang sesuai dalam pembelajaran keterampilan batik untuk peserta pelatihan atau narapidana perempuan ini menjadi penting untuk diperhatikan.

Sarana dan prasarana pun mempunyai peranan yang besar demi tercapainya tujuan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mencukupi akan memperlancar proses pembelajaran. Akan tetapi tidak jarang pula sebuah pembelajaran dapat berjalan dengan sarana dan prasarana yang sangat terbatas, seperti pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Berbicara tentang praktik pembelajaran atau sistem pengajaran, selain ada komponen-komponen yang saling terkait juga ada proses pembelajaran. Proses pembelajaran sendiri mengalami tiga tahap, yakni perencanaan/persiapan,

pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini mempunyai titik perbedaan dengan pembelajaran pada umumnya, seperti isi dalam Peraturan Pemerintah (PP) yang menjelaskan tentang bagaimana pembelajaran keterampilan di dalam suatu lembaga pemasyarakatan.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta sendiri menjadi satu penekanan penting kiranya, karena adanya keadaan atau situasi tertentu yang membatasi proses pembelajaran karena adanya ‘pembatasan hak’ dalam segala bidang. Pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan batik di sini pun mencerminkan situasi pembelajaran keterampilan batik sesuai dengan kondisi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Suatu proses pembelajaran selalu diakhiri dengan evaluasi, tidak terkecuali pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini. Evaluasi dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban tentang kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini mempunyai perbedaan dengan penilaian pembelajaran pada umumnya, seperti penilaian dengan penskoran angka-angka yang digunakan sebagai patokan kemajuan dan keberhasilan pembelajaran. Evaluasi yang ideal dalam pembelajaran keterampilan mencakup dua hal, yakni evaluasi proses dan hasil/produk. Evaluasi proses pembelajaran keterampilan batik ini adalah menilai praktik pembuatan batik sendiri secara langsung yang tertuang dalam proses berkegiatan mencipta batik,

sedangkan penilaian produk itu ditekankan pada bagaimana bentuk keindahan visual atau ‘keestetikaan’ dari batik yang dibuat.

Produk batik sendiri dapat dinilai melalui estetika batik tersebut. Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 1999:7). Batik menjadi salah satu wujud karya seni yang memuat aspek-aspek keindahan. Aspek keindahan dalam batik dapat ditangkap dari bentuk dan makna karya batik yang terkandung di dalamnya. Produk batik sebagai salah satu hasil dari pembelajaran keterampilan batik dari kacamata narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini menjadi suatu keunikan untuk dianalisis tentang bagaimana nilai estetikanya karena banyak hal-hal unik dan bermakna yang terkandung secara khusus baik dari segi pribadi/individu yang bersangkutan ataupun prosesnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran keterampilan batik sebagai pemberdayaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dengan harapan data yang dikumpulkan bisa bermanfaat bagi masyarakat luas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, dapat dijabarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta?

2. Bagaimana bentuk dan makna batik karya narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.
2. Bentuk dan makna batik karya narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan ini, bagi pihak terkait secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Adanya penelitian tentang pembelajaran keterampilan batik sebagai pemberdayaan narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan yang berguna bagi pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan seni rupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelatih Batik Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B

Yogyakarta

Hasil penelitian tentang pembelajaran keterampilan batik sebagai pemberdayaan narapidana perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini mampu dijadikan rencana atau landasan yang penting bagi pelatih dalam memahami karakteristik peserta didik serta dapat memberikan masukan positif sebagai bahan kajian untuk meningkatkan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang terbentuk dalam program pembinaan keterampilan batik.

b. Bagi Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Hasil penelitian tentang pembelajaran keterampilan batik sebagai pemberdayaan narapidana perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan berkaitan dengan program-program pembinaan keterampilan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

c. Bagi Dunia Pendidikan Nonformal

Hasil penelitian tentang pembelajaran keterampilan batik sebagai pemberdayaan narapidana perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini diharapkan bisa dijadikan rujukan pertimbangan dalam usaha meningkatkan pendidikan nonformal di lembaga pemasarakatan atau instansi pendidikan nonformal yang lain.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian tentang pembelajaran keterampilan batik sebagai pemberdayaan narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini diharapkan bisa dijadikan salah satu wujud apresiasi seni dan budaya serta sumber pengetahuan dalam usaha pembaca untuk turut berperan dan peduli dalam upaya membangun karakter para narapidana paskahukuman.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Konsep Pembelajaran Keterampilan dalam Pendidikan Nonformal

a. Konsep Pembinaan dalam Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal diartikan sebagai pendidikan yang merujuk pada setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajar (Sudjana, 2004:22). Pendapat lain tertuang dalam Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013, bahwa yang dimaksud pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Marzuki (2012:137) turut menjelaskan.

Bahwa yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajar tertentu pula.

Ciri Pendidikan nonformal adalah: (1) berjangka pendek, (2) kurang menekankan pentingnya ijazah, (3) waktu relatif lebih singkat, (4) kurikulum berpusat pada kepentingan peserta didik, (5) proses pembelajaran dipusatkan di lingkungan masyarakat dan lembaga, (6) berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan masyarakat, (7) struktur program luwes, (8) proses pembelajaran berpusat pada

peserta didik, (9) penghematan sumber-sumber yang tersedia (Sudjana, 2004:29-32).

Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 menerangkan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri dari: (1) LKP/lembaga kursus dan pelatihan, (2) kelompok belajar, (3) PKBM/pusat kegiatan belajar masyarakat, (4) majelis taklim, dan (5) satuan pendidikan nonformal sejenis. Peraturan ini juga menjelaskan tentang program pendidikan nonformal yaitu tentang adanya layanan pendidikan yang diselenggarakan untuk memberdayakan masyarakat melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Program pendidikan pemberdayaan perempuan dalam peraturan ini merupakan program pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat perempuan (Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013).

Program pemberdayaan perempuan dalam pendidikan nonformal ini salah satunya dapat tercermin melalui program pembinaan keterampilan bagi narapidana perempuan di suatu lembaga pemasyarakatan. Musanef (2000:47) mendefinisikan bahwa pembinaan merupakan segala usaha tindakan yang berhubungan langsung dengan perencanaan, penyusunan, pembangunan, pengembangan, pengarahannya, penggunaan, serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:152), pembinaan berarti

proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan; penyempurnaan; usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Lalu arti pembinaan menurut pandangan masyarakat di sini adalah sesuai PP Nomor 31 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat 1, tercantum bahwa pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik masyarakat. Arti keterampilan sendiri diindikasikan sebagai kecakapan yang tidak perlu dipelajari secara formal; karena keterampilan secara otomatis merupakan kegiatan instingtif makhluk hidup (Pamadhi, 2012:111). Arti keterampilan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:1180) berasal dari kata dasar terampil yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan; keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

Uraian lebih lanjut dari Pamadhi (2012:114), secara morfologis istilah keterampilan diambil dari *skill* maka memuat arti kemampuan mengerjakan sesuatu dengan baik dan dilakukan dengan cara memanfaatkan pengalaman dan pelatihan. Suatu pembinaan memuat program-program pembinaan di dalamnya, pun pembinaan yang ada dalam suatu lembaga masyarakat. Menurut Nashriana (2011:155), proses program pembinaan di lembaga masyarakat tidak lepas dengan asas-asas pembinaan masyarakat, melingkupi: (1) pengayoman, (2) asas persamaan perlakuan dan pelayanan, (3) asas pendidikan, (4) asas pembimbingan, (5) asas penghormatan harkat dan martabat manusia, (6) asas kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan (7) asas

terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Program pembinaan di lembaga pemasyarakatan meliputi kegiatan pembinaan dan bimbingan yang berupa kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian. Kegiatan pembinaan dan bimbingan kepribadian kemandirian yang dimaksud menurut Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Pasal 3, yakni berkaitan dengan: (1) ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) kesadaran berbangsa dan bernegara, (3) intelektual, (4) sikap dan perilaku, (5) kesehatan jasmani dan rohani, (6) kesadaran hukum, (7) reintegrasi sehat dengan masyarakat, (8) keterampilan kerja, dan (9) latihan kerja dan produksi.

b. Pembelajaran dalam Pendidikan Nonformal

Belajar secara umum diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Daryanto, 2009:2). Menurut Ruhimat, dkk (2013:124) belajar secara umum diartikan pula sebagai aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, belajar membuat anak yang awalnya tidak mampu dan tidak terampil menjadi mampu dan terampil.

Belajar menurut teori orang dewasa berarti perubahan tingkah laku yang dialami oleh dirinya dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Basleman dan Mappa, 2011:12). Suprijanto (2012:39) menyatakan pula bahwa proses belajar mengajar orang dewasa merupakan suatu proses berlangsungnya kegiatan belajar

yang dilakukan oleh pelajar atau peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik atau pembimbing.

Menurut teori pembelajaran secara umum yang disampaikan oleh Hamalik (2010:57) diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Lalu, pembelajaran dari sudut pandang orang dewasa menurut Smith (1982) (dalam Basleman dan Mappa, 2011:12-13) tidak dapat dijelaskan secara tepat, karena pembelajaran di sini dapat menjelaskan suatu hasil dan proses. Jika pembelajaran digunakan untuk menyatakan hasil, maka tekanannya diletakkan pada hasil pengalaman, jika pembelajaran dinyatakan untuk menyatakan suatu proses, maka menerangkan apa yang terjadi ketika suatu pengalaman pembelajaran berlangsung dan biasanya proses itu untuk memenuhi kebutuhan mencapai tujuan.

Jika pembelajaran digunakan untuk menyatakan suatu fungsi, maka tekanannya diletakkan pada aspek-aspek penting tertentu (seperti motivasi) yang diyakini bisa membantu menghasilkan belajar (Basleman dan Mappa, 2011:13). Bagaimanapun teori tentang pembelajaran itu sendiri, memberi pemahaman bahwa dengan belajar seseorang dapat berubah menjadi lebih baik, terlepas dari teori yang dipandang secara umum atau khusus untuk orang dewasa. Serta memberi suatu titik kesamaan bahwa fungsi pembelajaran merupakan suatu perubahan yang dapat memberikan hasil jika orang yang bersangkutan berinteraksi dengan materi, kegiatan, dan pengalaman (Basleman dan Mappa, 2011:13).

Pada pembelajaran di pendidikan nonformal, ada tahap perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, sampai evaluasi/menilai proses pembelajaran dan hasil belajar yang mana dilakukan oleh pelatih/pembina (Ekosiswoyo dkk, 2016:105). Pada perencanaan pembelajaran di pendidikan nonformal dapat terwujud melalui tahapan perencanaan suatu program yang meliputi tahapan-tahapan: 1) menentukan kelompok sasaran; 2) mengidentifikasi kelompok sasaran; 3) mempelajari data tentang kelompok sasaran; 4) menentukan prioritas kebutuhan; 5) menetapkan topik dan tujuan program; 6) menyusun materi; 7) memilih dan menentukan metode; 8) menyiapkan daftar sasaran; dan 9) menentukan waktu dan tempat (Sudjana, 2004:21).

Pada pelaksanaan pembelajaran di pendidikan luar sekolah/nonformal yang ditujukan untuk orang dewasa juga tidak sepenuhnya mengikuti kaidah-kaidah pendidikan konvensional, sebagaimana di sekolah, organisasi penyelenggaraannya tidak mengikuti struktur sekolah yang mengikuti jenjang secara ketat, rombongan belajar yang sebaya, guru yang profesional, kurikulum, jumlah murid, dan bangunan kelas (Marzuki, 2012:103). Pada evaluasi pelaksanaan program pembelajaran di pendidikan nonformal yakni untuk mengetahui sejauh mana tujuan dapat tercapai dan melihat efektifitas keberlangsungan program pembelajaran (Ekosiswoyo dkk, 2016:191).

Keberlangsungan aktivitas pembelajaran di pendidikan nonformal pun dipengaruhi oleh berbagai macam komponen pembelajaran pendidikan nonformal yang mempunyai titik kekhasannya dengan pendidikan konvensional. Komponen-komponen pembelajaran konvensional sendiri menurut Hamalik (2011:77) meliputi

hal-hal: (1) tujuan pendidikan atau pengajaran, (2) peserta didik atau siswa, (3) tenaga kependidikan atau guru, (4) perencanaan pengajaran, (5) strategi pembelajaran, (6) media pengajaran, dan (7) evaluasi pembelajaran atau pengajaran.

Menurut Marzuki (2012:169) dalam pembelajaran orang dewasa ada faktor-faktor penentu yang mempengaruhi pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam pembelajaran orang dewasa, yakni: (1) tujuan pembelajaran, (2) karakteristik peserta didik, (3) pendidik profesional, (4) sifat materi yang diajarkan, (5) jumlah peserta didik, (6) ketersediaan ruangan, (7) ketersediaan sarana, (8) media belajar, (9) ketersediaan waktu, dan (10) metode pembelajaran.

c. Pemberdayaan Perempuan dan *Gender*

Pemberdayaan diartikan sebagai proses meningkatkan kekuatan pribadi, antarpribadi, atau politik sehingga individu-individu, keluarga-keluarga, dan komunitas-komunitas dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki situasi-situasi mereka (Gutierrez dalam Fahrudin, 2012:67). Menurut Marzuki (2012:88) pemberdayaan atau *empowerment* berarti pemberian daya atau kekuatan kepada seseorang karena dia dianggap tidak berdaya atau kekuatan yang ada sangat kecil sehingga hampir tidak dapat berbuat apa-apa. Suyono (dalam Marzuki, 2012:222) pun turut menyampaikan gagasan bahwa pemberdayaan adalah proses pembangunan manusia agar memiliki kapasitas penuh, memiliki pilihan-pilihan yang lebih luas dan kesempatan yang lebih besar sehingga mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih bermartabat dan lebih makmur.

Pemberdayaan termasuk dalam program pendidikan, salah satunya program pendidikan pemberdayaan perempuan yang menurut Permendikbud nomor 81 tahun 2013 yakni program pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam upaya untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan. Program pendidikan dalam rangka memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi perempuan ini salah satunya dapat terwujud dalam program pembinaan keterampilan yang dilakukan dalam suatu lembaga pemasyarakatan. Fakta bahwa perempuan perlu mengasah keterampilan dan mengembangkan sumber daya yang dimilikinya merupakan wujud dari adanya konsep ketidakadilan *gender* yang berkembang di masyarakat dan orientasi pemberdayaan perempuan sendiri karena adanya konsep pemenuhan kebutuhan *gender* bagi perempuan.

Gender menurut Ervita dan Puji Utami (2002:3) adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Sejalan dengan Ervita dan Puji Utami (2002) bahwa konsep *gender* yang dimaksud yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2008:8). Kasiyan (2008:27) turut mendefinisikan bahwa *gender* adalah suatu konsep pembedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan perspektif sosial-budaya, dan bukannya dari sudut pandang perbedaan kodratnya.

Konsep *gender* di sini dibedakan dengan kata “seks” (jenis kelamin), di mana sangat jelas titik berbedanya. Sebagai contoh, bahwa perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sementara laki-

laki dianggap sebagai sosok yang kuat, rasional, atau perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri dapat saling dipertukarkan, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, begitupun sebaliknya. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain, juga dari kelas masyarakat yang berbeda. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan adalah yang disebut konsep *gender* (Fakih, 2008:8-9).

Fakta saat ini, konsep *gender* yang berkembang di masyarakat mengindikasikan adanya ketidakadilan *gender* bagi kaum perempuan. Seperti dijelaskan Kasiyan (2008:45) bahwa perbedaan *gender* telah melahirkan ketidakadilan *gender* misal dalam bentuk: stereotip femininitas, domestikisasi atau pengiburumahtangaan perempuan, marginalisasi, dan subordinasi perempuan, beban kerja perempuan yang lebih berat, serta kekerasan dan pelecehan seksual.

Konsep *gender* bagi perempuan saat ini merupakan kebutuhan, yang dapat diupayakan dengan program pemberdayaan perempuan yang dapat tercermin melalui program pembinaan keterampilan yang ada di suatu lembaga pemasyarakatan melalui usaha/kegiatan pemberian pengetahuan dan keterampilan kecakapan hidup bagi narapidana perempuannya. Menurut Zubaedi (2014:176), pemberdayaan perempuan ini berusaha meningkatkan sumber daya perempuan dengan akhir tujuan untuk kesejahteraan diri perempuan, keluarga, dan masyarakat.

Pendekatan pemberdayaan perempuan ini, menekankan pada fakta bahwa perempuan mengalami penekanan yang berbeda menurut bangsa, kelas sosial, sejarah penjajahan kolonial, maka perempuan tetap harus menantang struktur dan situasi tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya bagi perempuan untuk

meningkatkan keberdayaannya yang mengartikan bahwa pemberdayaan bukan dalam konteks mendominasi orang lain dengan makna apa yang diperoleh perempuan akan merupakan kehilangan bagi lelaki, melainkan menempatkan pemberdayaan dalam arti kecakapan atau kemampuan perempuan untuk meningkatkan kemandirian (*self reliance*) dan kekuatan dalam dirinya (*internal strenght*) (Priyono dalam Zubaedi, 2014:176-177).

2. Batik sebagai Hasil Kebudayaan Indonesia

Batik di Indonesia diyakini telah dikenal dan eksis sejak zaman Kerajaan Majapahit pada abad ke-13, akan tetapi data tentang sejarah batik dan perkembangannya mulai terekam jelas pada masa Kerajaan Mataram Islam (Wulandari, 2011:12). Menurut Kasiyan (2010:4), sebenarnya penemuan seni pewarnaan kain dengan teknik haling rintang ini sudah ada sejak zaman Mesir Kuno pada abad ke-4 SM, dengan ditemukannya kain pembungkus mumi yang dilapisi malam untuk membentuk pola, sedangkan sejarah teknik halang rintang ini ditemukan serupa di Asia tepatnya di Tiongkok semasa Dinasti Tang (618-907), serta India dan Jepang pada Periode Nara (645-794).

Sejarah batik di Indonesia juga dipercayai berawal dari hiasan pada daun lontar yang berisi naskah atau tulisan agar tampak lebih menarik yang kemudian mulai dikenal menggunakan media pada kain. Perkembangan batik menggunakan media pada kain ini berkembang sebagai busana tradisional yang khusus digunakan di kalangan ningrat keraton (Wulandari, 2011:12). Batik, konon diyakini berasal dari Bahasa Jawa *ambatik*, mempunyai sejarah dan asal-usul yang tidak pasti/tidak

tercatat. Seperti tradisi batik di Indonesia menurut J. L. A. Brandes (arkeolog Belanda) dan F. A. Sutjipto (arkeolog Indonesia) yang mempercayai bahwa tradisi batik asli dari daerah seperti Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua, karena daerah-daerah ini bukanlah area yang dipengaruhi ajaran Hindu, tidak seperti kebanyakan daerah-daerah di Pulau Jawa (Kasiyan, 2010:5).

Terlepas dari sejarah asal usul batik yang tidak pasti, karena kenyataan bahwa banyak negara di dunia juga mempunyai tradisi teknik menghias kain dengan halang rintang warna, disampaikan oleh Kasiyan (2010:6) bahwa batik yang kemudian ditetapkan oleh UNESCO sebagai milik khas bangsa dan masyarakat Indonesia ini, adalah bukan berangkat dari persoalan genuinitas batik itu sendiri yang awal mula historisitas keberadaannya dari Indonesia (Jawa) misalnya, melainkan lebih terkait dengan bagaimana konstruksi budaya batik di Indonesia telah meng-ada dalam kesadaran masyarakat bangsa Indonesia dengan kekhasan yang dimiliki dan bertahan dalam jangka waktu yang sangat lama, yakni batik tulis yang terkait dengan dimensi proses, ritual, dan motifnya yang khas Indonesia.

Lebih lanjut Kasiyan (2010:6-7) menerangkan bahwa pengakuan dan penghargaan atas batik Indonesia (terkait dengan dimensi proses, ritual, dan motif yang khas Indonesia) bukan menyoalkan pada hak kekayaan intelektual (HaKI), melainkan adalah sebagai pengakuan dan penghargaaannya sebagai warisan pusaka dunia milik sah bangsa Indonesia, maka dengan adanya pengakuan dan penghargaan ini lebih menekankan pada bagaimana mestinya masyarakat dan bangsa Indonesia mampu mengupayakan pelestarian dan pengembangan batik itu sendiri.

a. Pengertian Batik

Batik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:112) dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa, *amba* yang berarti lebar, luas, kain; dan *titik* yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas atau lebar (Wulandari, 2011:4). Lisbijanto (2013:6) mengungkapkan bahwa batik berasal dari dua kata Bahasa Jawa, “*amba*” yang berarti “menulis”, dan “*titik*” yang berarti “titik”, yang berarti bahan kain yang dibuat dengan teknik pewarnaan kain yang menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan masuk ke kain, serta teknik pewarnaan menggunakan motif-motif tertentu yang sudah lazim atau mempunyai ciri khas sesuai dengan karakter masing-masing pembuatnya

. Sebaliknya perkataan batik dalam Bahasa Jawa (Kromo) berarti *serat* dan dalam Bahasa Jawa (Ngoko) berarti “tuliskan”, kemudian diartikan “melukis dengan (menitik) lilin”. Batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *titik*, *mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai “ngembat” atau melempar berkali-kali, sedangkan *titik* berasal dari kata “titik”. Jadi, membatik berarti melempar titik-titik yang banyak dan berkali-kali pada kain sehingga bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis (Musman dan Arini, 2011:1). Hamidin (2010:7) pun turut mendefinisikan batik berasal dari kata *amba* (Jawa), yang artinya menulis dan *nitik*, batik merujuk pada teknik pembuatan corak dengan menggunakan canting atau cap

dan dilakukannya pencelupan kain dengan menggunakan bahan perintang warna corak bernama “malam” yang diaplikasikan di atas kain.

Dari uraian penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan batik adalah kain bercorak di mana corak tersebut didapat dari aktivitas menggoreskan malam/lilin menggunakan alat bernama canting serta aktivitas pencelupan warna dan sejumlah proses khusus. Lalu membatik bisa dikatakan sebagai kegiatan membuat corak di atas kain dengan menggoreskan malam/lilin menggunakan alat bernama canting serta dilakukannya pencelupan warna dan sejumlah proses khusus selanjutnya.

b. Jenis Batik

Menurut Lisbijanto (2013:10) ada tiga jenis batik menurut cara pembuatannya, di mana masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Adapun penggolongannya sebagai berikut.

1) Batik Tulis

Batik tulis adalah kain batik yang cara pembuatannya khususnya dalam membentuk motif atau corak batik dengan menggunakan tangan dan alat bantu canting (Lisbijanto, 2013:10). Canting adalah alat yang digunakan untuk menulis atau menggores motif. Canting ini terbuat dari tembaga yang berbentuk seperti corong untuk menampung malam (lilin batik) dan mempunyai lubang pada salah satu sisinya yang berupa pipa kecil sebagai saluran keluarnya malam. Pada saat proses pembuatan batik, corong tersebut digoreskan pada kain untuk membentuk ragam hias batik pada permukaan kain.

Karena batik ini ditulis maka bentuk gambar atau motif batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas sehingga tampak luwes. Setiap potongan gambar yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya dalam kain yang sama. Gambar batik tulis ini mempunyai warna yang sama jika dilihat pada kedua sisi kain atau tembus bolak-balik.

2) Batik Cap

Batik cap adalah kain yang cara pembuatan corak dan motifnya menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga (Lisbijanto, 2013:11). Cap tersebut membentuk rangkaian motif atau corak, dan inilah sebagai pengganti canting dalam membatik. Batik dengan teknik cap ini pembuatannya dapat diselesaikan dalam waktu singkat, dan hasil motifnya pun bisa sama persis dalam satu kain.

3) Batik Lukis

Batik lukis adalah kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih, dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak seniman tersebut (Lisbijanto, 2013:12). Motif dan corak pada batik lukis ini tidak terpaku pada pakem motif batik yang ada, akan tetapi sesuai dengan keinginan dan kreativitas si pembuat.

c. Motif Batik

Hal yang tidak bisa lepas dari batik adalah motif batik itu sendiri. motif batik merupakan ornamen yang terdapat dalam batik. Motif batik sendiri menurut Lisbijanto (2013:46) dibagi menjadi dua jenis, yakni.

1) Motif Batik Klasik

Motif batik klasik merupakan motif batik yang sudah ada sejak dahulu. Motif batik klasik ini mempunyai makna filosofis dan pakem-pakem tertentu. Motif batik ini terikat oleh aturan-aturan, sehingga dalam pembuatannya harus mengacu pada aturan atau pakem motif yang ingin digunakan.

2) Motif Batik Modern

Motif batik modern adalah motif batik yang berkembang sangat pesat, di mana sudah tidak menggunakan patokan atau aturan-aturan. Motif batik modern ini perancangannya disesuaikan dengan si pembuat. Warna, isen-isen, dan ukuran motif bebas sesuai dengan kehendak pembuatnya. Motif batik ini juga tidak mempunyai makna simbolik seperti motif batik klasik.

d. Unsur Motif Batik

Dalam batik terdapat kesatuan antara unsur-unsur motif batik. Motif batik sendiri merupakan kerangka gambar yang terpilih yang mewujudkan bentuk batik secara keseluruhan dan dapat dikenali sebagai cirinya. Menurut Lisbijanto (2013:49) motif batik mempunyai bagian-bagian sehingga membentuk komposisi yang baik. Bagian tersebut adalah.

1) Ornamen

Ornamen yaitu motif utama sebagai unsur dominan dalam motif batik. Pada ornamen ini terdapat gambar atau pola yang jelas dan membentuk motif tertentu sehingga menjadi fokus dalam kain batik tersebut. Dalam ornamen ini terdapat motif utama dan motif tambahan. Motif utama adalah motif yang menjadi fokus

dalam kain batik tersebut, sedangkan motif tambahan ialah motif yang memang sengaja diikutsertakan atau ditambahkan dengan tujuan tertentu, seperti mempercantik, memperindah, dan lain sebagainya.

2) *Isen*

Isen yaitu motif pengisi sebagai unsur pelengkap dalam motif batik. *Isen* ini menjadi pemanis dalam keseluruhan motif sehingga gambar menjadi menarik, tidak kaku. *Isen* ini meliputi titik, garis, garis lengkung, dan lain sebagainya yang diaplikasikan ke dalam gambar di kain batik.

e. Corak Batik

Dalam pembuatan batik, si pembuat atau seniman akan menggunakan dasar-dasar yang diyakini membuat sebuah makna atau arti. Oleh karena itu, si pembuat memperhatikan bentuk corak batik sebagai pembentukan makna dari karya yang telah dibuat. Corak batik ini pun ada penggolongannya tersendiri. Menurut Wulandari (2011:106) penggolongan corak batik berdasarkan bentuknya ada dua macam, yaitu ragam hias geometris dan nongeometris.

1) Corak Hias Geometris

Corak hias geometris yakni corak hias yang mengandung unsur-unsur garis dan bangun, seperti garis miring, bujur sangkar, persegi panjang, trapesium, belah ketupat, jajaran genjang, lingkaran, dan bintang, yang disusun secara berulang-ulang membentuk satu kesatuan corak. Contoh ragam hias geometris yakni: corak ceplok, corak ganggong, corak parang dan lereng, corak banji, dan lain sebagainya.

2) Corak Hias Nongeometris

Pola nongeometris merupakan pola dengan susunan tidak teratur, artinya polanya tidak dapat diukur secara pasti, meskipun dalam bidang luas dapat terjadi pengulangan seluruh corak. Contoh pola yang termasuk golongan nongeometris yakni: corak semen, corak lung-lungan, corak buketan, corak pinggiran, corak dimanis, dan lain sebagainya.

f. Alat dan Bahan Batik

Zat atau bahan pewarna sebagai salah satu bahan batik dapat digolongkan menjadi dua macam, yakni zat pewarna alami dan zat pewarna sintetis/buatan, dengan uraian: (1) pewarna alami. Menurut Kusrianto (2013:298), pewarna alami terbagi dalam kelompok: biru, tarum dihasilkan dari daun indigo, nila (*indigofera tinctoria L*); merah kecoklatan dihasilkan dari kulit akar mengkudu (*morinda citrifolia L*), juga dari kulit jambal pohon sogu (*peltopphorum ferrugineum*), kulit pohon sogu kenet untuk menghasilkan warna yang cenderung merah dan kulit pohon sogu tekik untuk cenderung ke warna coklat; warna coklat bisa diperoleh dari gambir (*uncaria gambier*) dan temulawak (*wild ginger*); kuning dari bubuk akar mentah kunyit (*curcuma longa L*), atau dari kayu sogu tegeran (*cudrania javanensis*); dan merah dari kulit pohon sogu tinggi (*cerios cadolleana arn*) dan kayu pohon sogu Jawa (*caesalpinia sappan L*); dan (2) pewarna sintetis. Menurut Suyanto (2002:65-66) pewarna sintetis adalah pewarna atau zat warna buatan yang berupa *naphthol*, *indigosol*, *procion*, *rapid*, *indantren*, dan *remasol*.

Alat dan bahan lain yang digunakan dalam membuat batik ada berbagai macam. Menurut Lisbijanto (2013:13-21) alat dan bahan yang digunakan untuk membuat batik dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1: Daftar Alat dan Bahan Batik

No	Nama	Jenis	Kegunaan
1.	Wajan	Alat	Alat yang dipakai untuk memasak atau mencairkan malam/lilin.
2.	Kompore	Alat	Tempat perapian yang dipakai untuk memanaskan wajan yang berisi malam/lilin batik.
3.	Taplak	Alat	Kain yang berfungsi untuk menutup paha pembatik.
4.	Saringan Malam	Alat	Alat untuk menyaring malam panas yang banyak kotorannya.
5.	Canting	Alat	Alat yang dipakai untuk menuliskan malam/lilin yang telah mencair.
6.	<i>Gawangan</i>	Alat	Alat yang dipakai untuk meletakkan kain yang akan dibatik agar memudahkan mengerjakannya.
7.	Bandul	Alat	Alat yang terbuat dari kayu atau batu yang berfungsi untuk menahan mori yang baru dibatik agar tidak mudah bergeser.
8.	<i>Dingklik</i>	Alat	Tempat duduk dari kayu yang berfungsi sebagai tempat duduk si pembatik.
9.	Ember (<i>Kenceng</i>)	Alat	Wadah sintesis yang dipergunakan untuk mewarna.
10.	Meja Mal	Alat	Meja yang dipakai untuk membuat mal atau pola.
11.	Alat Kerok	Alat	Alat yang digunakan untuk mengangkat malam/lilin.
12.	<i>Jemuran</i>	Alat	Tempat untuk menjemur kain batik yang telah diproses.
13.	<i>Soblok Lorod</i>	Alat	Alat yang digunakan untuk merebus air pada saat proses perolodan.
14.	Kain Mori	Bahan	Bahan baku batik yang terbuat dari katun, yang mempunyai tingkat kualitas yang berbeda.
15.	Malam Batik (Lilin)	Bahan	Bahan yang digunakan untuk membatik, yang berfungsi menutup kain dari zat warna pada proses pewarnaan.
16.	Pola	Bahan	Motif batik dengan ukuran tertentu.
17.	Zat (Bahan Pewarna)	Bahan	Bahan yang dipakai untuk memberi warna pada kain batik.

g. Langkah-langkah Membatik

Pada proses membuat batik, ada serangkaian langkah-langkah yang dilakukan. Menurut Wulandari (2011:152-154) proses membatik itu mengalami langkah-langkah sebagai berikut.

1) Mengolah Kain

Mengolah kain ini adalah tahap paling awal atau pendahuluan dari serangkaian langkah-langkah membuat batik. Kain yang sudah disesuaikan ukurannya selanjutnya dicuci dengan larutan tertentu seperti minyak kacang dan soda abu. Ada juga yang mencuci dengan TRO (*Turkish Red Oil*). Mengolah kain dengan cara dicuci ataupun direbus ini bertujuan untuk menghilangkan kanji, supaya pada saat pewarnaan, warna dapat terserap baik di kain.

2) Mendesain

Proses mendesain berarti menggambar motif sesuai yang diinginkan. Pada desain ini juga telah dirancang bagaimana *isen* yang akan digunakan.

3) Nyorek atau Memola

Nyorek atau memola proses menjiplak atau memindahkan gambar desain yang sudah jadi pola di atas kain. Memola ini menggambar motif di atas kain menggunakan pensil atau spidol.

4) Mbathik atau Nglowong

Mbathik merupakan proses berikutnya dengan cara menorehkan malam ke kain menggunakan canting. Dimulai dari *nglowong* (menggambar garis luar pola), *isen-isen* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk), ada pula *nyecek* (memberi titik-titik).

5) *Nembok*

Nembok adalah proses menutupi bagian-bagian pola atau motif yang akan dibiarkan tetap putih menggunakan malam. Lapisan malam tersebut akan menghalangi masuknya warna ke kain yang sudah *ditembok* sesuai motif tadi.

6) *Medel*

Medel adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke dalam pewarnaan secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan. Pada tahap ini bertujuan untuk memberikan warna dasar pada kain.

7) *Ngerok*

Ngerok adalah proses menghilangkan malam yang masih menempel di kain dengan cara dikerok. Pada proses ini, malam dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam. Tidak semua batik melalui proses *ngerok* ini. Hanya batik yang membutuhkan warna *soga* yang melalui proses ini, biasanya batik yang melalui proses ini adalah jenis batik klasik.

8) *Mbironi* dan *granitan*

Mbironi adalah menutup bagian-bagian kain yang akan tetap berwarna biru (*mbironi*) dan *isen-isen* pola yang berupa *cecekan* pada garis *klowong* (*granitan*). Selain itu ada proses *ngrining*, hal ini sama dengan *granitan* yaitu memberi isian pada bagian yang belum diwarnai dengan cecek atau motif tertentu. Tidak setiap batik melewati proses *mbironi* ini, biasanya batik yang melalui proses ini adalah jenis batik klasik.

9) *Nyoga*

Nyoga yakni mencelup kain ke dalam pewarna *soga* (cokelat), yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna cokelat. Proses ini tidak harus diikuti oleh si pembuat, karena proses menyoga ini lebih sering terjadi pada batik klasik.

10) *Nglorod*

Nglorod merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan batik tulis, yakni menghilangkan malam yang menempel di kain dengan menggunakan air mendidih dan soda abu atau *waterglass*.

3. Bentuk dan Makna dalam Karya Seni

Suatu karya seni melekat di dalamnya berupa keindahan. Keindahan karya seni pertama dapat ditangkap pertama melalui wujud material pembentuknya. Menurut Sumardjo (2000:115) sebuah karya seni atau benda seni harus memiliki wujud agar dapat diterima secara inderawi oleh orang lain. Djelantik (2001:13) menyatakan bahwa keindahan dalam sebuah karya seni mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat yang menentukan taraf dari kehadiran keindahan itu. Tahap pertama menafsirkan unsur-unsur keindahan yang menyentuh pelaksanaan dari kegiatan berkarya seni, kedua mengenal ciri-ciri dan sifat-sifat dari unsur-unsur keindahan itu yang kemudian dapat mencapai renungan dan pemikiran tentang karya seni dan keindahan itu sendiri (Djelantik, 2001:13).

Sumardjo (2000:115) pun berpendapat bahwa tingkat kualitas keindahan suatu karya seni dapat ditentukan oleh “nilai” yang ada di dalamnya. Nilai yang

bisa ditemukan dalam sebuah karya seni ada dua, yakni nilai bentuk (inderawi) dan nilai isi/makna (di balik yang inderawi). Tinjauan tentang ”bentuk” dan ”isi/makna” ini selanjutnya dijadikan pegangan untuk menganalisis sejauh mana aspek yang ditekankan oleh si pembuat.

Menganalisis keindahan karya seni dapat ditangkap pertama adalah dari nilai bentuknya. Nilai bentuk tersebut terdiri atas bahan seni yang mengandung ”medium” suatu bentuk seni, yang berupa nilai unsur-unsur seni rupa, yang kemudian nilai unsur-unsur seni rupa tersebut disusun dalam struktur tertentu (Sumardjo, 2000:115). Dari nilai bentuk yang merepresentasi sebuah karya seni ini, dapat membangkitkan kepuasan atau kegembiraan bagi penikmat seni. Lalu bangkit seluruh potensi diri penikmat seni untuk menggali lebih jauh nilai-nilai lain yang ditawarkan, sehingga mulailah muncul nilai ”isi/makna” seni.

Jika dinilai dari sudut senimannya, karya seni yang dibuat bermula dari ”isi/makna” budi seniman dalam menanggapi lingkungan. Tanggapan atau respons inilah yang kemudian diwujudkan dalam suatu ”bentuk”. Seniman menciptakan sebuah karya seni karena ada sesuatu yang ingin disampaikan, entah perasaannya, suasana hatinya, pemikirannya, pesan atau amanat yang diyakini, semua dinyatakan lewat bentuk yang sesuai dengan maksud isinya tadi (Sumardjo, 2000:116).

Dalam karya seni berwujud batik, hadirilah unsur-unsur yang merupakan wujud dari nilai ”bentuk”. Nilai bentuk tersebut merupakan ”bahasa rupa” yang terdiri dari unsur-unsur seni rupa dan prinsip-prinsip penyusunannya. Unsur-unsur seni rupa tersebut menurut Djelantik (2001:18-27) yakni.

- 1) Titik, yaitu salah satu unsur visual yang paling kecil dibandingkan dengan unsur lain. Titik ini belum berarti jika belum tersusun penempatan-penempatannya (Djelantik, 2001:19).
- 2) Garis, yaitu sebagai suatu bentuk yang mengandung arti lebih daripada titik karena garis dengan bentuknya sendiri ini mampu menimbulkan kesan tertentu pada pengamat (Djelantik, 2001:19). Menurut Sidik dan Aming (dalam Purnomo, 2004:6) garis diartikan sebagai suatu goresan, batas limit dari suatu benda, massa, warna, bidang, ruang, dan lain-lain.
- 3) Bidang, yaitu sebuah garis yang diteruskan melalui belokan atau paling sedikit dua buah siku sampai kembali lagi pada titik tolaknya hingga wilayah yang dibatasi di tengah garis tersebut membentuk suatu bidang (Djelantik, 2001:20). Menurut Halim (dalam Purnomo, 2004:14) bidang dapat terbagi menjadi:
 - I. Bentuk bidang geometri, yakni disebut secara pasti yang semuanya menggunakan ukuran tertentu.
 - II. Bentuk bidang nongeometri, yaitu dibatasi oleh garis lengkung bebas yang mengesankan sesuatu.
- 4) Warna, yaitu suatu yang berasal dari benda yang terlihat dan ditentukan oleh sinar di antara spektrum yang dipantulkan dan tiba pada mata kita (Djelantik, 2001:26). Menurut Wulandari (2011:76) warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Warna menurut Djelantik (2001:27) dibagi menjadi tiga golongan, yakni:

- a) Warna primer, yakni warna-warni yang tidak bisa dibuat dengan memakai warna yang lain sebagai bahannya. Warna yang termasuk golongan warna primer adalah merah, kuning, dan biru.
- b) Warna sekunder, yakni warna-warni yang dapat dibuat dengan campuran antara dua warna primer. Warna yang termasuk golongan warna sekunder adalah oranye, hijau, dan ungu.
- c) Warna tersier, yakni warna yang dibuat dengan mencampurkan warna sekunder dengan warna primer yang bukan komplemen dari warna itu. Contoh warna merah dengan warna oranye menjadi warna oranye kemerahan, biru dengan hijau menjadi hijau kebiruan, dan lainnya.

Selain unsur-unsur seni rupa, ada pula prinsip-prinsip seni rupa atau prinsip-prinsip penyusunan yang digunakan sebagai acuan penyusunan unsur-unsur karya seni. Prinsip-prinsip seni rupa tersebut menurut Djelantik (2001:37-49) adalah.

1) Kesatuan/*Unity*

Karya yang indah menunjukkan bahwa keseluruhan unsur-unsur di dalamnya bersifat utuh serta terdapat hubungan yang bermakna antarbagian. Tidak ada bagian yang memberi kesan merusak kesatuan. Hubungan yang relevan antarbagian tersebut bukan berarti gabungan semata-mata atau begitu saja, tetapi memerlukan kehadiran yang lain, yakni: (a) keutuhan dalam keanekaragaman (*unity in diversity*) ada simetri, ritme/irama, dan harmoni/keselarasan, (b) keutuhan dalam tujuan (*unity of purpose*), dan (c) keutuhan dalam perpaduan (Djelantik, 2001:37-40).

2) Penonjolan/*Dominance*

Penonjolan yakni mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni terhadap suatu hal tertentu yang dianggap lebih penting dari yang lain Djelantik (2001:44).

3) Keseimbangan/*Balance*

Keseimbangan merupakan syarat estetik yang mendasar dalam sebuah karya seni. Keseimbangan sendiri dalam karya seni paling mudah dicapai dengan simetri, tetapi dapat dicapai pula tanpa simetri. Dalam kesenian, keseimbangan dari unsur-unsur memberi kesan “sama kuat”. Keseimbangan simetris memberi kesan berdiam, yang statis, tidak berubah, sedangkan keseimbangan tidak simetris memberi kesan mau bergerak, dinamis, akan ada perubahan (Djelantik, 2001:46-47).

4. Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan

a. Narapidana

Pasal 1 Ayat 6 UU Nomor 12 Tahun 1995 tercantum bahwa terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Ayat selanjutnya pada pasal yang sama menerangkan bahwa yang dimaksud dengan narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:774) yang dimaksud dengan narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana; terhukum.

Narapidana mempunyai hak-hak yang wajib dilindungi oleh pemerintah, berikut adalah hak-hak narapidana berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 1995 sebagai berikut, diantaranya: (1) melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya, (2) mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani, (3) mendapatkan pendidikan dan pengajaran, (4) mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak, (5) mendapat upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan, (6) menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya, (7) mendapat bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang, (8) mendapatkan pengurangan masa pidana/remisi, (9) mendapatkan pembebasan bersyarat, (10) mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan (11) dan seterusnya.

b. Lembaga Pemasyarakatan

Pasal 1 Ayat 1 UU Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yakni kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Lalu dijelaskan secara lanjut tentang sistem pemasyarakatan pada Pasal 1 Ayat 2 UU Nomor 12 Tahun 1995 yakni suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan

masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Pernyataan berlanjut UU Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 Ayat 3 tercatat bahwa yang dimaksud dengan lembaga pemasyarakatan yang selanjutnya disebut dengan LAPAS adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Dalam pemasyarakatan, ada program-program pembinaan yang diadakan. Berdasarkan UU Nomor 12 Tahun 1995, sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas: (1) pengayoman, (2) persamaan perlakuan dan pelayanan, (3) pendidikan, (4) pembimbingan, (5) penghormatan harkat dan martabat manusia, (6) kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan, dan (7) terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

B. Hasil Kajian yang Relevan

Terdapat beberapa kajian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik merupakan hasil penelitian ataupun hasil laporan yang dilakukan oleh sekelompok orang, antara lain sebagai berikut.

Kajian relevan pertama penelitian Denok Ayu Lestari tahun 2016 dengan judul “Keterampilan Membatik bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Blitar”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang proses keterampilan membatik, hasil jadi batik, dan respon narapidana. Hasil penelitian Denok Ayu Lestari menunjukkan (1) Keterampilan membatik narapidana ditinjau dari: (a) proses membatik 20% narapidana memperoleh kriteria “sangat baik”, dan 80%

narapidana memperoleh kriteria “baik”, (b) respon narapidana sebanyak 7% berkriteria “cukup baik”, 86% berkriteria “baik”, dan 7% berkriteria “sangat baik”.

(2) Respon narapidana sebanyak 100% merasakan bahwa pelatihan membatik memiliki manfaat dan narapidana memiliki keinginan untuk membuka usaha batik dan/atau bekerja pada industri batik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Denok Ayu Lestari adalah proses pelatihan keterampilan batik dan hasil batik oleh narapidana perempuan. Perbedaan penelitian ini terdapat pada fokus masalah, objek penelitian, dan metode penelitian. Pada penelitian Denok Ayu Lestari, fokus masalah adalah tentang proses keterampilan membatik, hasil jadi batik, dan respon narapidana perempuan terhadap keterampilan membatik, metode kuantitatif dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan angket. Fokus masalah penelitian ini adalah tentang proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi), hasil batik yang ditinjau dari aspek estetika, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

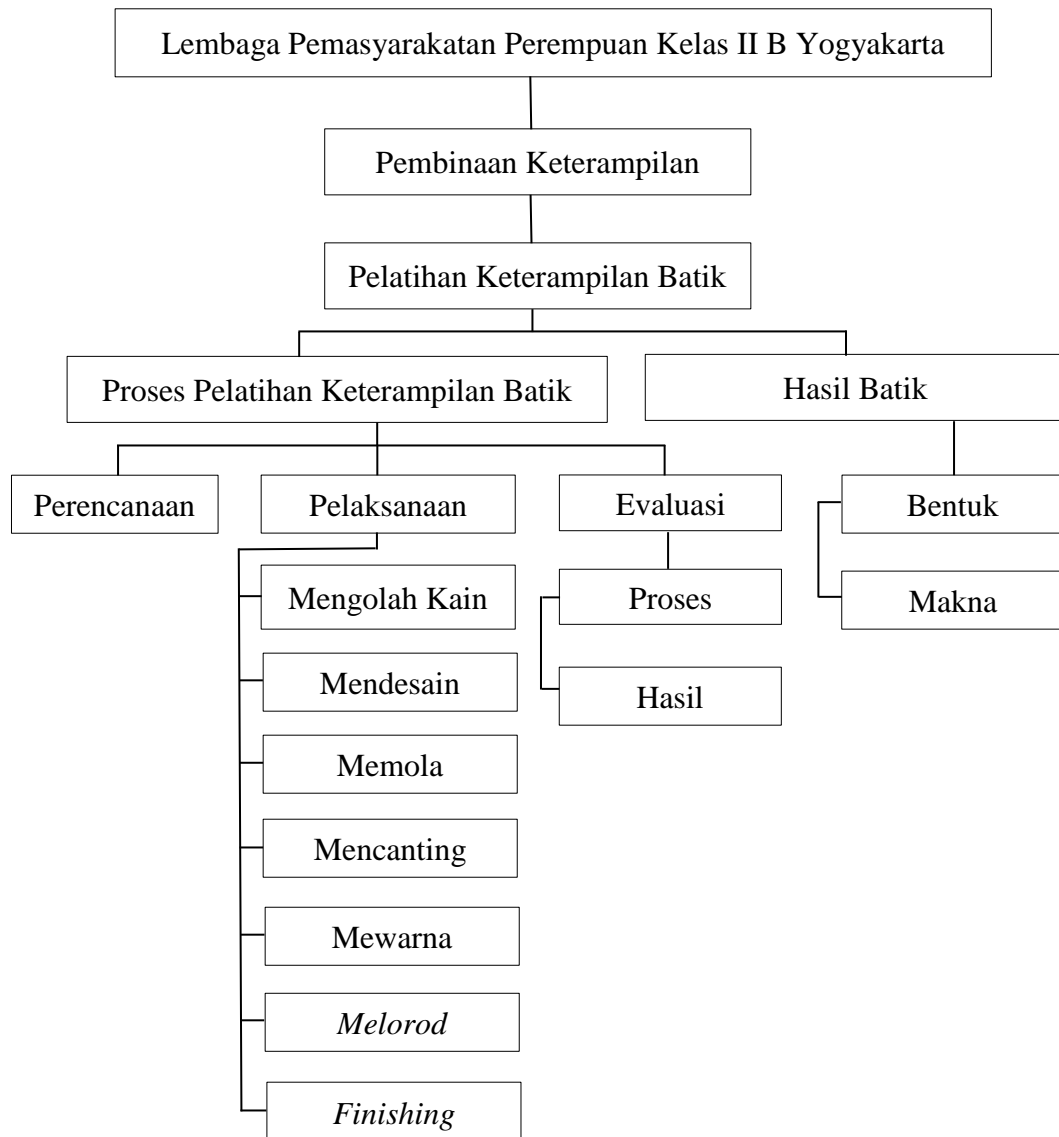
Kajian yang kedua merupakan hasil laporan kegiatan pengabdian oleh Pusat Studi Wanita dan Gender LPPM UNY “Kegiatan Keterampilan Membatik Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Perempuan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta” pada tahun 2016. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan bertepatan dengan hari batik nasional pada tanggal 02 Oktober 2016. Pelatihan ini diikuti oleh 75 narapidana perempuan dengan harapan bahwa setelah

mendapatkan pelatihan keterampilan membuat, narapidana dapat memiliki *life skill* untuk bisa dikembangkan setelah bebas nanti.

Kajian yang ketiga merupakan penelitian yang ditulis oleh M. Sholahudin AL. G. tahun 2008 dalam skripsi yang berjudul “Pelatihan Keterampilan Kerajinan Batu Akik di Lembaga Pemasyarakatan Nusakambangan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelatihan, metode pelatihan, dan proses serta hasil pembuatan kerajinan batu akik di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan. Hasil penelitian ini adalah: (1) proses pelatihan yang diterapkan menggunakan *learning by doing* yang arah dan tujuannya untuk mendidik serta dapat hidup dengan mandiri dengan keterampilan yang dimiliki narapidana yang bersangkutan, (2) metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode bimbingan kerja yang terbentuk dalam program pendidikan *life skills*, (3) hasil pelatihan keterampilan kerajinan batu akik yang dikerjakan oleh narapidana meliputi batu cincin, gelang, kalung, giwang, kelereng, dan bros. Persamaan penelitian oleh M. Sholahudin AL. G. dengan penelitian ini adalah terletak pada tempat yang sama-sama di suatu lembaga pemasyarakatan, mendeskripsikan tentang proses pelatihan keterampilan atau pembinaan keterampilan, hasil dari pelatihan tersebut, metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan instrumen penelitian yang berupa instrumen itu sendiri dan dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Letak perbedaannya adalah terletak pada subjek penelitian, penelitian M. Sholahudin AL. G. meneliti tentang pelatihan keterampilan pembuatan batu akik di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan oleh narapidana laki-laki, sedangkan penelitian ini meneliti

tentang pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta oleh narapidana perempuan.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan pelbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6). Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, di mana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang (Sugiyono, 2016:15).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, di mana peneliti berusaha mengungkapkan secara komprehensif tentang kejadian apa yang dilihat di lapangan. Penelitian ini menggambarkan mengenai fenomena proses kegiatan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta secara alami dan ‘apa adanya’. Fokus penelitian ini adalah meneliti mengenai proses pembelajaran keterampilan batik dan hasil batik narapidana perempuan di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian adalah suatu atribut yang melekat pada suatu objek tertentu, berfungsi sebagai informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diperoleh melalui suatu metode/instrumen pengumpulan data (Herdiansyah, 2015:8). Sumber data penelitian menurut Sutopo (2006:56-57) adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen.

Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Data dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta serta hasil karya batik yang dibuat oleh narapidananya. Data penelitian tersebut diperoleh melalui sumber data primer dan tambahan yang ada di lapangan. Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2014:157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa kata-kata, tindakan, gambar, dan dokumen tertulis. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui kata-kata dan tindakan. Data yang berupa kata-kata diperoleh dari wawancara yang dilakukan kepada kepala seksi bimbingan narapidana dan kegiatan kerja: Andi Annisya Ikhsyana, A. Md. IP., S. H., kepala sub seksi kegiatan kerja: Nurul Khusniyati, S. H., staf seksi kegiatan kerja atau pelatih batik: Kurniasih, S. Sos., dan dua narapidana perempuan yang mengikuti pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta: SM dan NH. Data

dari tindakan didapat dari para narapidana perempuan dalam proses pembelajaran membuat batik.

Sumber data tambahan pada penelitian ini diperoleh melalui dokumen yang berupa gambar, dokumen resmi milik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Dokumen gambar pada penelitian ini didapat dari proses narapidana perempuan pembelajaran membuat batik dan hasil karya batik yang dibuat narapidana. Sumber data melalui studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data yang didapat dari pengamatan (tindakan) dan wawancara (kata-kata).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian menurut Sugiyono (2015:224) merupakan cara atau langkah yang paling strategis dalam memperoleh data penelitian. Teknik pengumpulan data ini sangat penting untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi tentang proses pembelajaran keterampilan batik dan hasil batik narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, yakni sebagai berikut.

a) Observasi

Menurut Djamal (2017:66) observasi atau pengamatan adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi melalui indera penglihatan. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2014:174-175) teknik observasi atau pengamatan sebagai

pengalaman langsung peneliti di lapangan, teknik mengamati dan mencatat perilaku sesuai kebenarannya, teknik yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, sebagai pengecek kepercayaan data yang dihasilkan dari wawancara, sebagai teknik yang mampu menjadi alat memahami situasi rumit untuk perilaku kompleks, dan untuk situasi tertentu teknik observasi ini bisa menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Pada penelitian ini, observasi digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menyaring data tentang proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dan hasil batik yang dibuat oleh SM dan NH. Observasi dalam penelitian ini merupakan sumber data utama. Observasi yang digunakan merupakan jenis observasi terstruktur di mana telah dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati oleh peneliti agar data yang dikumpulkan lengkap dan tidak ada yang tertinggal. Observasi yang dilakukan adalah tentang proses membatik yang dilakukan oleh SM dan NH dimulai dari kegiatan mendesain sampai mewarna dan pengamatan langsung terhadap hasil batik yang telah selesai dibuat oleh SM dan NH.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak empat kali pada bulan September 2017. Pertama pada tanggal 5 September 2017, mengamati tentang proses mendesain, memola, dan mencanting hasil batik karya SM dan NH. Kedua, observasi pada tanggal 6 September 2017 mengamati tentang proses mencanting dan mewarnai pertama hasil batik karya SM dan NH. Ketiga tanggal 7 September 2017 mengamati tentang proses mencanting (menutup) dan mewarnai kedua hasil batik karya SM dan NH. Terakhir pada tanggal 8 September 2017 mengamati hasil

batik karya SM dan NH. Semua proses dan wujud karya dalam kegiatan observasi ini didokumentasikan dalam bentuk gambar.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2014:186). Menurut Lincoln dan Guba (1985 dalam Moleong, 2014:186) maksud dari wawancara yakni untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Menurut Esterberg (2002 dalam Sugiyono, 2015:233) macam-macam wawancara ada tiga, yakni wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur yakni apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Wawancara semiterstruktur yakni wawancara di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Terakhir, wawancara tidak terstruktur yakni wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2015:233).

Untuk wawancara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur di mana pertanyaan-pertanyaan telah disusun sistematis dalam pedoman wawancara sebelum melakukan wawancara langsung kepada narasumber. Pedoman wawancara ini disusun berdasarkan

rumusan masalah yang menjadi indikator pertanyaan-pertanyaan yang mencakup tentang proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dan hasil karya batik narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Dalam penelitian ini, wawancara berlaku sebagai sumber data utama pula. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada beberapa narasumber. Wawancara pertama dilakukan dengan Andi Annisya Ikhsyana, A. Md. IP., S. H. selaku kepala seksi bimbingan narapidana dan kegiatan kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang dilaksanakan pada 17 Oktober 2017, di mana fokus pertanyaan mengenai profil dan pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, dan perencanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Pada tanggal 30 Agustus dan 25 Oktober 2017 wawancara dengan Nurul Khusniyati, S. H. selaku kepala sub seksi kegiatan kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang berfokus pada program pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, dan bentuk batik milik SM dan NH. Wawancara selanjutnya adalah kepada Kurniasih, S. Sos. selaku staf seksi kegiatan kerja atau pelatih batik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang dilakukan secara bertahap pada tanggal 30 Agustus, 6 September, 7 September, 5

Oktober 2017, berfokus pada pembinaan keterampilan batik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, dan bentuk batik milik SM dan NH.

Wawancara pada SM dan NH selaku narapidana dan peserta pelatihan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dilakukan secara bertahap pada 18 Agustus, 30 Agustus, 6 September, 7 September, dan 5 Oktober 2017 yang berfokus pada sejarah pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, dan makna batik milik masing-masing.

c) Studi Dokumentasi

Guba dan Lincoln (1981:228) dalam Moleong (2014:216)) mendeskripsikan bahwa dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen di sini terbagi menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi meliputi buku harian, surat pribadi dan otobiografi. Dokumen resmi sendiri terbagi atas dokumen internal dan eksternal; dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan sesuatu lembaga masyarakat tertentu; sedangkan dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh sesuatu lembaga sosial.

Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah jenis dokumen resmi milik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yakni berupa dokumen surat keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Tahun 2016 tentang pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dan struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Dokumen berupa foto atau gambar dalam penelitian ini berupa gambar kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik (mendesain, memola, mencanting, mewarna batik) dan hasil karya batik milik SM dan NH yang terdiri dari karya serbet dan syal.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2015:102). Instrumen penelitian kualitatif ialah peneliti sendiri yang merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2014:9). Peneliti sebagai instrumen dalam penelitian kualitatif atau *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2015:222). Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi atau pengamatan merupakan alat bantu peneliti yang berupa rincian topik yang akan diamati di lapangan. Penelitian ini menggunakan

alat bantu berupa lembar pedoman observasi, lembar catatan lapangan, dan kamera. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran keterampilan batik dan hasil batik narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Adapun tabel pedoman observasi dalam penelitian ini.

Tabel 2: **Pedoman Observasi**

No.	Aspek Observasi	Observasi
1.	Proses (pelaksanaan) dan evaluasi pembelajaran keterampilan batik	1. Proses mendesain 2. Proses memola 3. Proses membatik 4. Proses mewarna 5. Proses evaluasi hasil batik milik SM dan NH
2.	Estetika hasil batik milik SM	1. Karakteristik bentuk batik milik SM
3.	Estetika hasil batik milik NH	1. Karakteristik bentuk batik milik NH

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini berfungsi sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan Andi Annisya Ikhsyana, A. Md. IP., S. H., Nurul Khusniyati, S. H., Kurniasih, S. Sos., SM, dan NH. Pedoman wawancara ini berupa pertanyaan global tentang proses pembelajaran keterampilan batik dan estetika (bentuk dan makna) hasil batik milik SM dan NH sebagai narapidana yang mengikuti pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Berikut merupakan tabel pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti.

Tabel 3: Pedoman Wawancara

No.	Narasumber	Aspek	Pertanyaan
1.	Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Kegiatan Kerja: Andi Annisya Ikhsyania, A. Md. IP., S. H.	1. Profil LPP 2. Batik LPP 3. Perencanaan pembelajaran keterampilan keterampilan batik di LPP	1. Sejarah LPP, pembinaan di LPP 2. Sejarah batik di LPP, pembinaan batik di LPP 3. Perencanaan pembelajaran/kegiatan batik di LPP
2.	Kepala Sub Seksi Kegiatan Kerja: Nurul Khusniyati, S. H.	1. Profil LPP 2. Batik LPP 3. Proses pembelajaran keterampilan keterampilan batik di LPP 4. Objek material batik narapidana	1. Pembinaan di LPP 2. Sejarah batik di LPP, pembinaan batik di LPP 3. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran/kegiatan batik di LPP 4. Bentuk batik milik SM dan NH
3.	Staf Seksi Kegiatan Kerja (Pelatih Batik): Kurniasih, S. Sos.	1. Batik LPP 2. Pembelajaran keterampilan batik di LPP 3. Objek material batik narapidana	1. Sejarah batik di LPP, pembinaan batik di LPP 2. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran/kegiatan batik di LPP 3. Bentuk batik milik SM dan NH
4.	Narapidana: SM dan NH	1. Batik LPP 2. Pembelajaran keterampilan batik di LPP 3. Objek formal batik	1. Sejarah batik di LPP 2. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran/kegiatan batik di LPP 3. Makna batik milik SM dan NH

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis, gambar berupa foto tentang proses pembelajaran keterampilan batik dan hasil batik narapidana perempuan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, ataupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun tabel pedoman dokumentasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4: Pedoman Dokumentasi

No.	Aspek Dokumentasi	Dokumentasi
1.	Dokumen gambar atau foto	1. Pintu masuk LPP 2. Pintu masuk blok LPP 3. Lokasi bimbingan kerja batik 4. Proses mendesain 5. Proses memola 6. Proses mencanting 7. Proses mewarna 8. Hasil batik milik SM dan NH
2.	Dokumen tertulis	1. Sejarah LPP 2. Visi dan misi LPP 3. Struktur organisasi LPP 4. Pegawai dan staf LPP 5. Narapidana LPP yang mengikuti pembinaan keterampilan batik

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah proses mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar-dasar agar dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2014:320-321). Usaha meminimalisir kesalahan dalam pengumpulan data adalah dengan pengujian keabsahan data, yakni dengan teknik pemeriksaan.

Pemeriksaan data adalah terkait dengan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Derajat kepercayaan (*credibility*) dapat didapat dengan teknik pemeriksaan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Derajat keteralihan (*transferability*) dapat dicapai melalui teknik uraian rinci. Derajat kebergantungan (*dependability*) dapat dicapai dengan teknik audit kebergantungan. Derajat kepastian (*confirmability*) dapat didapat melalui teknik audit kepastian.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah terkait dengan derajat kepercayaan (*credibility*) yang dapat dicapai dengan: (1) ketekunan/keajegan pengamatan; dan (2) triangulasi. Ketekunan/keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan pelbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2014:330). Triangulasi dalam penelitian ini memanfaatkan sumber, metode, dan teori.

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (Patton, 1987 dalam Moleong, 2014:330). Triangulasi sumber dalam penelitian ini diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan sejumlah narasumber yaitu, kepala seksi bimbingan narapidana dan kegiatan kerja: Andi Annisya Ikhsyania, A. Md. IP., S. H., kepala sub seksi kegiatan

kerja: Nurul Khusniyati, S. H., staf seksi kegiatan kerja atau pelatih batik: Kurniasih, S. Sos., dan dua narapidana perempuan yang mengikuti pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta: SM dan NH.

Triangulasi metode adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan berupa pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Patton, 1987 dalam Moleong, 2014:331). Triangulasi metode dalam penelitian ini adalah membandingkan data yang didapat dari metode pengamatan tentang pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dengan metode wawancara dengan narasumber dan hasil dokumentasi tentang proses dan hasil pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Triangulasi teori adalah pemeriksaan fakta yang didapat melalui pelbagai teori atau pendapat orang lain agar memperoleh derajat kepercayaan (Guba, 1981 dalam Moleong, 2014:331). Triangulasi teori dalam penelitian ini diperoleh dengan membandingkan hasil data yang diperoleh melalui pelbagai metode dengan suatu teori atau pendapat orang lain yang sudah terpublikasi.

F. Teknik Analisis Data

Azwar (2016:123) mendefinisikan analisis data sebagai proses atau cara mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat dibaca (*readable*) dan dapat ditafsirkan (*interpretable*). Analisis data kualitatif yakni upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-

milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2014:248).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan menggunakan model tahapan dari Miles *and* Huberman (1984), di mana ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif, yakni: reduksi data/*data reduction*, penyajian data/*data display*, dan penarikan kesimpulan/*verification* (Sugiyono, 2015:246). Berikut uraian dari ketiga kegiatan tersebut.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2015:247). Reduksi data dalam penelitian ini adalah berdasarkan rumusan masalah, yakni terkait dengan proses pembelajaran keterampilan batik dan hasil batik yang dibuat oleh dua narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian dirangkum dan dikategorisasikan menurut satuan-satuan yang telah disusun agar memberi gambaran yang jelas untuk arah pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data penelitian kualitatif berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori (Sugiyono, 2015:249). Penyajian data bertujuan untuk mengorganisasikan data sesuai dengan kategorinya. Penyajian data penelitian ini

menggunakan teks naratif, berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tentang proses pembelajaran keterampilan dan hasil batik yang dibuat oleh dua narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang kemudian disusun berdasarkan pola-pola yang telah ditentukan, sehingga memudahkan tahap penyajian data berikutnya hingga penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah terakhir dari analisis data menurut Miles *and* Huberman (1986) dalam Sugiyono (2014:307) adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan ini menjawab apa yang telah dirumuskan di awal. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara detail tentang proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dan estetika (bentuk dan makna) hasil batik narapidana perempuan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

BAB IV

TINJAUAN TENTANG KEBERADAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B YOGYAKARTA

Pada bab tinjauan tentang keberadaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini disajikan deskripsi tentang latar atau *setting* penelitian ini, yang fokusnya terkait dengan dua hal, yakni pertama tentang keberadaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Kedua, tentang fenomena yang terkait dengan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Berikut pembahasan tentang keberadaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dan fenomena yang terkait dengan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

A. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta merupakan pemekaran dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta atau sering disebut dengan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta sendiri merupakan penjara pada masa Kolonial Belanda sejak tahun 1872. Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta ini mengalami sejarah yang sangat panjang yang ditandai dengan berubahnya nama dan sistem hingga menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta (www.lapaswirogunan.com).

Pada tahun 2016, keluar keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-10.OT.01.01 Tahun 2016 tentang pembentukan sejumlah lembaga pemasyarakatan perempuan yang berada di banyak kota di Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah sebagai salah satu lembaga pemasyarakatan baru yang terbentuk berdasarkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor M.HH-10.OT.01.01 Tahun 2016 tersebut. Andi Annisya Ikhsyana (wawancara 17 Oktober 2017) selaku Kasi Bimbingan Napi dan Kegiatan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta menyampaikan bahwa alasan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini didirikan bahwa setiap kota wajib memiliki lembaga pemasyarakatan perempuan dan anak, di samping karena adanya kelebihan jumlah hunian warga binaan pemasyarakatan atau *overload* di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini menjadi sebuah lembaga baru berdasarkan SK Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada Desember 2016, tetapi dalam pelaksanaan baru aktif pada Mei 2017. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta atau LPP terletak di Jalan Tamansiswa Nomor 6 Yogyakarta 55111, sekitar 1,5 km dari pusat kota Yogyakarta. Lembaga pemasyarakatan dengan nomor telepon (0274) 4282664 ini mempunyai luas 558 m², yang mana lembaga pemasyarakatan ini masih satu kompleks dengan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Jadi secara struktur kelembagaan sudah berbeda, tetapi fisik atau bangunan masih

bergabung/satu pintu dengan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta.

Berikut merupakan gambar pintu masuk dua lembaga tersebut.



Gambar 1: Pintu Masuk Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)

Walaupun merupakan sebuah kelembagaan baru, dalam menjalankan kegiatan pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini sudah mengacu pada dasar hukum pemasyarakatan yang diberlakukan di Indonesia, yakni: Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan; Pasal 5 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang sistem pembinaan; Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan; Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan; dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 1999 tentang kerja sama penyelenggaraan pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan.

Setiap organisasi mempunyai visi dan misi yang hendak dicapai, begitu pula dengan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Visi dan misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta tersebut yakni.

a) Visi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta sebagai individu, anggota masyarakat, dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia mandiri).

b) Misi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta mempunyai sejumlah misi yakni.

- I. Melaksanakan perawatan tahanan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta
- II. Melaksanakan pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta
- III. Melaksanakan pengelolaan benda sitaan negara dalam rangka penegakan hukum
- IV. Melaksanakan pencegahan penanggulangan kejahatan
- V. Melaksanakan pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM)

Selain visi dan misi, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini mempunyai beberapa fasilitas. Fasilitas-fasilitas tersebut ada yang sifatnya sudah sah milik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, pinjaman dari Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta, dan

fasilitas bersama. Fasilitas yang sudah sah milik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah sebuah gedung hunian para narapidana, sedangkan fasilitas yang sifatnya masih pinjaman dari Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta yakni kantor petugas, kendaraan, *X-Ray*, dan *Handy Talkie*, sedangkan fasilitas bersama meliputi lapangan olahraga, gereja, dapur umum, klinik, gedung aula, lahan parkir, dan ruang bertemu.

Untuk masuk ke Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini harus melalui pintu kecil yang ketat dijaga oleh petugas keamanan lembaga pemasyarakatan, dan untuk menuju blok lembaga pemasyarakatan ini pun harus melalui pintu kecil berjeruji yang dijaga oleh petugas pula. Tidak boleh sembarang orang memasuki pintu ini, kecuali dengan perizinan dan maksud tertentu (seperti agenda kunjungan). Berikut adalah gambar pintu masuk terbatas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, pintu masuk bangunan blok hunian narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.



Pintu Masuk
Terbatas Lembaga
Pemasyarakatan
Perempuan Kelas
II B Yogyakarta

Gambar 2: Pintu Masuk Terbatas Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)



Gambar 3: Pintu Masuk Bangunan Blok Hunian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Agustus 2017)

Blok hunian warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini berlantai dua yang terbagi menjadi empat blok yakni, mawar, *jasmine*, flamboyan, dan edelweis. Lantai satu ada blok mawar (sayap barat) dan blok *jasmine* (sayap timur), sedangkan lantai dua ada blok edelweis (sayap barat), blok flamboyan (sayap timur), dan sel kering. Blok mawar terdapat tiga kamar, *jasmine* mempunyai empat kamar, flamboyan mempunyai empat kamar, dan edelweis lima kamar. Masing-masing kamar mempunyai kamar mandi dua dan berpenghuni 7-10 orang. Blok mawar, *jasmine*, dan flamboyan adalah blok untuk narapidana atau tahanan kasus kriminal, seperti pencurian, penggelapan dana, pembunuhan, dan lain-lain, sedangkan blok edelweis adalah blok khusus untuk narapidana atau tahanan dari kasus narkoba. Lalu untuk dua kamar dari sel kering (selker) adalah kamar hukuman bagi narapidana yang tertangkap tidak menaati peraturan.

Selain ada fasilitas seperti yang telah disebutkan di atas, juga ada fasilitas berupa mushola dan ruang bimbingan kerja yang digunakan oleh narapidana untuk melaksanakan bermacam-macam pembinaan yang disediakan oleh pihak lembaga pemasyarakatan. Pada ruang bimbingan kerja ini terdapat dua kamar mandi (satu untuk narapidana dan satunya khusus untuk tamu), kipas angin, timbangan badan, tikar, rol kabel, almari penyimpan karya, meja, dan *speaker* pemutar musik yang sering digunakan oleh narapidana untuk mengusir kekenyangan. Berikut adalah gambar ruang bimbingan kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.



Gambar 4: **Ruang Bimbingan Kerja/Ruang Keterampilan**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Agustus 2017)

Warga binaan pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini berjumlah 121 orang per 17 Oktober 2017. 121 orang ini dengan rincian 28 orang masih berstatus tahanan, 5 orang narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, dan sisanya berjumlah 88 orang statusnya masih narapidana Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Narapidana berjumlah 88 orang ini secara pelaksanaannya sudah

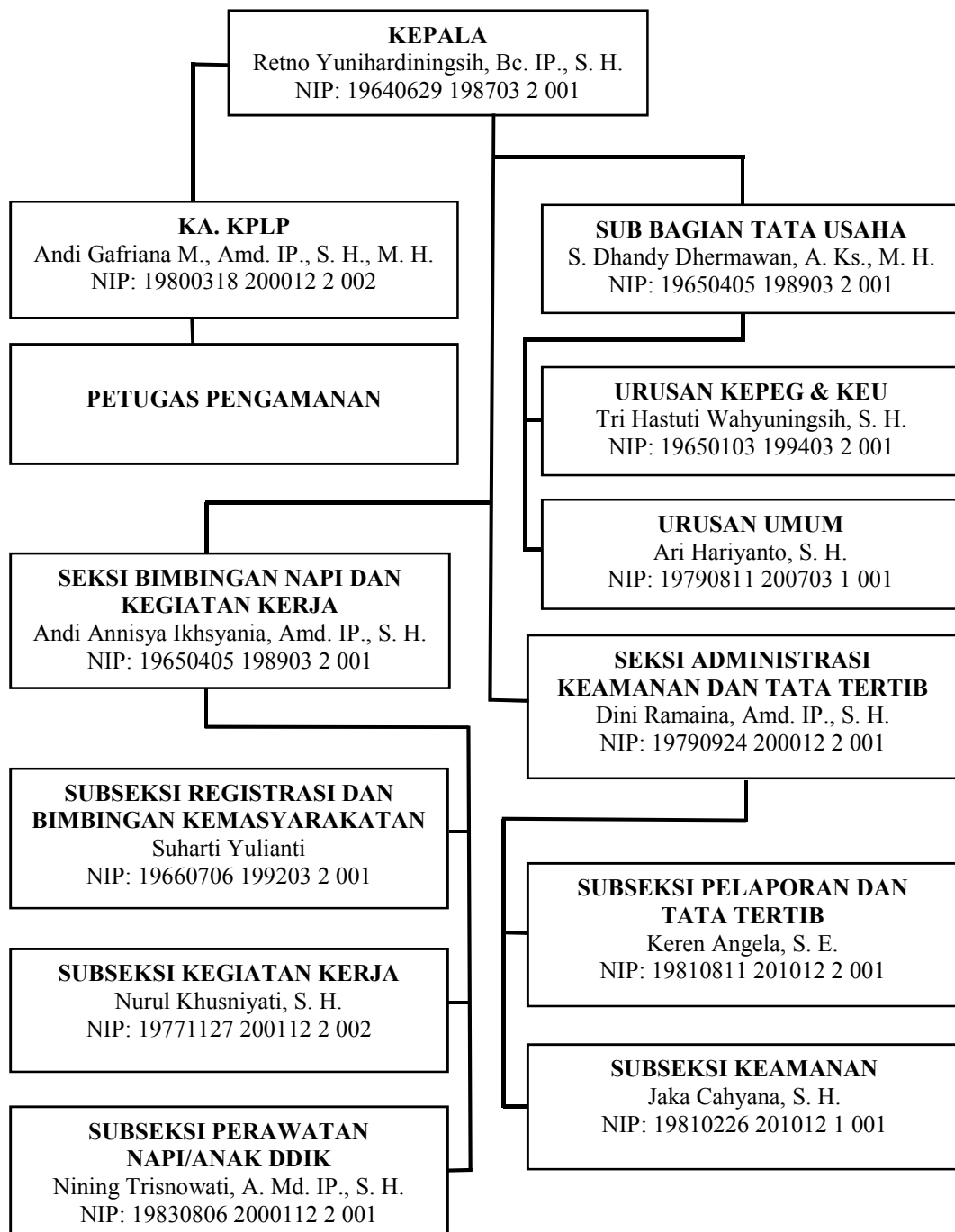
diserahkan kepada Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, akan tetapi secara dokumen masih milik Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta.

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta mempunyai pegawai berjumlah 28 orang per 17 Oktober 2017 dengan tingkat pendidikan yang cukup bervariasi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5: Data Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	S2	1	1	2
2.	S1	4	14	18
3.	D3	-	1	1
4.	SLTA	1	6	7
Jumlah				28

Setiap lembaga mempunyai struktur keorganisasian, begitupun dengan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta saat ini dipimpin oleh Retno Yunihardiningsih, Bc. IP., S. H. Berikut ini merupakan gambar struktur organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.



Gambar 5: Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

(Sumber: Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, Oktober 2017)

B. Pembinaan Keterampilan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Pembinaan berarti kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana dan anak didik pemasyarakatan (PP Nomor 31 Tahun 1999 Pasal 1 Ayat 1). Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini terbagi menjadi dua macam. Pembinaan pertama adalah pembinaan kepribadian dan pembinaan yang kedua adalah pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini terdiri dari program pembinaan jasmani dan kerokhanian, sedangkan pembinaan kemandirian tercermin dalam program pembinaan keterampilan.

Pembinaan jasmani di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta tercermin dari berbagai macam kegiatan kebugaran yang wajib dilakukan oleh narapidana, seperti lari pagi, senam pagi, dan bermain voli. Pembinaan kerokhanian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta tercermin dari kegiatan narapidana melakukan kegiatan menambah keimanan dan ketaqwaan sesuai kepercayaan yang dianut oleh masing-masing narapidana, seperti agama Islam ada kegiatan pengajian oleh sekelompok Aisyiah setempat setiap hari Selasa dan Sabtu selama satu jam dimulai pukul 10.00 WIB dan kegiatan *semaan* Al-Qur'an setiap sehabis sholat fardhu berjamaah, sedangkan untuk agama Kristen dan Katolik ada siraman rohani setiap hari Senin sampai Sabtu pukul 09.15 – 10.30 WIB. Pembinaan kemandirian Lembaga Pemasyarakatan

Perempuan Kelas II B Yogyakarta tercermin dalam kegiatan bimbingan kerja yang wajib dilakukan oleh narapidana berdasarkan minat.

Menurut Andi Annisya Ikhsyania (wawancara, 17 Oktober 2017) bahwa pembinaan jasmani di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta tercermin dari aktivitas para narapidana atau tahanan lari pagi setiap pukul 07.00 WIB. Kalau untuk pembinaan kerokhanian tercermin dari kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti agama Islam dengan diadakannya pengajian yang bekerja sama dengan LKBH dan hadroh yang pelaksanaannya masih difasilitasi oleh petugas pemasyarakatan serta siraman rohani untuk umat Kristiani. Untuk pembinaan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini adalah membuat aneka kerajinan yang difasilitasi oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dengan dana DIPA satuan kerja.

Pernyataan tersebut didukung oleh Nurul Khusniyati (wawancara, 30 Agustus 2017) selaku Kasubsi Bimbingan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta bahwa pembinaan jasmani adalah pembinaan yang berhubungan dengan kebugaran badan seperti lari pagi dan bermain voli. Pembinaan kerokhanian adalah pembinaan yang dilakukan oleh pihak ketiga berdasarkan agama atau kepercayaan masing-masing warga binaan pemasyarakatan (narapidana dan tahanan). Lalu pembinaan keterampilan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta terdiri dari kegiatan menjahit, membatik, merajut, menyulam, membuat kalung dari *batok* kelapa, membuat jam dari *cutting* sandal, dan pembuatan *handicraft* lainnya.

Pembinaan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta sebagai program pembinaan kemandirian yang sejauh ini mampu menghasilkan karya-karya yang pernah dibuat oleh narapidana meliputi kalung dari *batok* kelapa, gantungan kunci rajut, bermacam-macam bros dari pita dan manik-manik, bros rajut, kura-kura rajut, tas rajut, dompet kain perca, sepatu rajut, jam *cutting* dari sandal, serbet batik tulis, bahan sandang batik tulis, syal batik tulis, taplak batik tulis, dan masih banyak lagi. Untuk pembinaan keterampilan yang sudah bisa bekerja sama dengan mitra/pihak ketiga diantaranya ada pembuatan kalung dari *batok* kelapa yang bekerja sama dengan Wijaya *Accessories*.

Adalah pembinaan keterampilan batik yang dapat bertahan hingga saat ini menjadi bagian program pembinaan kemandirian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Pembinaan keterampilan batik ini berawal pada tahun 2015, pada saat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta masih menjadi satu dengan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Pembinaan keterampilan batik ini bercikal dari kegiatan sekelompok mahasiswa Universitas Sanata Dharma yang melaksanakan program pengabdian dengan membekali para narapidana perempuan dengan keterampilan membatik pada tahun 2015. Pada kegiatan ini, membatik hanya dilaksanakan pada waktu pelatihan saja, sebanyak 30 narapidana selama dua bulan dengan intensitas enam kali pertemuan.

Pelatihan membatik kedua diadakan oleh Pusat Studi Wanita dan *Gender* LPPM UNY pada 2 Oktober 2016, sebagai kegiatan untuk memperingati hari batik nasional. Pelatihan ini diikuti oleh semua narapidana perempuan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta kala itu. Pada kegiatan ini, narapidana

membuat selendang batik tulis dalam satu hari, yang dimulai dari pagi hingga sore hari. Dalam satu hari tersebut, narapidana diharuskan menyelesaikan selendang batik tulis miliknya, jadi tahap mendesain sampai *melorod* benar-benar dilakukan dalam satu hari. Batik yang sudah *dilorod* atau sudah jadi menjadi milik narapidana yang bersangkutan setelah didokumentasikan oleh LPPM UNY.

Pelatihan membatik untuk narapidana perempuan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta (kala itu) yang diadakan oleh Pusat Studi Wanita dan *Gender* LPPM UNY ini juga memfasilitasi bahwa tiap narapidana dibekali dengan satu set canting, kain mori ukuran selendang, pensil, dan penghapus. Pada pelatihan ini pula, Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta (kala itu) mendapat peralatan batik sederhana dan buku motif batik dari Pusat Studi Wanita dan *Gender* LPPM UNY. Pelatihan membatik ketiga dilakukan oleh FKY (Festival Kesenian Jogja) pada Agustus 2017. Pelatihan yang ketiga ini belajar tentang batik jumputan.

Nurul Khusniyati (wawancara, 30 Agustus 2017) menyatakan bahwa ada beberapa narapidana yang meminta ada kegiatan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta setelah ada pelatihan membatik dari mahasiswa Universitas Sanata Dharma. Akhirnya disetujui oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta (pada saat itu), dimulailah kegiatan membatik di akhir tahun 2015 sebagai salah satu program pembinaan keterampilan. Pertama kali meneruskan batik, para narapidana belajar membuat jumputan hingga beberapa narapidana meminta untuk beralih ke batik tulis, akan tetapi kegiatan ini belum berjalan baik. Baru setelah pelatihan dari Pusdi Wanita dan *Gender* LPPM

UNY ini, narapidana menjadi semangat dan melanjutkan kembali kegiatan keterampilan batik.

Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) selaku Staf Bimbingan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dan sebagai petugas teknis atau pelatih batik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta turut menyatakan bahwa kegiatan membatik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini diawali pada tahun 2015 pada saat ada kegiatan pengabdian masyarakat (PPM) dari mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Setelah pelatihan yang diadakan oleh mahasiswa Universitas Sanata Dharma ini, ada beberapa narapidana yang berminat melanjutkan kegiatan membatik di akhir tahun 2015. Pembinaan keterampilan membatik mulai dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan kala itu di akhir tahun 2015 belajar tentang batik jumputan dan batik tulis, tetapi kegiatan tersebut belum berjalan baik, sampai akhirnya ada pelatihan membatik kedua yang diadakan dari Pusat Studi Wanita dan *Gender* LPPM UNY pada 2 Oktober 2016.

Menurut SM dan NH (wawancara, 18 Agustus 2017) selaku narapidana tindak pidana narkoba dan sebagai peserta pelatihan dalam pembelajaran keterampilan batik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta menyatakan bahwa kegiatan membatik pertama kali diadakan oleh mahasiswa Universitas Sanata Dharma selama kurang lebih dua bulan. Pada kegiatan ini, para narapidana belajar membuat batik tulis dari awal sampai jadi karya batik. Pada kegiatan membatik untuk pertama kali ini, SM dan NH sudah turut bergabung atau mengikuti kegiatan yang diadakan dari mahasiswa Universitas Sanata Dharma ini.

Lebih lanjut SM (wawancara, 18 Agustus 2017) menyatakan bahwa kegiatan membatik kedua adalah pelatihan yang diadakan oleh Pusat Studi Wanita dan *Gender* LPPM UNY yang diadakan bertepatan dengan hari batik nasional tahun 2016. Pada pelatihan ini semua warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta kala itu mengikuti pelatihan ini. Pelatihan ini hanya berlangsung satu hari/*full day*. Jadi dalam sehari ini, narapidana diharuskan mendesain motif sampai *melorod* kain batik. Semenjak setelah pelatihan kedua ini, banyak narapidana (termasuk dirinya) bertekad melanjutkan kegiatan membatik sampai saat ini.

NH (wawancara, 18 Agustus 2017) turut menyatakan bahwa ada pelatihan membatik kedua yakni pelatihan yang diadakan dari Pusdi Wanita dan *Gender* LPPM UNY pada saat hari batik nasional tahun 2016. Pelatihan kedua ini membuat batik tulis berupa selendang yang dikerjakan satu hari. Pelatihan ini diikuti oleh semua narapidana dan tahanan perempuan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta kala itu. Lebih lanjut NH (wawancara, 30 Agustus 2017) menyatakan bahwa belum lama ini ada pelatihan batik yang ketiga yang dilakukan oleh FKY (Festival Kesenian Jogja) pada Agustus 2017 yang belajar tentang batik jumputan.

Adapun karya batik yang pernah dibuat oleh narapidana sampai saat ini meliputi bahan sandang, selendang, taplak meja, serbet, dan syal. Berikut merupakan salah satu hasil karya batik tulis berupa bahan sandang milik SM yang dibuat pada awal tahun 2017.



Gambar 6: **Hasil Karya SM-Bahan Sandang Batik Tulis**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Agustus 2017)

Program pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta mulai dilaksanakan pada akhir tahun 2015 saat Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta belum terbentuk dan masih menjadi satu dengan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Pembinaan keterampilan batik ini masuk dalam subprogram pembinaan kemandirian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Saat ini, kegiatan pembelajaran keterampilan batik dilaksanakan setiap hari Senin – Jumat pukul 08.00 – 14.30 WIB dan hari Sabtu pukul 08.00 – 11.00 WIB. Pembelajaran keterampilan batik dilaksanakan setelah narapidana melakukan apel pagi dan pengucapan Catur Dharma, bersih-bersih lingkungan kamar, serta senam pagi. Pada hari Minggu narapidana bebas dari kegiatan bimbingan kerja, pada hari ini narapidana mempunyai waktu banyak untuk beristirahat.

Andi Annisya Ikhsyania (wawancara, 17 Oktober 2017) menyatakan bahwa kegiatan bimbingan kerja salah satunya keterampilan batik terjadi setiap hari Senin

– Jumat selama jam kerja, yakni jam 08.00 – 14.30 WIB, sedangkan hari Sabtu hanya sampai pukul 11.00 WIB. Hari Minggu, narapidana bebas kegiatan kerja dan merupakan waktu istirahat untuk mereka. Kegiatan bimbingan kerja ini bersifat wajib diikuti oleh seluruh warga binaan pemasyarakatan (baik narapidana atau tahanan), akan tetapi mereka bebas memilih mau mengikuti kegiatan yang mana. Tidak ada paksaan atau keharusan harus mengikuti suatu kegiatan tertentu. Mereka mengikuti kegiatan bimbingan kerja sesuai dengan minat mereka.

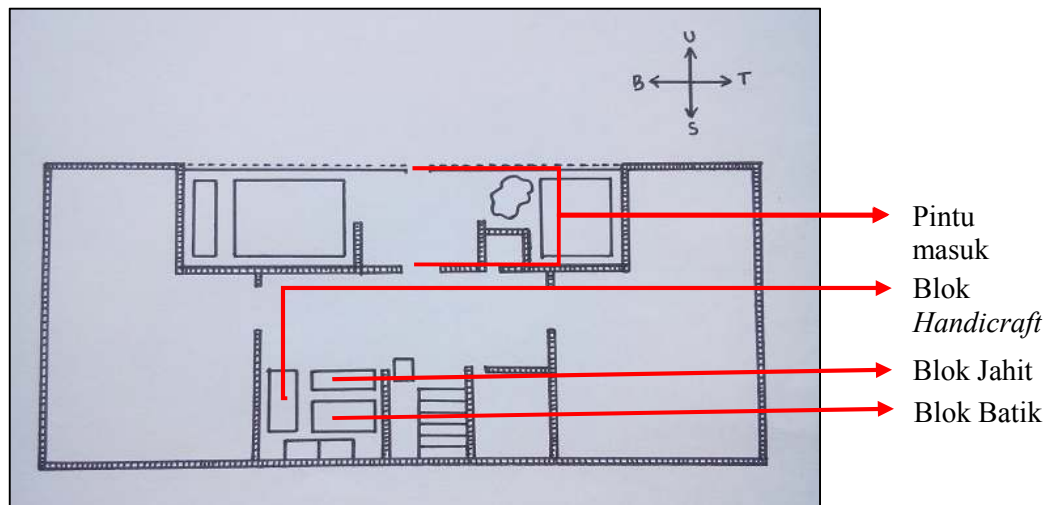
Pernyataan yang sama oleh Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan batik dilaksanakan setiap hari Senin – Jumat dimulai pukul 08.00 – 14.30 WIB. Pada hari Sabtu kegiatan pembelajaran keterampilan batik hanya sampai pukul 11.00 WIB, pada pukul tersebut kegiatan dihentikan dan semua peralatan yang ada harus masuk almari. Hari Minggu, narapidana bebas kegiatan kerja dan merupakan waktu istirahat untuk mereka. Walau tidak ada jam kegiatan kerja, jika ada kepentingan mendesak, maka kegiatan kerja akan diberlakukan sampai waktu yang ditentukan, misal esok hari akan ada kunjungan dari pejabat kanwil, maka hari sebelumnya ada persiapan kegiatan bimbingan kerja, salah satunya batik.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Nurul Khusniyati (wawancara, 30 Agustus 2017) bahwa setiap hari Senin – Jumat pukul 08.00 – 14.30 WIB dan hari Sabtu pukul 08.00 – 11.00 WIB ada kegiatan keterampilan di blok. Keterampilan yang sedang berlangsung bermacam-macam sesuai dengan minat masing-masing narapidana. Sebelum kegiatan keterampilan ada kegiatan lari pagi setiap pukul

07.00 yang dilanjutkan dengan apel pagi yang wajib diikuti oleh setiap narapidana maupun tahanan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini, dalam beberapa kali kesempatan juga masih bersifat fleksibel jika berbenturan dengan suatu kegiatan tertentu, acara tertentu, dan/atau persiapan kunjungan tertentu. Misalnya ada kegiatan lomba batik yang diadakan oleh Kantor Wilayah Hukum dan Hak Asasi Manusia Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertempat di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta, maka para narapidana yang mengikuti pembelajaran keterampilan batik atau narapidana yang terpilih akan diarahkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Atau jika ada acara kunjungan oleh pejabat dari kanwil atau pejabat yang lebih tinggi, maka akan ada persiapan penyambutan, dengan ada kegiatan membuat batik di waktu siang hari sebelum blok hunian ditutup.

Kegiatan pembelajaran keterampilan batik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta bertempat di ruang bimbingan kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Ruang bimbingan kerja atau ruang keterampilan ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni blok jahit, blok batik, dan blok *handicraft*. Ketiga blok tersebut terpisah tanpa ada sekat atau bilik pembatas. Berikut ini adalah gambar pembagian blok pada ruang keterampilan.



Gambar 7: **Denah Pembagian Blok Ruang Keterampilan**
(Sumber: Digambar kembali oleh Erna Suryani, Agustus 2017)

Masing-masing blok di ruang keterampilan ini juga dilengkapi oleh alat-alat yang mendukung proses pembelajaran atau kegiatan yang diikuti oleh narapidana yang bersangkutan. Blok batik yang digunakan untuk pembelajaran atau kegiatan keterampilan batik ini mempunyai beberapa fasilitas batik. Fasilitas-fasilitas batik yang dimiliki oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini masih terbatas, seperti dua kompor listrik, dua wajan batik, sejumlah canting, *dingklik* sebanyak empat buah, *tampah* untuk alas kompor listrik satu buah, *gawangan* empat buah, ember tiga buah, rol kabel, dan alat pendukung lainnya.

Peserta pelatihan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan batik ini adalah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Pembelajaran keterampilan batik ini pada awalnya diikuti oleh banyak narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, hingga menyusut menjadi lima orang narapidana yakni SM, NH, MJ, EM, dan DW, akan tetapi akhir-akhir ini hanya ada dua orang narapidana yang aktif dalam kegiatan pembelajaran keterampilan batik ini yaitu SM dan NH saja, sedangkan yang tiga narapidana

sisanya hanya membatik disaat ada perintah dari petugas teknis atau pelatih batik saat ada acara persiapan kunjungan.

Nurul Khusniyati (wawancara, 25 Oktober 2017) menjelaskan bahwa narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan batik saat ini ada lima narapidana. Lima narapidana tersebut adalah SM, NH, MJ, DW, dan EM. Pendapat tersebut diperjelas pula oleh Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) bahwa pembelajaran keterampilan batik dulu diikuti oleh banyak narapidana, tetapi saat ini hanya tersisa lima narapidana, yakni SM, NH, EM, DW, dan MJ, dari kelima narapidana ini, yang masih terbilang cukup aktif sampai saat ini hanya dua orang saja, yakni SM dan NH, lainnya jarang membatik lagi.

SM adalah narapidana tindak pidana narkoba yang terjerat Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 dengan hukuman 18 tahun penjara. SM saat ini berusia 44 tahun dan telah menjalani 9 tahun di lembaga pemasyarakatan. Ibu dua anak ini sejak awal mengikuti berbagai pelatihan batik yang pernah diadakan sejak masih di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. Alasan SM mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan batik ini karena beliau suka melukis, dapat menambah penghasilan, dan ingin menambah pengetahuan dengan batik serta sebagai pengisi waktu luang yang bisa dikembangkan sewaktu sudah bebas/untuk kegiatan hari tua kelak (SM, wawancara pada 18 Agustus 2017).

Kedua adalah NH, NH ini merupakan narapidana tindak pidana narkoba yang terjerat Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang narkoba dengan hukuman 12 tahun 2 bulan penjara. NH saat ini berusia 43 tahun dan telah menjalani 5 tahun di lembaga pemasyarakatan. NH tertarik mengikuti kegiatan pembinaan

keterampilan batik untuk menambah ilmu pengetahuan, menambah pundi-pundi penghasilan sewaktu di lembaga pemasyarakatan, dan sebagai pengusir penat sewaktu menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta (NH, wawancara pada 18 Agustus 2017).

Pelatih batik dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini adalah Ibu Kurniasih yang menjabat sebagai staf bimbingan kerja Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Yogyakarta. Menurut Andi Annisya Ikhsyana dan Nurul Khusniyati (wawancara, 17 Oktober dan 3 Agustus 2017) pelatih batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini adalah Ibu Kurniasih dari staf bimbingan kerja, dipilihnya Ibu Kurniasih karena hanya Beliau yang paham dan mengetahui tentang batik. SM dan NH (wawancara, 18 Agustus 2017) turut menyampaikan bahwa Ibu Kurniasih merupakan guru batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta sejak mereka belajar pertama kali.

Ibu Kurniasih ini merupakan lulusan sarjana sosial (S. Sos), walaupun bukan merupakan lulusan dari sarjana pendidikan seni dan/atau sarjana seni akan tetapi Beliau sudah berkecimpung dan menggeluti batik dalam beberapa tahun terakhir ini. Beliau sudah bergabung sejak tahun 2000 di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta (kala itu). Awal dari kisah belajar batik Beliau adalah saat ada pelatihan yang diadakan dari pihak Gereja. Dari kegiatan pelatihan tersebut Beliau bisa memahami dan menguasai bagaimana proses pembuatan batik dari awal sampai akhir yang kemudian ditunjuk untuk menjadi pelatih batik/guru batik

sekaligus sebagai staf bimker Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta (Kurniasih, wawancara pada 30 Agustus 2017).

Semua narapidana dan tahanan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini wajib mengikuti kegiatan bimbingan kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta selama jam kerja, akan tetapi jenis kegiatan kerja tidak dibatasi oleh pihak lembaga pemasyarakatan, atau dalam artian mereka bebas memilih kegiatan kerja yang mereka ikuti. Para narapidana di lembaga pemasyarakatan ini bebas mengikuti suatu bimbingan kerja yang dipilih sesuai kehendak dan minat mereka, tidak ada paksaan harus mengikuti suatu kegiatan kerja tertentu.

Pernyataan SM (wawancara, 18 Agustus 2017), “Saya membuat kalau ada waktu luang mbak, contohnya gini mbak, jika ada pesanan kalung dari *batok* kelapa, ya saya mengerjakan yang kalung dulu, soalnya pembuatan kalung cepat dapat uang mbak, beda dengan batik yang proses pembuatannya lama dan harus nunggu laku dulu, tapi saya tetap senang membuat mbak,. Jika teman-teman lebih memilih tidur di saat tidak ada pekerjaan apa-apa, saya mending membuat mbak, dapat menghasilkan uang dan menyalurkan hobi”. NH (wawancara, 18 Agustus 2017) berkata pula, “Saya suka mengisi waktu luang dengan membuat mbak, ya itung-itung ngumpulin duit mbak, tapi biasanya kalau perut sudah tidak bisa diajak kompromi ya sudahan mbak membuatnya, istirahat”.

BAB V

PROSES PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B YOGYAKARTA

Pada bab proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini akan membahas tentang hasil rumusan masalah pertama yakni tentang proses pembelajaran keterampilan batik yang berlangsung di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Berikut merupakan pembahasan tentang proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

A. Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Perencanaan pembelajaran keterampilan batik yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini adalah perencanaan secara tidak tertulis. Artinya tidak ada pembuatan dokumen yang memuat komponen-komponen serta langkah pembelajaran seperti sebagai contoh rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan formal.

Perencanaan pembelajaran keterampilan batik secara tidak tertulis di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini dapat dilihat dengan adanya tahapan-tahapan perencanaan program pembinaan keterampilan batik. Penahapan-penahapan perencanaan program pembinaan keterampilan batik

ini dilaksanakan oleh petugas pemasyarakatan dengan melakukan koordinasi kepada Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dalam merencanakan suatu program untuk narapidananya, salah satunya program pembinaan keterampilan batik sebagai upaya pemberdayaan narapidana perempuan. Seperti pendapat Marzuki (2012:100) menyatakan bahwa perencanaan pada pendidikan di luar sekolah berarti pula sebagai upaya sengaja atau ada upaya sistemik dan sistematis melalui penjadwalan, penahapan-penahapan, dan dilakukan oleh orang, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berikut ini merupakan tahapan perencanaan program pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, yakni sebagai berikut:

1. Menentukan Kelompok Sasaran

Tahapan pertama dalam perencanaan program pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah menentukan kelompok sasaran program. Sasaran program pembinaan keterampilan batik ini adalah warga binaan pemasyarakatan baik itu narapidana maupun tahanan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang mempunyai minat untuk mengikuti pembinaan keterampilan batik. Nurul Khusniyati (wawancara, 30 Agustus 2017) menyatakan bahwa penentuan kelompok sasaran ini berdasarkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh narapidana dan minat narapidana. Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) turut membenarkan bahwa pada tahap menentukan kelompok sasaran ini didasarkan atas minat dan bakat narapidana ada pada bidang apa.

2. Mengidentifikasi Kelompok Sasaran

Pada tahap mengidentifikasi kelompok sasaran ini dilakukan oleh wali pemasyarakatan. Wali pemasyarakatan ini melakukan identifikasi terhadap narapidana perwaliannya tentang bakat yang dimiliki oleh masing-masing narapidana perwalian. Data hasil identifikasi ini dijadikan pegangan tentang program pembinaan yang sesuai untuk diberikan kepada narapidana. Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) menjelaskan bahwa mengidentifikasi kelompok sasaran berarti mengamati narapidana, baik bakat, potensi, hobi, dan minat yang ada pada diri narapidana. Bakat dan potensi yang ditemukan akan dijadikan bahan untuk menentukan program pembinaan keterampilan yang akan diberikan. Apabila bakat narapidana kurang terlihat bisa didasarkan atas minat untuk menentukan program, bisa juga dengan hobi narapidana. Nurul Khusniyati (wawancara, 30 Agustus 2017) turut menyatakan bahwa perlu adanya identifikasi terkait bakat yang dimiliki oleh narapidana untuk menentukan pembinaan yang sesuai untuk diberikan untuk narapidana.

3. Mempelajari Data tentang Kelompok Sasaran

Data hasil identifikasi ini dijadikan bahan untuk menentukan program pembinaan keterampilan yang sesuai, yakni program yang dapat mengembangkan bakat atau potensi yang ada pada diri narapidana. Pada tahap mempelajari data tentang kelompok sasaran ini dilakukan oleh wali pemasyarakatan dengan dibantu oleh petugas pemasyarakatan lain yang tahu betul tentang bakat maupun potensi narapidana. Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) mengatakan bahwa wali

perlu mempelajari hal-hal terkait dengan latar belakang narapidana, seperti kasus narapidana binaannya, pendidikan, serta bakat maupun minat yang ada pada narapidana. Nurul Khusniyati (wawancara, 30 Agustus 2017) mengatakan bahwa pada tahap mempelajari data tentang kelompok sasaran ini dilakukan dengan kerja sama dari petugas pemasyarakatan. Pada tahap ini latar belakang narapidana menjadi data penting untuk masuk tahap perencanaan berikutnya, agar pengajuan program pembinaan keterampilan batik dapat disetujui dan tepat sasaran.

4. Menentukan Prioritas Kebutuhan

Pada tahap menentukan prioritas kebutuhan ini bermaksud bahwa program pembinaan keterampilan yang menjadi prioritas kelompok sasaran akan ditetapkan. Program ini selanjutnya akan dikoordinasikan dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta oleh petugas pemasyarakatan. Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) mengatakan bahwa menentukan prioritas kebutuhan ini ditentukan berdasarkan bakat narapidana, yang selanjutnya ditentukan program pembinaan keterampilan batik yang selanjutnya diajukan untuk disetujui Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

5. Menetapkan Topik dan Tujuan Program

Setelah menentukan program pembinaan keterampilan batik, selanjutnya dibentuklah tujuan program pembinaan keterampilan batik. Tujuan di sini harus sesuai dengan sistem pemasyarakatan dalam undang-undang yang berlaku di Indonesia. Sistem pemasyarakatan merupakan suatu tatanan mengenai arah dan

batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (UU No. 12 Tahun 1995 Pasal 1).

6. Menyusun Materi

Apabila program pembinaan keterampilan batik sudah disetujui oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, maka segera disusun materi yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan keterampilan batik. Materi di sini dibuat oleh pelatih batik yang tahu betul tentang proses pembuatan batik. Materi yang disusun pun harus menyesuaikan dengan kebutuhan kelompok sasaran sebagai peserta pelatihan program pembinaan keterampilan batik. Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) mengatakan bahwa materi pelatihan yang diberikan berkaitan dengan batik dan tentunya kebutuhan narapidana.

7. Memilih dan Menentukan Metode

Tahap setelah menyusun materi adalah memilih dan menentukan metode. Menentukan metode yang tepat dalam program pembinaan keterampilan batik ini selalu mengacu pada karakteristik narapidana sebagai peserta pelatihan dalam program pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan

Kelas II B Yogyakarta. Menurut Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) mengatakan bahwa metode yang dirancang harus sesuai dengan karakteristik narapidana serta kebutuhan narapidana. Nurul Khusniyati (wawancara, 30 Agustus 2017) turut menyampaikan bahwa pemilihan metode yang tepat sangat diperlukan guna mencapai keberhasilan tujuan program.

8. Menyiapkan Daftar Sasaran

Pada tahap menyiapkan daftar sasaran ini, dipersiapkan daftar narapidana perempuan sebagai peserta pelatihan dalam program pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Daftar narapidana ini ditulis oleh pelatih batik dengan dibantu oleh *tamping* pembinaan keterampilan. Berikut ini merupakan tabel daftar narapidana yang mengikuti program pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Tabel 6: Daftar Narapidana Pembinaan Keterampilan Batik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

No.	Nama	Jenis Perkara	Pendidikan	Usia
1.	SM	Pasal 114 UU RI No. 35/2009	SMA	44
2.	NH	Pasal 112 UU RI No. 35/2009	SMA	43
3.	DW	Pasal 112 UU RI No. 35/2009	SMA	37
4.	MJ	Pasal 114 UU RI No. 35/2009	SMA	30
5.	EM	Pasal 88 UU RI No. 35/2009	SD	22

9. Menentukan Waktu dan Tempat

Pada tahap menentukan waktu dan tempat program pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini berupa peraturan tentang jadwal kegiatan narapidana dari buka blok sampai tutup blok. Buka blok di sini berarti pembukaan kamar narapidana oleh regu

pengamanan yang selanjutnya narapidana diwajibkan melaksanakan rangkaian kegiatan seperti yang telah ditentukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan dalam jadwal kegiatan, sedangkan tutup blok berarti bahwa penguncian kembali kamar narapidana, pada saat tutup blok ini narapidana tidak diperkenankan melaksanakan aktivitas apapun kecuali hanya di dalam kamar. Kegiatan narapidana pada saat buka blok dimulai dengan kegiatan apel pagi dan pengucapan Catur Dharma, selanjutnya bersih-bersih lingkungan kamar, dan dilanjutkan kegiatan yang lain sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Untuk lebih jelas mengenai jadwal kegiatan narapidana dapat dilihat pada tabel 9 di lampiran.

Adapula jadwal bimbingan/kegiatan kerja yang secara spesifik memuat waktu dan tempat pelaksanaan dari berbagai program pembinaan, salah satunya program pembinaan keterampilan batik. Berikut merupakan jadwal kegiatan kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Tabel 7: Jadwal Kegiatan Bimbingan/Kegiatan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

No.	Jam	Uraian Kegiatan	Keterangan
1.	08.00	Apel pagi	Tempat ruang bimbingan kerja
2.	08.15	Kegiatan kerja sesuai bidang masing-masing narapidana dan tahanan	Ruangan bimbingan kerja
3.	11.30	Istirahat	
4.	13.00	Kegiatan kerja	Ruangan bimbingan kerja
5.	14.15	Apel siang	
6.	14.30	Kegiatan selesai	Narapidana dan tahanan kembali ke kamar masing-masing
NB: Apabila ada kegiatan keagamaan narapidana dan tahanan harus mengikuti.			

Tahapan perencanaan program pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini sesuai dengan pendapat

Sudjana (2004:21) yang menyatakan bahwa perencanaan program dalam pendidikan nonformal meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: 1) menentukan kelompok sasaran; 2) mengidentifikasi kelompok sasaran; 3) mempelajari data tentang kelompok sasaran; 4) menentukan prioritas kebutuhan; 5) menetapkan topik dan tujuan program; 6) menyusun materi; 7) memilih dan menentukan metode; 8) menyiapkan daftar sasaran; dan 9) menentukan waktu dan tempat.

Selain ada penahapan rencana program pembinaan keterampilan batik, akan tetapi secara praktiknya pelatih batik tetap memperhatikan prinsip-prinsip atau komponen-komponen yang relatif sama dengan pendidikan formal. Prinsip-prinsip tersebut tetap diperhatikan oleh pelatih guna tercapainya pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta seperti yang diharapkan. Pelatih di sini mempunyai peranan penting terhadap pembelajaran keterampilan batik karena pelatih merupakan orang yang paling tahu terhadap situasi pembelajaran keterampilan batik yang ada di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Marzuki (2012:169) menyampaikan bahwa ada faktor-faktor yang memengaruhi ketercapaian pembelajaran pada orang dewasa, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, pendidik profesional, sifat materi yang diajarkan, jumlah peserta didik, ketersediaan ruangan, ketersediaan sarana, media belajar, ketersediaan waktu, penjadwalan, dan metode pembelajaran. Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dapat dilihat dengan adanya rencana program pembinaan keterampilan batik, serta

bagi Beliau pribadi ada hal-hal yang tetap diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan batik di sini, seperti pemberian materi, metode, sarana dan prasarana, dan lain-lain.

Adapun prinsip-prinsip atau hal-hal yang diperhatikan terkait dengan perencanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Pelatihan

Tujuan pelatihan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan merupakan suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (UU No. 12 Tahun 1995 Pasal 1).

Menurut Andi Annisya Ikhsyania (wawancara, 17 Oktober 2017) tujuan dari pembelajaran keterampilan batik adalah sebagai wadah untuk menyalurkan minat dan/atau bakat narapidana serta sebagai kegiatan untuk menurunkan tingkat stres bagi narapidana melalui kegiatan membatik atau sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan narapidana. Nurul Khusniyati

(wawancara, 30 Agustus 2017) menuturkan bahwa tujuan dari pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang narapidana dengan kegiatan bimbingan kerja keterampilan batik, yang diharapkan dapat meningkatkan mental, pengetahuan, dan keterampilan membuat batik narapidana, sehingga dapat berguna di kehidupan mereka sewaktu bebas.

Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) turut menyampaikan bahwa pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta merupakan kegiatan untuk menghabiskan waktu luang narapidana dalam menjalani masa hukuman yang diharapkan bisa berguna di kehidupan narapidana kelak sewaktu bebas agar dapat diterima kembali oleh masyarakat serta menjadikan yang bersangkutan menjadi warga negara yang baik, bermoral, bertanggung jawab, memiliki pengetahuan luas, dan keterampilan. Pernyataan-pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Suprijanto (2012:19) yang menjelaskan bahwa maksud pendidikan nonformal adalah untuk pembinaan dan pengembangan daya-daya yang melekat pada diri manusia, yakni daya fisik, nalar, rasa, cipta, karsa, dan budi.

Manifestasi daya-daya tersebut (dalam pendidikan Pancasila) diharapkan akan membuahkan manusia Indonesia yang sehat jiwa dan raganya, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, luhur budi pekertinya, mencintai bangsa dan sesama manusia, menghayati kedudukan, hak dan kewajibannya selaku warga negara dan anggota masyarakat, serta memiliki kemampuan tanggung jawab sosial untuk

berpartisipasi di dalam proses pembangunan nasional menuju terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur (Faisal dalam Suprijanto, 2012:19).

Uraian di atas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah mengubah mental narapidana menjadi orang yang baik, meningkatkan pengetahuan narapidana tentang batik, dan meningkatkan keterampilan narapidana melalui keterampilan batik. Mengubah mental artinya bahwa dengan kegiatan pembelajaran keterampilan batik dapat mengubah mental narapidana, sehingga narapidana yang bersangkutan seiring dengan waktu belajar dapat menunjukkan perubahan mental ke arah yang baik. Meningkatkan pengetahuan di sini berarti narapidana mempunyai pengetahuan yang luas tentang batik, yang meliputi pengertian, sejarah, motif, alat dan bahan, proses, dan lain-lain. Meningkatkan keterampilan artinya bahwa narapidana mempunyai dan dapat meningkatkan keterampilan batik sebagai keterampilan kecakapan hidup yang bisa digunakan untuk menyambung hidup pada saat bebas.

2. Karakteristik dan Jumlah Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah warga binaan pemasyarakatan dengan status narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Total jumlah peserta pelatihan pembelajaran ini berjumlah lima orang yakni SM, NH, DW, MJ, EM. Menurut Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) dari lima narapidana ini yang mempunyai motivasi cukup bagus

terhadap kegiatan membatik hanya SM dan NH, sedangkan tiga orang lainnya mempunyai motivasi yang rendah terhadap kegiatan membatik. Akan tetapi jika dilihat dari segi karya, semua terbilang cukup sebagai orang pemula belajar batik.

Andi Annisya Ikhsyania (wawancara, 17 Oktober 2017) menyatakan bahwa pembinaan keterampilan batik diikuti oleh lima narapidana, yakni SM, NH, DW, MJ, dan EM. Hal yang sama disampaikan oleh Nurul Khusniyati (wawancara, 30 Agustus 2017), bahwa ada lima narapidana yang mengikuti kegiatan keterampilan batik, yakni SM, NH, MJ, EM, dan DW. Dari kelima narapidana ini yang aktif mengikuti kegiatan membatik hanya SM dan NH, yang lainnya membatik kalau mempunyai motivasi atau hanya diperintah saja.

Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan batik ini diikuti oleh lima narapidana, ada SM, NH, EM, DW, dan MJ. Dari kelima narapidana ini SM dan NH mempunyai motivasi tinggi terhadap pembelajaran keterampilan batik, karya kedua narapidana ini pun tergolong cukup baik. EM, DW, dan MJ mempunyai motivasi rendah dalam pembelajaran keterampilan batik, tetapi motivasi cukup tinggi terhadap pembelajaran merajut. MJ biasanya mau membatik jika disuruh pelatih, tetapi kalau EM dan DW sudah jarang membatik di akhir-akhir ini.

3. Pelatih

Pelatih pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta bertugas melaksanakan pembinaan terhadap narapidana melalui kegiatan membatik. Pembinaan keterampilan batik di sini

merupakan pemberian serta penambahan pengetahuan tentang batik, pengembangan keterampilan, dan mengubah sikap narapidana. Pelatih pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini hanya satu orang, yakni Kurniasih, S. Sos. yang menjabat sekaligus sebagai staf bimbingan kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

4. Materi Pelatihan

Materi pelatihan yang diberikan oleh pelatih batik pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah terkait dengan bagaimana membuat karya seni berwujud batik tulis dengan baik untuk kegiatan mengisi waktu luang narapidana, sebagai alat pengembangan minat dan bakat para narapidana, di mana karya seni tersebut diharapkan dapat laku terjual dan memberikan penghasilan tambahan bagi narapidana. Materi yang diberikan mengacu pada kebutuhan narapidana. Misalnya jika narapidana menginginkan belajar tentang batik tulis, maka materi yang diberikan merupakan pengetahuan-pengetahuan tentang batik tulis, mulai dari arti, motif, sampai cara membuatnya.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Suprijanto (2012:24) yang menyatakan bahwa seleksi materi yang tepat sesuai kebutuhan peserta didik dalam pengajaran dan perencanaan dapat mengembangkan sikap (kualitas emosional) peserta didik yang dapat menyumbang keberhasilan pada tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) menjelaskan selama ini materi yang

diajarkan adalah tentang bagaimana membuat batik tulis dengan baik, walaupun dengan peralatan yang sederhana/belum lengkap. Lebih lanjut Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) mengatakan, “Materi ya seputar batik mbak, ada pengetahuan tentang batik sendiri, macam-macam motif, alat batik, bahan batik, proses membuat batik tulis, tapi itu penyampaian sudah lama mbak, sudah di awal dulu pas narapidana mulai belajar membuat batik, kalau sekarang ya hanya mengingatkan dan menambah pengetahuan mereka mbak, contohnya mbak, seperti mengingatkan rumus warna *naphthol* dan belajar membuat batik jumputan bersama”.

Materi pelatihan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini belum ada materi atau pengetahuan tentang batik cap. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan tentang batik cap belum dibutuhkan oleh narapidana. Para narapidana sebagai peserta pelatihan pembelajaran keterampilan batik pun belum tertarik untuk membuat batik cap, selain itu batik cap juga kurang diminati oleh pembeli karya batik buatan narapidana dari hasil pembelajaran ini, maka narapidana pun tidak membuat batik cap. Selain itu, keterbatasan tempat dan peralatan menjadi pendukung materi atau pengetahuan tentang batik cap tidak diberikan.

Nurul Khusniyati (wawancara, 30 Agustus 2017) menyatakan bahwa materi pelatihan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini berupa pengetahuan tentang batik tulis, Beliau mengatakan, “Materi pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini ya materi-materi tentang cara membuat batik tulis dengan baik mbak, nanti bagaimana mencanting yang baik

supaya tembus kain, mewarna yang merata, sama cara membuat batik batik jumputan saat narapidana ingin belajar jumputan”. Pernyataan yang sama dari Andi Annisya Ikhsyania (wawancara, 17 Oktober 2017) bahwa materi yang dipelajari oleh narapidana adalah materi-materi yang dibutuhkan oleh narapidana, sampai saat ini berkaitan dengan batik tulis dan batik jumputan.

5. Sarana dan Prasarana Pelatihan

Sarana pelatihan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini bersifat sangat terbatas. Sarana pembelajaran keterampilan batik di sini berarti sebagai bahan batik yang didapatkan dari dana DIPA satuan kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta di mana dana tersebut dibagi untuk semua kegiatan kerja yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Dari dana tersebut didapatkan beberapa potong kain, pewarna sintetis, serta bahan pewarna lainnya dalam pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemasyarakatan ini.

Sedangkan prasarana membatik yang terdiri dari alat-alat yang digunakan dalam proses membuat batik pada pelatihan atau pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran ini pun masih sangat terbatas, seperti berupa kompor listrik dua buah, wajan batik dua buah, canting, *dingklik* empat buah, ember tiga buah, *gawangan* empat buah, *tampah* dua buah, ruang batik, tempat mewarnai, *roll* kabel, dan lain sebagainya.

6. Media Belajar

Media belajar pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini berupa karya batik milik Kurniasih yang dijadikan contoh karya batik tulis bagi narapidana. Hasil karya tersebut berupa batik tulis bahan sandang. Berikut ini merupakan contoh karya batik tulis milik Kurniasih yang dijadikan media belajar narapidana.



Gambar 8: **Batik Milik Kurniasih**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)

Nurul Khusniyati (wawancara, 30 Agustus 2017) menyatakan bahwa alat yang digunakan oleh pelatih batik adalah produk-produk batik milik Kurniasih yang sudah jadi. Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) turut membenarkan bahwa media yang selama ini dipakai ialah produk-produk batik milik Beliau.

7. Ketersediaan Waktu

Ketersediaan waktu pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini adalah bersifat panjang, fleksibel, dan terbatas. Dikatakan panjang karena menyesuaikan dengan masa hukuman narapidana yang bersangkutan yang berlaku sebagai peserta pelatihan

atau pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Jadi apabila masa hukuman SM masih lima tahun berarti dalam lima tahun ini SM wajib mengikuti pembinaan keterampilan kerja seperti salah satunya batik yang menjadi pembinaan keterampilan yang dipilihnya.

Bersifat fleksibel artinya bahwa waktu yang tersedia dalam sehari adalah kurang lebih lima jam. Akan tetapi waktu lima jam tersebut dapat berbeda dikarenakan oleh kondisi-kondisi tertentu, seperti saat akan ada kunjungan ke blok Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta di mana perlu persiapan-persiapan di hari sebelumnya. Ada pula suatu kondisi di mana narapidana kurang sehat ataupun adanya *deadline* dari pembinaan keterampilan lain yang diikuti oleh narapidana bersangkutan, misalnya pembuatan kalung dari *batok* kelapa yang diharuskan selesai dua hari, maka narapidana akan menyelesaikan pembuatan kalung dari *batok* kelapa terlebih dahulu, baru setelah selesai akan membuat batik lagi.

Bersifat terbatas artinya bahwa pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini hanya dapat diikuti oleh narapidana saat mereka masih menjalani hukuman dan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Saat mereka sudah selesai menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta maka mereka tidak lagi bisa belajar membuat batik di lembaga pemasyarakatan ini, dan sebagai harapannya agar mereka dapat meneruskan dan mengembangkan keterampilan batik di masyarakat.

8. Penjadwalan

Pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini diatur dengan adanya jadwal kegiatan bimbingan atau kegiatan kerja. Berikut ini merupakan jadwal kegiatan bimbingan atau kegiatan kerja yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Tabel 8: Jadwal Kegiatan Bimbingan/Kegiatan Kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

No.	Jam	Uraian Kegiatan	Keterangan
1.	08.00	Apel pagi	Tempat ruang bimbingan kerja
2.	08.15	Kegiatan kerja sesuai bidang masing-masing narapidana dan tahanan	Ruangan bimbingan kerja
3.	11.30	Istirahat	
4.	13.00	Kegiatan kerja	Ruangan bimbingan kerja
5.	14.15	Apel siang	
6.	14.30	Kegiatan selesai	Narapidana dan tahanan kembali ke kamar masing-masing
NB: Apabila ada kegiatan keagamaan narapidana dan tahanan harus mengikuti.			

Kegiatan pembelajaran keterampilan batik ini dimulai pada pukul 08.00 WIB dan diakhiri pada pukul 14.30 WIB. Pada pukul tersebut, semua narapidana wajib mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan sesuai yang diikuti, dan apabila ada jadwal pembinaan keagamaan yang bersamaan, maka narapidana wajib mengikuti pembinaan keagamaan terlebih dahulu. Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) menerangkan bahwa kalau jadwal pembinaan keterampilan batik masuk dalam jadwal bimbingan kerja. Kalau jadwal membatik di sini maksudnya *deadline* atau *progress* membatik yang harus dicapai narapidana agar tepat waktu

mengerjakan pesanan batik, dan itu bersifat fleksibel atau menyesuaikan dengan waktu pemesanan saja.

9. Metode Pelatihan

Metode pelatihan atau pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta digunakan sebagai suatu pendekatan dalam rangka mencapai visi yang telah ditetapkan oleh lembaga pemasyarakatan. Metode pelatihan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini menggunakan metode praktik/latihan dan pendekatan individual. Praktik atau latihan dalam pembelajaran ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap individu. Seperti pendapat Suprijanto (2012:163) bahwa latihan menjadi salah satu metode dalam pendidikan orang dewasa dalam suatu pertemuan yang biasa digunakan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikap narapidana secara spesifik.

Metode praktik dalam pembelajaran ini menjadi efektif digunakan karena pembelajaran pada orang dewasa yang cenderung membutuhkan pengalaman langsung daripada teori-teori serta penekanan belajar sambil bekerja. Belajar di sini berarti berusaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan olah sikap dengan membuat produk berupa karya batik, sedangkan bekerja berarti setiap karya batik tersebut bisa laku terjual dan narapidana yang bersangkutan sebagai pembuat atau pencipta dapat menikmati hasil jerih payah mereka dengan mendapat premi.

Lalu pendekatan individual digunakan untuk membentuk sikap narapidana menjadi manusia yang berbudi. Pendekatan individual ini berarti berusaha mengubah dan mengarahkan tingkah laku narapidana menjadi lebih baik melalui pembinaan keterampilan batik. Menurut pendapat Marzuki (2012:104) menyatakan pendekatan individual ini dapat merancang perubahan tingkah laku individu yang nantinya bisa mempengaruhi terhadap perubahan organisasi.

Menurut Andi Annisya Ikhsyana (wawancara, 17 Oktober 2017) mengatakan metode yang dipakai oleh pelatih batik dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah praktik atau latihan. Praktik atau latihan digunakan untuk mengasah keterampilan narapidana. Pendapat yang sama disampaikan oleh Nurul Khusniyati (wawancara, 30 Agustus 2017) bahwa metode yang digunakan oleh pelatih dalam proses kegiatan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah praktik.

Pernyataan di atas diperjelas oleh pernyataan Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017), Beliau berkata, “ Metode yang saya gunakan dalam pembelajaran ini adalah metode praktik dan pendekatan individual, sebenarnya ada ceramah mbak dulu pas awal-awal membatik, tetapi untuk saat ini dominan praktik mbak, soalnya para narapidana yang ditahan di sini mayoritas ibu-ibu (dewasa) ya susah kalau hanya disampaikan lewat ceramah saja mbak, memang dasarnya pake ceramah, tapi langsung praktik terus sampai sekarang. Lalu ada pendekatan individual juga mbak untuk diterapkan antar narapidana, jadi beda narapidana beda

perlakuan. Jadi perlakuan SM yang punya keluhan *vertigo* berbeda dengan NH yang punya keluhan sering mual, dan lainnya.”

Jadi, proses perencanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini dilakukan secara tidak tertulis, dan dalam pelaksanaannya dapat dilihat dalam kegiatan perencanaan program pembinaan keterampilan batik oleh petugas pemasyarakatan yang meliputi tahapan: 1) menentukan kelompok sasaran, 2) mengidentifikasi kelompok sasaran, 3) mempelajari data tentang kelompok sasaran, 4) menentukan prioritas kebutuhan, 5) menetapkan topik dan tujuan program, 6) menyusun materi, 7) memilih dan menentukan metode, 8) menyiapkan daftar sasaran, dan 9) menentukan waktu dan tempat. Serta oleh pelatih batik yang tetap memperhatikan komponen-komponen yang relatif sama seperti dalam pendidikan formal, yakni tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, pendidik profesional, sifat materi yang diajarkan, jumlah peserta didik, ketersediaan ruangan, ketersediaan sarana, media belajar, ketersediaan waktu, penjadwalan, dan metode pembelajaran.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Data dalam penelitian ini diambil pada Agustus – Oktober 2017 dengan menggunakan sampel dua narapidana yaitu SM dan NH, pada saat membuat karya batik berupa serbet dan syal. Penggunaan dua narapidana ini dikarenakan keterbatasan waktu peneliti serta merupakan kehendak dari pelatih batik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang mengizinkan hanya dua

narapidana saja karena sebab tertentu. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini meliputi proses mengolah kain, mendesain, mencanting, mewarna, *melorod*, dan *finishing*.

Proses pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini menggunakan proses yang dasar atau “tidak rumit”, yakni hanya menggunakan teknik sekali *lorod*, celup hanya dua kali, tanpa coletan, dan lain sebagainya. Pada masing-masing tahapan membatik dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini mempunyai titik perbedaan dengan tahapan membatik secara umum. Keseluruhan proses membatik dalam lembaga pemasyarakatan ini pun tidak dilakukan secara utuh dan menyeluruh kepada narapidana, seperti tahapan *melorod* yang tidak diberikan untuk narapidana. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana pelatihan milik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, walau berada dalam keterbatasan, akan tetapi pelaksanaan membatik selalu diupayakan untuk mencapai hasil yang maksimal, karena pada akhirnya karya batik yang dibuat oleh narapidana ini akan dijual. Dijualnya karya batik buatan narapidana ini karena pembelajaran keterampilan batik di sini merupakan wujud dari program bimbingan kerja yang mempunyai tujuan untuk membekali narapidana mempunyai pengetahuan baru, keterampilan baru, serta perubahan sikap yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kemandirian dirinya sewaktu bebas.

Kegiatan membatik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dilaksanakan setiap hari Senin – Jumat pukul 08.00 – 14.30 WIB,

dan hari Sabtu hanya sampai pukul 11.00 WIB. Kegiatan membatik ini dilaksanakan di ruang bimbingan kerja yang lokasinya berada di dalam blok hunian narapidana. Kegiatan membatik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini pun terkadang bisa berlangsung sampai sore pukul 15.30 WIB, atas persetujuan regu pengamanan yang berjaga saat itu dan kasubsi bimbingan kerja untuk sebab tertentu, seperti mempersiapkan acara kunjungan. Berikut merupakan uraian pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

1. Mengolah Kain

Mengolah kain adalah langkah awal sebelum kegiatan membatik dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Wulandari (2011:153) menyatakan bahwa mengolah kain dalam batik dilakukan dengan cara mencuci kain mori untuk menghilangkan kanji. Mengolah kain ini bisa dengan cara dicuci ataupun direbus yang bertujuan untuk menghilangkan kanji, supaya pada saat pewarnaan, warna dapat terserap baik di kain. Mengolah kain dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini adalah dengan direndam dengan *detergent* yang bertujuan untuk menghilangkan kanji serta kotoran-kotoran di kain agar saat pewarnaan kain dapat menyerap zat warna dengan baik. Penggunaan *detergent* untuk bahan mengolah kain karena keterbatasan dana yang diberikan lembaga pemasyarakatan untuk kegiatan batik. Langkah ini biasanya dilakukan oleh narapidana di saat mereka membuat bahan sandang saja, sedangkan untuk karya-karya yang tergolong kecil seperti serbet dan syal terkadang tidak mengalami proses mengolah kain.

Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) mengatakan, “Kalau menggunakan TRO pasti harus beli, dan uang dari lapas sangat terbatas, sedangkan kalau menggunakan *detergent* itu sudah pasti semua napi punya, karena *detergent* ini merupakan salah satu kebutuhan pokok mereka. Penggunaan *detergent* sebagai pengganti TRO ini cukup direndam kurang lebih 30 menit saja lalu bilas dan diangin-anginkan di tempat yang teduh. Hasil yang lebih baik ya direbus mbak, tapi mau gimana lagi, alat, bahan, dan tempat untuk merebusnya tidak ada, ya kami menggunakan seadanya aja, ya menggunakan *detergent* milik napi dan hasilnya juga cukup bagus. Penggunaan *detergent* ini pun hanya untuk bahan sandang saja mbak, karena kainnya cukup lebar kalau belang warnanya kan kelihatan sekali, kalau hanya dapat pesanan kecil-kecil kayak serbet biasanya langsung aja mbak, hemat bahan dan efisien waktu”.

Hal di atas dikuatkan dengan pernyataan SM dan NH (wawancara pada 30 Agustus 2017) menyatakan bahwa sebelum kain dibatik harus direndam dengan *detergent* dahulu selama kurang lebih 30 menit, hal ini bertujuan untuk menghilangkan kotoran yang menempel di kain serta dapat menyerap warna dengan bagus. Lebih lanjut SM (wawancara, 30 Agustus 2017) mengatakan, “Kalau proses awal sebelum kain dibatik itu ya cuma direndam pake *detergent* selama 30 menit mbak, kata Bu Asih harusnya direndam dengan TRO (*Turkish Red Oil*), atau bisa direbus pakai Soda Abu, tapi kalau di sini ya cuma bisa direndam pakai *detergent* aja mbak, tidak pakai TRO karena bahan yang disediakan lembaga pelayan masyarakat terbatas, dan kalau direbus juga tidak memungkinkan mbak karena tidak ada alat

dan tempatnya, perendaman dengan *detergent* ini hanya buat bahan sandang aja mbak, soalnya kainnya kan besar, takut belang warnanya”.

Proses mengolah kain yang hanya diperuntukkan untuk bahan sandang ini bertujuan untuk meminimalisir kegagalan dalam proses pewarnaan nanti, sedangkan pilihan keputusan dengan tidak adanya proses perendaman untuk kain-kain yang berukuran kecil ini karena ada alternatif bahwasanya sebelum diwarnai kain akan tetap dicelup ke TRO untuk menghilangkan kotoran serta minyak. Hal ini tentunya akan menghemat bahan, waktu, serta tenaga narapidana tetapi hasil batik yang dibuat tetap bisa mempunyai kualitas yang baik. Berikut ini merupakan gambar SM dan NH sedang merendam kain ke dalam larutan TRO.



Gambar 9: SM dan NH sedang Merendam Kain ke Larutan TRO
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)

2. Mendesain Motif

Mendesain motif batik pada pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini merupakan kegiatan membuat rancangan motif atau gambaran kasar motif yang akan dipakai untuk membuat produk batik. Kegiatan mendesain motif pada pembelajaran keterampilan

batik ini tidak memberlakukan beberapa alternatif desain motif, hal ini berarti bahwa motif apa yang mereka gambar, maka motif tersebutlah yang akan diterapkan di kain. Kegiatan mendesain para narapidana ini dilakukan dengan menggambar motif-motif yang mereka kehendaki di atas kertas kosong. Dalam satu kertas kosong ini bisa terdapat berbagai motif yang akan dipakai.

Jenis gambar yang didesain biasanya merupakan gambar-gambar bunga dan daun-daun serta gambar tersebut berasal dari kreativitas masing-masing narapidana sebagai bentuk penggambaran dan pencerahannya pengalamannya. Dalam proses mendesain ini SM dan NH sama-sama suka menstilisasi bentuk-bentuk motif sesuai kreativitas mereka, walaupun ada buku kumpulan motif mereka suka membuat motif sendiri dan semua memang berdasar pada pengalaman pribadi mereka.

Lunadi (1982) dalam Suprijanto (2012:45) mengatakan bahwa keadaan orang dewasa belajar dilihat dari psikologis adalah bahwa proses belajar orang dewasa merupakan hasil dari mengalami sesuatu dan pengalaman diri orang dewasa tersebut merupakan sumber bahan belajar terkaya. SM (wawancara, 5 September 2017) menjelaskan bahwa dirinya suka membuat motif sendiri ataupun menstilisasi bentuk yang sudah dilihatnya sesuai kreativitasnya sendiri dan berdasar pada pengalaman pribadinya. Hal yang sama dialami NH (wawancara, 5 September 2017) bahwa bentuk-bentuk motif yang digambarnya merupakan ekspresi dari pengalaman dirinya yang tertuang dalam wujud simbol atau gambar-gambar tertentu.

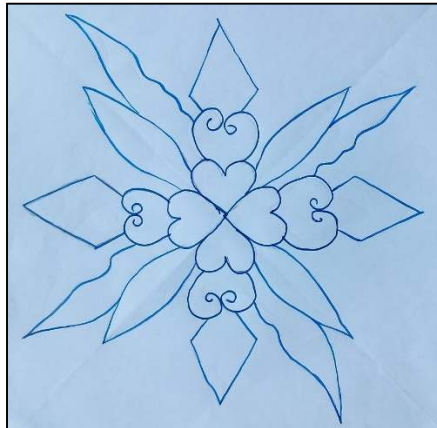
Kurniasih (wawancara, 5 September 2017) turut menyatakan bahwa SM dan NH jarang menggunakan buku kumpulan motif yang ada di perpustakaan Lembaga

Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, tetapi mereka justru membuat motif sendiri dan menstilisasi bentuk-bentuk tertentu yang biasanya menggambarkan keinginan dan pengalaman mereka, kecuali kalau motifnya sudah dipesan khusus pasti motifnya pun sesuai dengan keinginan pemesan.

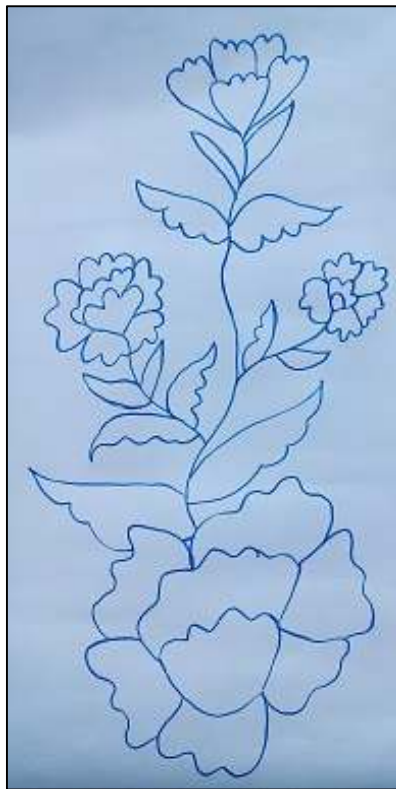
Gambar desain yang dibuat oleh narapidana ini belum ada bentuk *isen-isen* yang ingin dipakai, karena *isen-isen* motif dibuat langsung pada saat mencanting sesuai dengan bentuk *isen-isen* yang mereka inginkan. Kegiatan mendesain oleh narapidana ini berlangsung di ruang keterampilan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Kegiatan mendesain ini bisa terjadi pula di kamar narapidana, biasanya mengerjakan pesanan batik agar lebih efisien waktu. Adapun alat dan bahan yang diperlukan dalam proses mendesain ini sangat sederhana yakni kertas kosong, pensil, penghapus, spidol, dan penggaris. Berikut merupakan gambar SM dan NH sedang mendesain motif batik di ruang keterampilan bimbingan kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dan hasil desain yang dibuat.



Gambar 10: SM sedang Mendesain
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



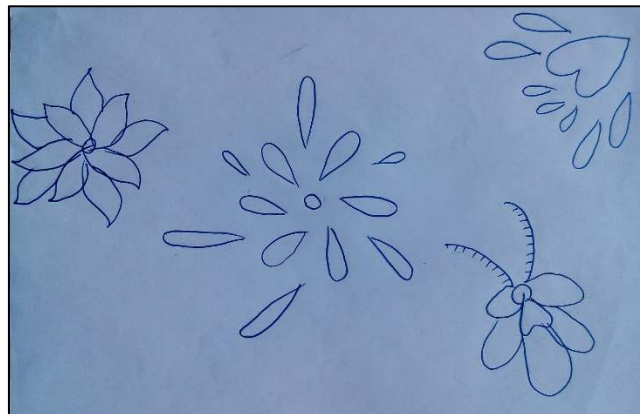
Gambar 11: **Desain Motif Batik Milik SM**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



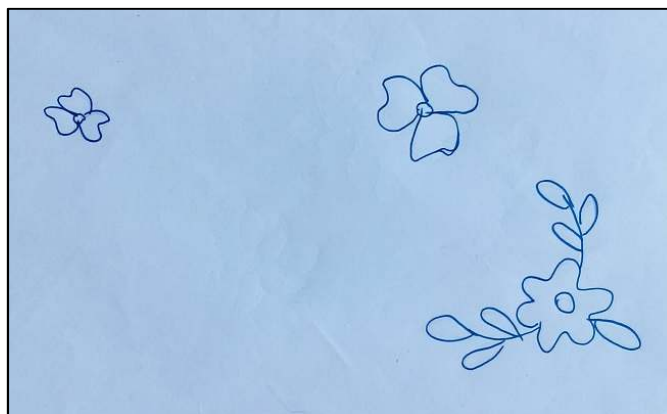
Gambar 12: **Desain Motif Batik Milik SM**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



Gambar 13: NH sedang Mendesain
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



Gambar 14: Desain Motif Batik Milik NH
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



Gambar 15: Desain Motif Batik Milik NH
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)

3. Memola

Memola atau *nyorek* adalah proses menjiplak motif ke kain. Proses memola dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini dilakukan dengan cara menggambar langsung motif di kain menggunakan pensil. Sebelum digambar di atas kain, motif yang sudah jadi ditebalkan menggunakan spidol berwarna gelap. Hal ini bertujuan agar saat dipola, gambar dapat terlihat dengan jelas di atas kain. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan alat pada saat proses memola, yakni tidak ada meja pola yang khusus digunakan pada saat menjiplak motif ke kain. Berikut ini merupakan gambar NH dan SM sedang memola yang nantinya akan dijadikan karya batik berupa serbet dan syal beserta hasil pola.



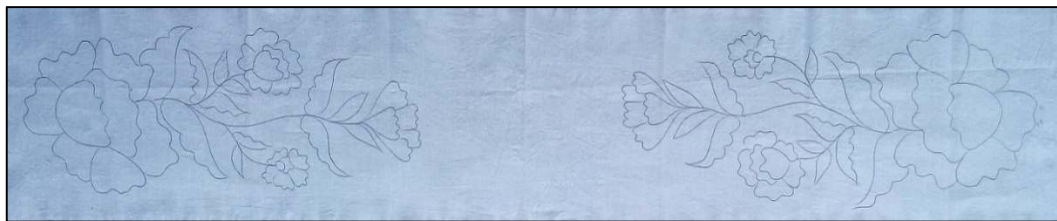
Gambar 16: NH dan SM sedang Memola
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



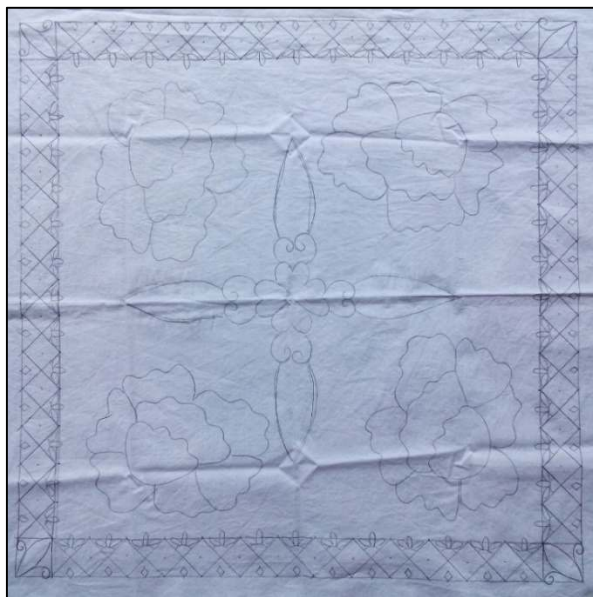
Gambar 17: Hasil Pola Syal Milik NH
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



Gambar 18: **Hasil Pola Serbet Milik NH**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



Gambar 19: **Hasil Pola Syal Milik SM**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



Gambar 20: **Hasil Pola Serbet Milik SM**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)

Pemolaan pada bidang kecil seperti serbet dan syal yang dibuat oleh SM dan NH ini digunakan ukuran yang sebenarnya, desain yang ada langsung digambar di atas kain sesuai komposisi yang diinginkan, sedangkan untuk pola yang lebih besar, misalnya bahan sandang atau taplak, tidak digunakan pola dengan ukuran sebenarnya, seperti maksud dari kalimat ini ialah menggunakan kertas roti untuk membuat pola terlebih dahulu misalnya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan alat serta bahan yang ada di lembaga pemyarakatan ini. Lalu kondisi-kondisi tersebut dapat dipecahkan dengan cara membuat ukuran di kain yang akan dipola menggunakan ukuran yang dapat berupa angka *centimeter* atau membuat lipatan-lipatan pola di kain.

Proses memola ini terkadang juga terjadi di kamar hunian narapidana yang bersangkutan, dikarenakan banyaknya pesanan batik. Tidak jarang juga pesanan-pesanan batik tersebut dikerjakan secara gotong-royong untuk mengejar waktu kirim ke pemesan. Seperti pernyataan SM (wawancara, 5 September 2017), proses memola sewaktu-waktu bisa terjadi di kamar narapidana, bukan di ruang keterampilan. Hal tersebut karena adanya pesanan-pesanan batik yang harus jadi dalam waktu yang ditentukan. Karena di ruang keterampilan terbatas waktu belajarnya, maka narapidana berinisiatif untuk mengerjakan batik (tahap memola dan/atau mendesain) pada malam hari di kamar.

NH (wawancara, 5 September 2017) turut membenarkan pernyataan dari SM, “Jika ada banyak pesanan batik pas ada kunjungan dari pejabat kemenkumham, biasanya kain didesain dan dipola di kamar pas malam hari mbak. Lumayan mbak bisa nyicil mola dulu, dan biasanya dibantuin tuh sama narapidana

satu kamar, sambil cerita-cerita mbak sambil mola kan jadi cepet selesai, baru paginya dicanting. Kalau banyak pesenan biasanya juga ada pembagian tugas mbak, contohnya SM yang mendesain sama memola, pas mencanting dikerjakan bergantian saya dan SM, mewarna dilakukan bersama-sama, nanti tinggal *melorod* dan dibawa sama Bu Asih.”

Menurut Kurniasih (wawancara, 5 September 2017) mengatakan proses memola yang dilakukan narapidana yaitu menjiplak langsung gambar motif yang sudah mereka buat di kertas kosong yang sebelumnya ditebalkan menggunakan spidol terlebih dahulu. Proses memola ini terkadang narapidana lakukan di kamar mereka, hal ini terjadi saat ada pesanan banyak dari pejabat-pejabat. Dalam penyusunan motif di kain pun narapidana mempunyai kesenangan sendiri-sendiri, seperti SM yang suka membuat pola simetri dan NH yang asimetri atau acak.

4. Mencanting

Proses yang dilakukan setelah memola adalah proses mencanting. Proses mencanting ini yakni proses menorehkan malam atau lilin batik di atas kain menggunakan canting. Proses mencanting sendiri dibagi menjadi tiga tahap, yakni tahap *nglowongi*, *ngisen-isen*, dan *ngeblok* (Wulandari, 2011:154). *Nglowongi* yakni membuat garis klowong atau garis luar motif menggunakan canting klowong. *Ngisen-isen* yakni membuat isian pada motif yang telah digores malam menggunakan berbagai macam bentuk *isen-isen*. *Ngeblok* adalah kegiatan menutup bagian motif yang nantinya akan dibiarkan tetap berwarna putih pada pewarnaan celup pertama.

Proses mencanting yang dilakukan oleh narapidana pada pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini terdiri dari *nglowongi*, *ngisen-ngisen*, dan *ngeblok*. Seperti berikut ini merupakan gambar SM dan NH sedang mencanting serta gambar Kurniasih sedang mendampingi narapidana yang sedang membatik.



Gambar 21: **NH sedang *Nglowongi* Karya Syal**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



Gambar 22: **SM sedang *Ngisen-isen* Karya Serbet**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



Gambar 23: **Kurniasih Mendampingi SM dan NH Mencanting**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)

Pada proses mencanting ini narapidana memerlukan waktu yang lama, seperti pada saat mencanting karya serbet dan syal ini, karena pada proses mencanting ini sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan fisik narapidana yang bersangkutan. Kondisi emosional yang dimaksud adalah misalnya jika narapidana dalam kondisi tidak gembira, sedih, marah, dan perasaan tidak enak lainnya, yang dapat mengakibatkan terhambatnya kegiatan membatik. Lalu kondisi fisik yang dimaksudkan di sini ialah kondisi di mana narapidana tidak memungkinkan mencanting karya batik miliknya karena kesehatan tubuhnya terganggu, seperti mudah lelah, kurang fokus karena tangan *tremor*, pusing, dan gangguan kesehatan lainnya.

Jika kondisi emosional narapidana terganggu, biasanya pembelajaran keterampilan batik berakhir, begitupun dengan gangguan kesehatan. Lalu kegiatan pembelajaran akan dilanjutkan hari esok, disaat kondisi emosional dan fisik narapidana sudah baik. Seperti yang terjadi dengan SM yang sering pusing karena ada gangguan *vertigo* dan tangan sering *tremor* di awal mencanting serta NH yang

sering mual dan *tremor* juga. Kurniasih (wawancara, 5 September 2017) menegaskan bahwa kegiatan mencanting akan berhenti apabila kondisi emosional dan fisik narapidana terganggu, dan akan dimulai lagi apabila narapidana sudah merasa baik dan sehat. Maka dari itu, Kurniasih sering mencanting bersama narapidana untuk memberi motivasi kepada mereka agar semangat dalam belajar batik, seperti yang terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 24: **Kurniasih Mencanting Bersama SM dan NH**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh SM dan NH (wawancara, 5 September 2017) bahwa Kurniasih sering ikut mencanting bersama mereka. Kurniasih pun selalu memberi arahan, motivasi, dan perhatian kepada mereka, baik dalam pembelajaran atau tentang kehidupan pribadi yang menyangkut masalah kesehatan dan hal-hal yang lebih privasi.

Arahan-arahan yang diberikan oleh Kurniasih kepada narapidana dalam pembelajaran keterampilan batik seperti membetulkan teknik mencanting yang dapat tembus bolak-balik pada kain, agar hasil goresan malam dapat terlihat baik saat diwarnai ataupun menganjurkan goresan malam tersebut ‘ditembusi’ pada

belakang kain. Sesuai dengan pendapat Wulandari (2011:153) bahwa proses mencanting yang kurang baik (malam pecah-pecah atau tipis) perlu diulang pada sisi belakang kain (proses *ganggang*) agar goresan terlihat berhasil dengan baik dan sempurna.

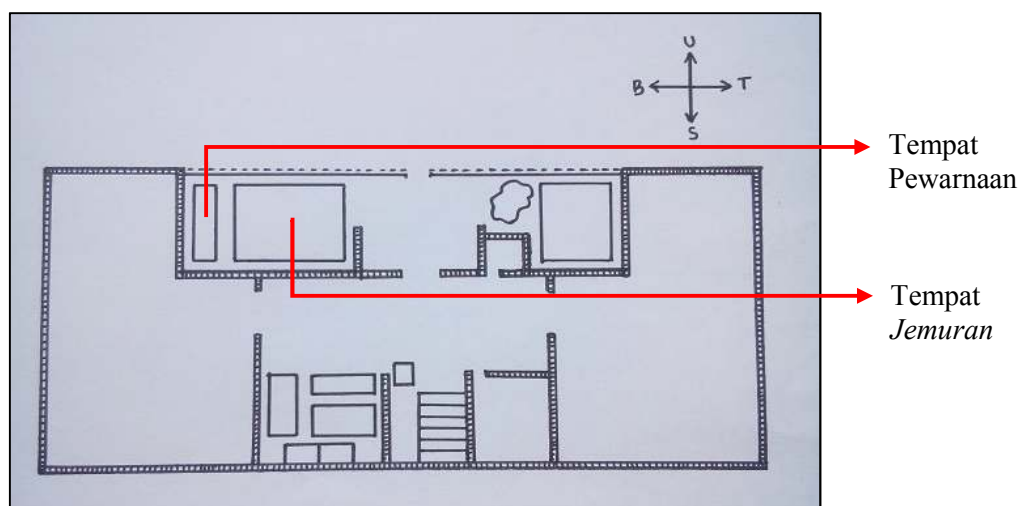
Lalu motivasi yang diberikan oleh Kurniasih kepada narapidana seperti dorongan untuk semangat dalam menghadapi cobaan dan menjalani tanggung jawab dan juga dorongan yang diberikan menyangkut hal-hal yang bersifat lebih privasi. Kurniasih pun sering memberi perhatian terhadap kesehatan fisik narapidana, seperti menyuruh beristirahat disaat sudah lelah membuat.

5. Mewarna

Mewarna merupakan proses memberi zat warna ke kain batik yang akan diwarnai baik menggunakan teknik celup, colet, kuas, *ditutul*, dan lain sebagainya. Pewarnaan yang dipakai untuk membuat karya serbet dan syal SM dan NH ini menggunakan pewarna *naphthol* dengan teknik celup. Sejauh ini pewarna yang digunakan adalah jenis pewarna sintetis, yakni *naphthol*, *indigosol*, dan *remasol*, sedangkan teknik yang digunakan masih celup dan colet. Hal ini didukung oleh pernyataan Kurniasih (wawancara, 6 September 2017) bahwa proses pewarnaan dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini baru menggunakan zat warna *naphthol*, *indigosol*, dan *remasol*. Untuk teknik yang digunakan baru celup dan colet.

Proses pewarnaan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini bertempat di serambi depan sebelah barat. Serambi ini merupakan

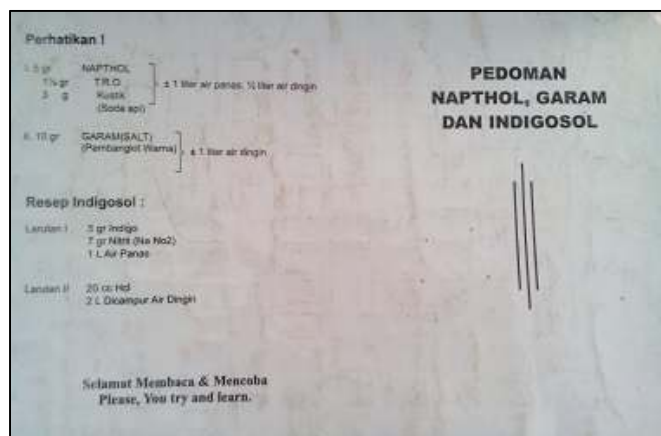
ruang yang berjarak satu meter dari bangunan blok sendiri. Serambi ini dipilih untuk tempat mewarna karena sedikit teduh dan dekat dengan tempat *jemuran* dan sumber air. Berikut merupakan gambar denah tempat mewarna batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.



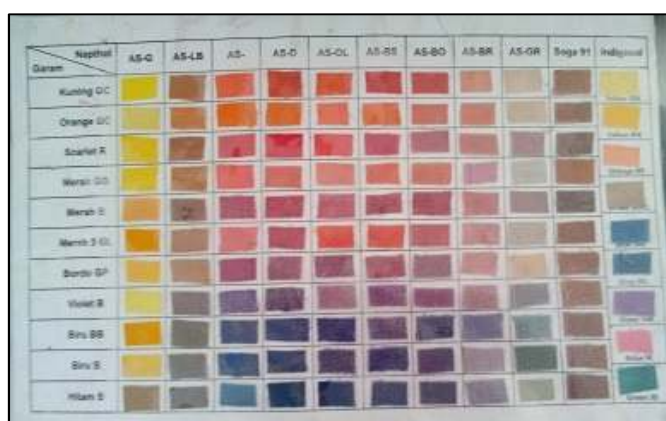
Gambar 25: **Denah Tempat Pewarnaan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta**
(Sumber: Digambar kembali oleh Erna Suryani, September 2017)

Pada proses pewarnaan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, *naphthol* adalah zat pewarna yang paling sering digunakan. Hal tersebut dikarenakan warna *naphthol* menjadi warna yang cukup mudah dipraktikkan oleh narapidana, di samping mudah dipraktikkan juga karena warna *naphthol* ini tidak membutuhkan peralatan yang banyak. Walau mudah dipraktikkan, tetapi dalam pelaksanaannya narapidana terkadang masih mengalami kegagalan. Kegagalan-kegagalan tersebut dikarenakan narapidana lupa terhadap resep dari warna *naphthol* sendiri, seperti *naphthol* terbalik dengan *garam diazo*. Untuk mengurangi tingkat kegagalan narapidana, ada buku panduan warna *naphthol* yang dimiliki oleh Lembaga pemasyarakatan, buku ini seperti buku panduan yang bebas

dijual di toko-toko perlengkapan batik. Berikut merupakan gambar buku panduan warna *naphthol* tersebut.



Gambar 26: **Buku Pedoman Warna *Naphthol*, *Garam*, dan *Indigosol***
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



Gambar 27: **Rumus Warna *Naphthol* dan *Garam***
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)

Menurut SM (wawancara, 6 September 2017) mengatakan proses pewarnaan adalah proses yang paling sulit di antara proses membatik yang lain. Hal ini dikarenakan harus menghafalkan rumus-rumus beserta takaran zat pewarna. Hal yang sama turut disampaikan oleh NH (wawancara, 6 September 2017) bahwa proses pewarnaan merupakan proses yang membutuhkan ketelitian dibanding proses lain. Ketelitian ini adalah dalam membedakan zat warna *naphthol* dan *garam diazo* beserta takaran-takarannya. Kurniasih (wawancara, 6 September 2017) turut

menjelaskan bahwa narapidana harus teliti dan sabar dalam melakukan pewarnaan. Teliti membaca perbedaan masing-masing zat warna, tidak boleh keliru, karena bisa mengakibatkan warna tidak muncul atau gagal. Sejauh ini yang masih sering keliru adalah NH, kalau SM sudah cukup mahir membedakan.

Pada proses pewarnaan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini para narapidana dituntut untuk kreatif memanfaatkan barang yang ada, karena peralatan yang masih sangat terbatas, termasuk peralatan mewarnai ini. Sebagai contoh, untuk mewarnai batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta hanya ada tiga ember, kalau tiga ember tersebut digunakan oleh dua narapidana dengan warna *naphthol* yang berbeda tentu harus bergantian. Maka dari itu dalam pelaksanaan proses mewarnai ini banyak menggunakan warna-warna yang sama antar narapidana.

Keterbatasan peralatan (salah satunya peralatan mewarnai) ini mengakibatkan perbedaan perlakuan pencelupan batik pada proses mewarnai batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini, yakni zat warna tidak dilarutkan dalam mangkuk terlebih dahulu, melainkan dilarutkan langsung di ember tanpa ada sisa larutan untuk pencelupan ulang. Zat pewarna yang langsung dilarutkan ke dalam ember tanpa menyisihkan zat warna sisa akan sama saja jika ada pencelupan ulang, hal ini dikarenakan zat warna sudah mati akibat pencelupan pertama, walaupun bisa hasilnya tidak terlalu terlihat. Berikut merupakan gambar proses melarutkan zat warna langsung ke dalam ember yang dilakukan oleh narapidana.



Gambar 28: **NH dan SM Melarutkan Zat Warna Langsung ke Ember**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)

Untuk karya serbet dan syal yang SM dan NH buat semuanya menggunakan zat pewarna jenis *naphthol*. Zat pewarna yang digunakan berwarna kuning (*naphthol* AS G + garam kuning GC), biru muda (*naphthol* AS D + garam biru BB), dan warna merah (*naphthol* AS D + garam merah B). Berikut adalah gambar narapidana dalam proses pewarnaan.



Gambar 29: **SM dan NH Mencilupkan Kain ke Larutan *Naphthol***
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



Gambar 30: **SM dan NH Mencelupkan Kain ke Larutan *Garam Diazo***
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)

Setelah dicelupkan ke larutan *garam diazo*, kain dinetral dengan air bersih. Setelah itu kain ditiriskan, setelah tiris mengulang proses awal dimasukkan ke larutan *naphthol* yang sudah digunakan. Pengulangan ini bertujuan untuk membuat warna yang lebih pekat. Setelah selesai proses mewarnai, kain diangin-anginkan di tempat teduh dengan cara digantung agar hasil warna batik bagus. Berikut merupakan cara menggantung kain batik setelah selesai diwarnai yang dilakukan oleh narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.



Gambar 31: **SM dan NH Menggantung Kain yang Sudah Diwarnai**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)

6. *Melorod*

Proses *melorod* merupakan proses menghilangkan malam atau lilin batik dengan cara direbus dengan air mendidih yang dicampur dengan zat pembantu *pelorodan* bernama soda abu dan/atau *waterglass*. Pada proses *perolodan* ini, narapidana tidak *melorod* langsung, tetapi dibawa pulang Kurniasih untuk selanjutnya *dilorod* di rumah Beliau. Kondisi tersebut dikarenakan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta tidak mempunyai tempat *pelorodan*.

Kurniasih (wawancara, 7 September 2017) mengatakan bahwa proses *perolodan* tidak berlangsung di dalam blok Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, akan tetapi dibawa pulang Beliau. Hal ini dikarenakan tidak adanya tempat khusus *melorod* di blok perempuan. Hal tersebut dibenarkan oleh Nurul Khusniyati (wawancara, 25 Oktober 2017) bahwa *pelorodan* karya batik buatan narapidana dilakukan oleh Kurniasih. Hal tersebut dikarenakan belum adanya tempat *pelorodan* di blok perempuan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Jadi, karya batik yang sudah jadi dan siap *dilorod* dibawa pulang Kurniasih untuk *dilorod* di rumah Beliau, dan hari besok dibawa ke lembaga pemasyarakatan lagi untuk diteruskan dibatik atau dikemas dan siap untuk dijual.

SM (wawancara 7 September 2017) turut menyatakan, “Kalau *pelorodan* sekarang dibawa Bu Asih mbak. Dulu, sewaktu kami masih diperbolehkan keluar blok perempuan, kami ‘nebeng’ *melorod* di blok laki-laki mbak, soalnya di blok laki-laki ada tempat yang memungkinkan mbak”. Pernyataan yang sama disampaikan oleh NH (wawancara, 7 September 2017), “*Pelorodan* dibawa Bu

Asih mbak, jika sekarang karya batiknya dibawa pulang paling besok atau lusa sudah diberi ke kami lagi. Ya, sekarang kan kami tidak boleh keluar blok mbak kecuali kalau ada panggilan jenguk atau ada urusan di kantor baru boleh. Dulu sih *pelorodan* di blok laki-laki mbak, sekarang ya karena tidak bisa keluar blok, *perolodan* di bantu Bu Asih”.

Sebelum Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta terbentuk, tempat untuk *melorod* batik terletak di kompleks dapur blok laki-laki. Terpilihnya dapur blok laki-laki karena di sana tempatnya luas dan dekat dengan sumber air, karena proses *melorod* ini membutuhkan air yang banyak untuk mencuci kain yang *dilorod* sampai bersih. Alat-alat yang digunakan untuk *melorod* pun masih ada (seperti *soblok lorod*), akan tetapi belum adanya tempat yang memadai di blok perempuan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini menyebabkan proses *melorod* tidak bisa dilakukan narapidana secara langsung.

7. *Finishing*

Proses *finishing* ini merupakan proses akhir dari pembuatan karya batik. Proses finishing batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini dilipat dan dimasukkan dalam plastik kemasan. *Finishing* batik di lembaga pemasyarakatan ini tidak dihaluskan menggunakan seterika karena seterika tidak diperbolehkan berada dalam blok perempuan. Pada atas plastik kemasan pembungkus batik diberikan label harga dari masing-masing karya. Harga dari masing-masing karya batik ini berbeda, tergantung dari kerapatan motif dan pewarnaannya.

Kurniasih (wawancara 7 September 2017) mengatakan bahwa proses *finishing* kain batik hanya dilipat dan dimasukkan dalam plastik kemasan, selanjutnya siap untuk dijual. SM dan NH (wawancara, 7 September 2017) menerangkan bahwa *finishing* produk batik yang mereka buat hanya dimasukkan ke plastik, tanpa diseterika terlebih dahulu, karena tidak boleh dari pihak lembaga pemasyarakatan. Nurul Khusniyati (wawancara, 25 Oktober 2017) membenarkan bahwa *finishing* kain batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta hanya dilipat lalu dimasukkan dalam plastik kemasan. Kain batik hasil dari proses belajar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini tidak dihaluskan menggunakan seterika karena memang alat-alat tersebut tidak diperbolehkan berada di blok Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta karena faktor keamanan.

Jadi pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini terdiri dari mengolah kain, mendesain, memola, mencanting, mewarna, *melorod*, dan *finishing*. Pelaksanaan pembelajaran di lembaga pemasyarakatan ini tidak dilakukan secara utuh kepada narapidananya, yaitu pada proses *melorod*, dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana milik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

C. Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

Evaluasi dalam pendidikan nonformal menurut Suprijanto (2012:214) adalah proses menentukan kekuatan atau nilai pekerjaan dengan cara mengukur

hasil dari kegiatan pendidikan. Evaluasi pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini adalah menilai proses dan hasil batik dengan penekanan mental, pengetahuan, dan keterampilan. Evaluasi ini dilakukan oleh pelatih batik untuk mengetahui sejauh mana narapidana berkembang baik mental, pengetahuan, dan keterampilan. Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) mengatakan bahwa evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses membatik dan evaluasi produk dengan penekanan mental/sikap narapidana, pengetahuan, dan keterampilan. Evaluasi yang dilakukan bersifat langsung dan fleksibel, tercermin dalam seluruh proses pembelajaran.

Menurut Nurul Khusniyati (wawancara, 30 Agustus 2017) menjelaskan evaluasi yang dilakukan oleh Kurniasih dilakukan secara langsung pada saat kegiatan membatik berlangsung, serta menilai karya yang sudah jadi. Untuk evaluasi program pembinaan keterampilan, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta biasa mengumpulkan narapidana sebulan sekali dalam rangka evaluasi seluruh kegiatan bimbingan kerja. Yang bertujuan untuk menilai dan mengembangkan program pembinaan keterampilan.

Evaluasi mental dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dan bersifat fleksibel serta tidak tertulis yang dilakukan oleh Kurniasih selaku pelatih batik. Pada evaluasi ini sikap narapidana dalam pembelajaran keterampilan batik dinilai, apakah mengalami perubahan ke arah yang baik atau masih sama. Sikap narapidana dalam pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemasyarakatan ini mengalami perubahan ke arah yang baik. Kurniasih (wawancara, 30 Agustus 2017) menyampaikan perubahan-perubahan sikap narapidana tersebut seperti SM yang

dahulu jarang bertanya, saat ini menjadi suka bertanya tentang kelemahan-kelemahan karya batik yang dibuat olehnya kepada pelatih, serta dirinya menjadi lebih sabar dalam mengerjakan batik agar mencapai hasil yang maksimal. Ada pula NH yang dahulu membatik karena disuruh, saat ini menjadi bersemangat dengan pembelajaran keterampilan batik serta menjadi individu yang periang setiap kali membatik.

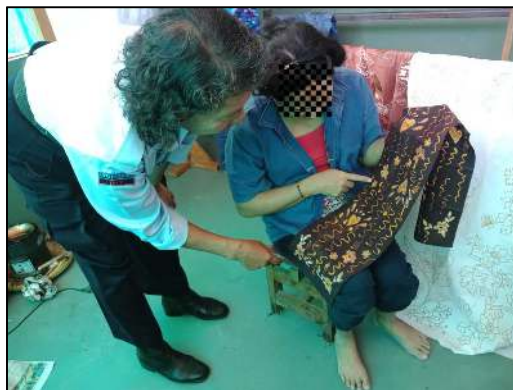
Evaluasi pada ranah pengetahuan dalam pembelajaran keterampilan batik ini dilakukan selama proses pembuatan batik dalam proses mengolah kain sampai mewarna. Evaluasi pengetahuan ini dapat ditandai dengan pemahaman narapidana tentang batik. Sebagai contoh dalam proses mewarnai terdapat kelemahan-kelemahan, misalnya warna menjadi *belang*, pada kasus semacam ini narapidana tahu apa penyebab dari kasus tersebut, seperti teknik mewarna yang keliru, ataupun air yang digunakan tidak sesuai takaran warna. Pada kasus lain, seperti narapidana mengetahui tentang proses mencanting yang kurang tebal dan/atau lilin kurang panas akan berpengaruh terhadap proses pewarnaan, yaitu masuknya zat warna.

Evaluasi pada ranah keterampilan dalam pembelajaran keterampilan batik di lembaga pemasyarakatan ini dapat dilihat dari hasil karya batik yang dibuat oleh narapidana. Pada penilaian hasil karya ini dilakukan oleh Kurniasih sendiri, tidak jarang Nurul Khusniyati pun turut memberi penilaian terhadap hasil karya batik yang narapidana buat. Hasil karya batik narapidana yang sudah baik merupakan hasil dari penerapan keterampilan, pengetahuan, serta sikap narapidana yang bersangkutan, sedangkan kelemahan yang sering dijumpai pada karya narapidana ini mengindikasikan tingkat keterampilan membatik narapidana.

Pada hasil karya narapidana dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini masih terdapat kelemahan-kelemahan seperti warna yang tidak merata, banyak garis *klowong* yang kemasukan warna, *isen-isen* tidak kelihatan, dan banyak tetesan malam yang mengganggu. Untuk karya yang sudah dinilai oleh Kurniasih, apabila banyak sekali kekurangannya, maka diperbaiki lagi dengan cara dicanting kembali dan dicelup warna. Berikut ini merupakan gambar Kurniasih sedang mengevaluasi karya syal batik buatan SM dan NH.



Gambar 32: **Karya Syal SM Dievaluasi oleh Kurniasih**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)



Gambar 33: **Karya Syal NH Dievaluasi oleh Kurniasih**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, September 2017)

Selanjutnya karya batik narapidana yang sudah dinilai oleh Kurniasih ini ditentukan apakah perlu diperbaiki atau tidak. Kalau perlu diperbaiki, maka narapidana akan memperbaiki sesuai saran Kurniasih. Jika tidak perlu diperbaiki, maka karya batik buatan narapidana ini akan langsung *difinishing* yang selanjutnya akan dijual. Penjualan karya batik buatan narapidana ini melalui berbagai macam pameran di luar yang diikuti oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta serta melalui *display* pada saat ada kunjungan di blok hunian Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

Karya batik yang dijual ini akan disandingkan dengan hasil karya-karya narapidana yang lain, seperti aneka bros rajut, aneka bentuk gantungan kunci rajut, kalung dari *batok* kelapa, sepatu rajut, *sweeter* rajut, kura-kura rajut, dompet perca, tas rajut, dan lain sebagainya. Adapun acara pameran yang pernah diikuti oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah pameran pada 21 Agustus 2017 di Taman Pintar. Berikut merupakan gambar penataan batik saat pameran yang diikuti oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.



Gambar 34: **Kemasan Batik Saat Dipajang di Pameran**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Agustus 2017)

Karya batik narapidana yang dapat laku terjual, maka narapidana yang bersangkutan sebagai pembuat akan mendapatkan premi atau upah kerja. Premi yang diberikan pihak lembaga pemasyarakatan untuk narapidana ini sebesar 20% dari harga jual. Misalnya SM membuat bahan sandang dua meter dengan harga jual 300.000 rupiah, bahan sandang tersebut dapat terjual pada waktu ada kunjungan, maka premi yang diperoleh SM sebesar 60.000 rupiah. Premi yang diberikan untuk narapidana ini tidak berwujud uang tunai melainkan berupa *voucher* yang berguna untuk membeli berbagai kebutuhan sehari-hari narapidana di lembaga pemasyarakatan, seperti membeli sabun mandi, sabun cuci, *detergent*, pasta gigi, dan lain sebagainya.

Jadi evaluasi pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini relatif sama dengan evaluasi pada pendidikan formal yakni terkait evaluasi mental, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran keterampilan batik dan hasil karya batik yang dibuat oleh narapidana.

BAB VI
BENTUK DAN MAKNA HASIL KARYA BATIK NARAPIDANA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II B
YOGYAKARTA

Pada bab bentuk dan makna batik narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini akan membahas tentang rumusan masalah kedua yakni “bentuk” dan “makna” hasil batik oleh dua narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang masing-masing membuat serbet dan syal. Dua narapidana ini adalah SM dan NH, diambilnya sampel dua narapidana dari lima narapidana yang mengikuti pembinaan keterampilan batik ini dikarenakan keterbatasan waktu peneliti serta pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta yang mengizinkan hanya dua narapidana saja karena sebab tertentu.

Pada bagian “bentuk” hasil batik, akan dibahas tentang bagaimana unsur-unsur representasi karya batik serta prinsip-prinsip penyusunan karya batik yang dibuat oleh SM dan NH. Unsur-unsur representasi tersebut tercermin dalam bentuk unsur-unsur seni rupa yang terdapat dalam batik, di antaranya ada titik, garis, bidang, dan warna. Seperti diungkapkan oleh Djelantik (2001:18-25) berpendapat bahwa unsur-unsur dasar suatu karya seni terdiri dari titik, garis, bidang, ruang, dan warna. Lalu ada pula prinsip-prinsip penyusunan/pengorganisasian semua unsur-unsur seperti keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan.

Pada bagian “makna” akan diulas mengenai makna atau ungkapan perasaan yang ingin disampaikan oleh SM dan NH kepada khalayak lewat karya batik yang mereka buat. Makna/bobot menurut Djelantik (1999:15) adalah bobot dari benda atau peristiwa kesenian yang bukan hanya dilihat belaka, tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian. Makna ini merupakan salah satu hal yang ingin disampaikan oleh seniman melalui karya seni yang dibuatnya. Oleh Musman dan Arini (2011:7) dijelaskan bahwa karya seni merupakan suatu kreasi yang melibatkan cipta, rasa, dan karsa manusia yang merupakan wujud dari pengejawantahan dari ekspresi manusia menyangkut rasa, emosi, cita-cita, harapan, gagasan, khayalan, serta pengalamannya, yang divisualikan pada suatu media, dengan keterampilan dalam bentuk-bentuk berstruktur yang merupakan kesatuan yang organis, dengan menggunakan media inderawi, sehingga dapat ditangkap dan ditanggapi oleh indera manusia sebagai suatu yang bermakna bagi pencipta dan pengamatnya.

Adalah karya batik milik SM dan NH yang merupakan karya seni di mana pembuatannya didasarkan atas cita-cita, harapan, serta pengalaman mereka. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan makna dalam karya batik milik SM dan NH, akan diulas lebih lanjut dalam bab ini. Hasil batik yang akan diulas adalah karya SM dalam bentuk serbet, karya SM dalam bentuk syal, karya NH dalam bentuk serbet, dan karya NH dalam bentuk syal. Berikut merupakan penjelasan “bentuk” dan “makna” dari masing-masing karya tersebut.

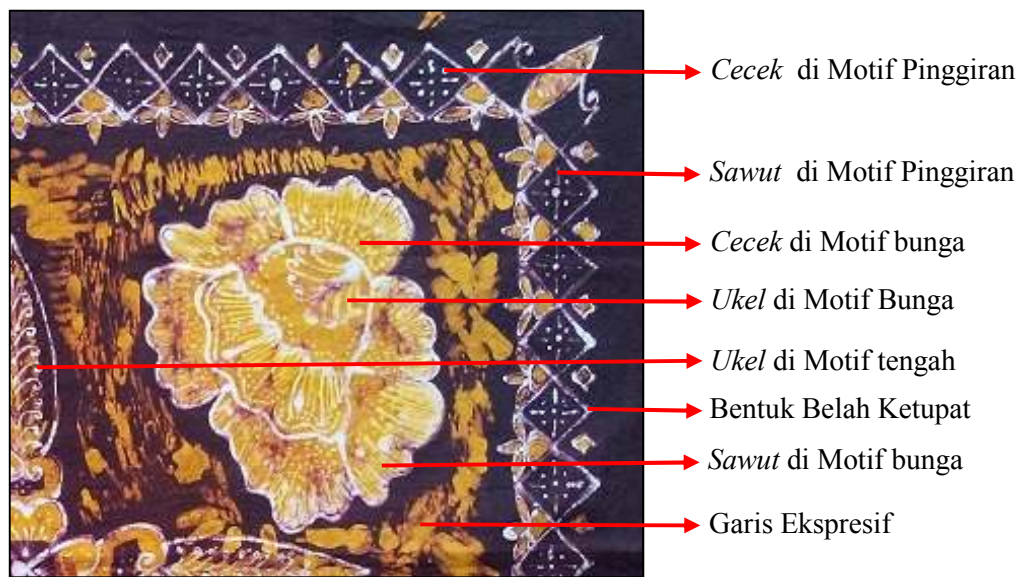
A. Serbet Batik Milik SM

Serbet batik milik SM ini berukuran 50 x 50 centimeter. Batik ini bisa berfungsi sebagai serbet, sapu tangan, dan/atau bandana. Berikut merupakan gambar serbet batik karya SM.



Gambar 35: **Serbet Batik Milik SM**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)

Pada karya tersebut dapat dilihat bahwa ornamen yang digunakan adalah ornamen modern yang terinspirasi dari flora/tumbuhan, sedangkan *isen-isen* yang digunakan berupa *cecek* (titik), *sawut* (garis), dan *ukel* (garis). *Cecek* (titik) digunakan untuk *isen-isen* motif pinggiran dan motif bunga. Bentuk *sawut* (garis) diterapkan di dua tempat, yakni di motif pinggiran dan motif bunga, begitu pula bentuk *ukel* yang dapat dijumpai pada motif *ceplok* yang berada di tengah dan motif bunga. Berikut merupakan detail gambar penerapan *cecek* (titik), *sawut* dan *ukel* (garis).



Gambar 36: **Penerapan *Cecek*, *Sawut*, dan *Ukel* Pada Karya Serbet Milik SM**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)

Pada karya SM ini menggunakan warna kuning yang didapat dari *celupan* warna *naphthol* AS G + Kuning GC, dan warna coklat yang didapat dari celupan dua warna, yakni merah *naphthol* AS D + Merah B dan biru *naphthol* AS D + Biru BB. Bentuk motif di karya batik ini merupakan golongan motif modern dengan bentuk corak batik geometris karena disusun menggunakan pola simetris berbentuk persegi secara berulang dan sama.

Serbet batik milik SM ini sudah baik jika dilihat dari sisi pengetahuan serta keterampilan narapidana tentang batik. SM ini adalah narapidana yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang cukup baik tentang batik di antara teman-temannya, maka hasil batik yang dibuatpun sudah tergambar baik. Walau dipandang sudah baik, akan tetapi dalam karya ini masih ada beberapa kekurangan, seperti garis *klowong* yang kemasukan warna dan cantingan kurang stabil. Walau masih memiliki beberapa kekurangan, karya ini sudah memenuhi prinsip-prinsip komposisi yang baik, seperti keutuhan, penekanan, keseimbangan, dan prinsip yang

lainnya sudah terpenuhi. Akan tetapi jika dilihat dari kesempurnaan karya batik, karya ini belum memenuhi standar kesempurnaan, karena masih ada banyak kekurangan seperti *cecekan* kurang kelihatan, garis *klowong* banyak yang tembus warna, dan garis kurang stabil.

Menurut Nurul Khusniyati (wawancara, 25 Oktober 2017) mengatakan bahwa karya serbet batik milik SM ini sudah baik, garis putih sudah banyak terlihat, isiannya sudah lumayan bagus. Hal serupa disampaikan Kurniasih (wawancara, 5 Oktober 2017) menyatakan bahwa karya serbet batik milik SM ini sudah luwes, komposisinya sudah baik. Dalam membuat karya ini, SM sudah mampu mempertimbangkan prinsip penyusunan unsur-unsurnya seperti titik, garis, dan bidang dengan baik.

Ide serbet milik SM ini adalah dari bunga. SM mengaku bahwa dirinya suka sekali dengan bunga dan merasa tertarik dengan motif-motif bunga seperti motif bunga khas Bali dan Aceh. Sifat yang melekat pada bunga adalah keceriaan karena warnanya yang sangat bervariasi. Hal tersebut sesuai dengan warna bunga yang diberi warna kuning yang merupakan simbol keadaan riang, semangat, marah, dan sebagainya (Wulandari (2011:78). Pendapat yang sama disampaikan oleh Darmaprawira (2002:47) bahwa warna kuning melambangkan keceriaan dan kelincahan, sedangkan warna coklat mempunyai makna sebagai lambang kehangatan, ketenangan, alami, bersahabat, kebersamaan, sentosa, dan rendah hati.

Serbet batik yang diberi judul “Flowers” ini bermakna ungkapan bahwa kehidupan itu berwarna, ada kalanya ada di situasi susah, begitupun sebaliknya. Maka, disaat berada di situasi susah tetap sabar dan semangat menjalani kenyataan,

percaya bahwa semua kesusahan pasti berlalu dan berakhir indah, seperti kehidupan yang ada di lembaga pemasyarakatan, sabar dalam menjalani masa tahanan sebagai pertanggungjawaban dari perbuatan diri sendiri, serta tetap semangat menjalani cobaan dengan harapan agar dapat berkumpul atau mengalami kebersamaan nyata dengan orang-orang tersayang kelak (SM, wawancara, 5 Oktober 2017).

B. Syal Batik Milik SM

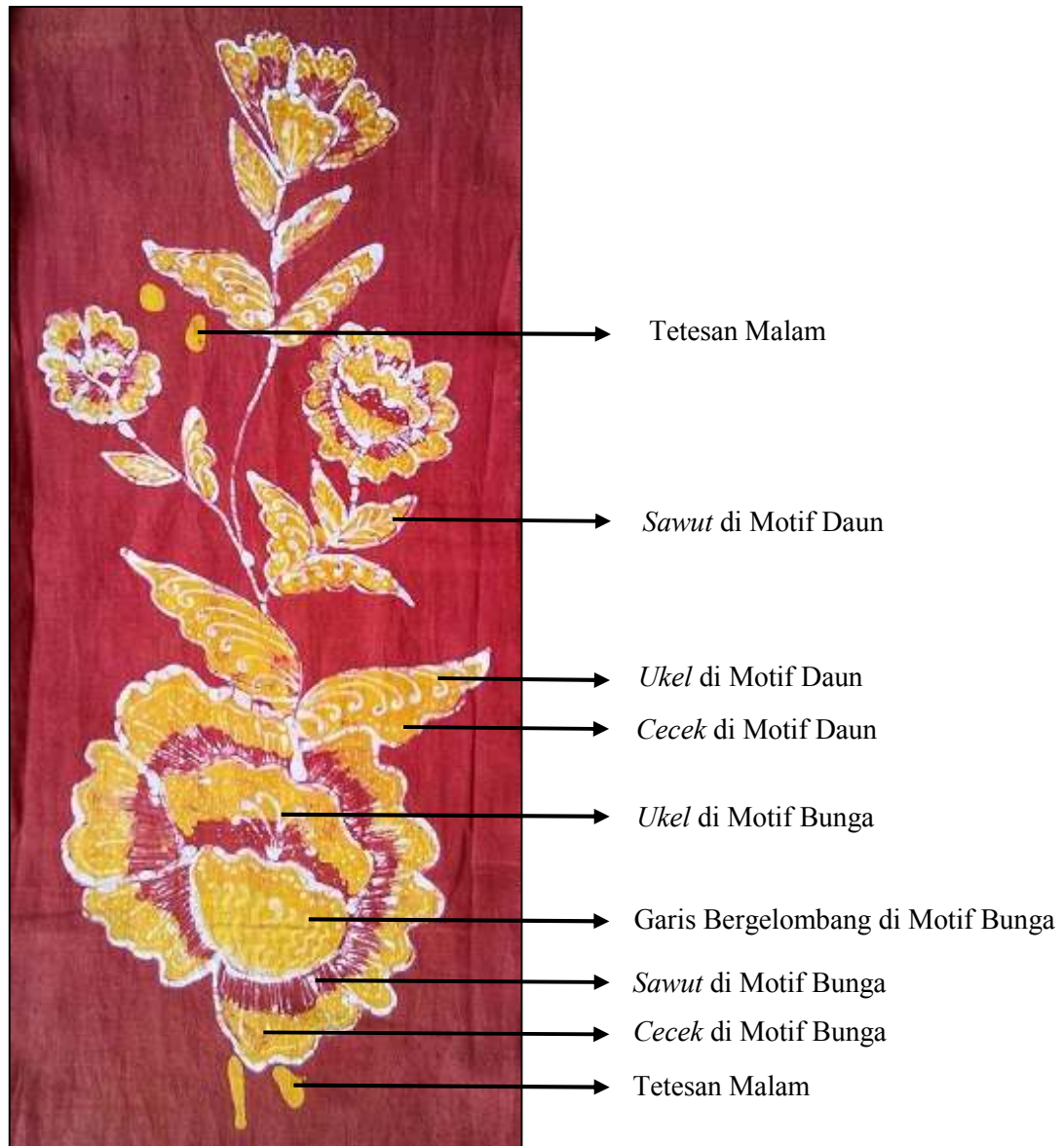
Syal batik milik SM ini merupakan karya batik buatan SM yang kedua setelah karya serbetnya. Syal ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 100 x 20 centimeter. Syal berguna sebagai kain yang dililitkan pada leher, bertujuan untuk menghangatkan bagian leher si pemakai. Berikut ini merupakan gambar syal batik karya SM.



Gambar 37: Syal Batik Milik SM
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)

Karya syal batik milik SM ini menggunakan ornamen modern dengan corak batik nongeometris yang terinspirasi dari flora/tumbuhan. *Isen-isen* yang digunakan dalam karya ini berupa *cecek* (titik), *sawut*, *ukel*, dan garis bergelombang (garis). *Cecek* (titik) digunakan untuk *isen-isen* motif bunga, dan motif daun. Bentuk *sawut* dan *ukel* (garis) diterapkan di motif bunga dan motif daun, sedangkan bentuk garis bergelombang hanya diterapkan pada motif bunga. Berikut merupakan detail

gambar penerapan *cecek* (titik), *sawut*, *ukel*, dan garis bergelombang (garis) pada syal batik milik SM.



Gambar 38: Penerapan *Cecek*, *Sawut*, *Ukel*, dan garis bergelombang pada Syal Batik Milik SM

(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)

Pada syal batik milik SM ini dapat dilihat bahwa *isen-isen* digunakan menyebar pada seluruh motif, sedangkan warna yang digunakan adalah kuning *naphthol* AS G + Kuning GC pada pencelupan pertama, warna kedua celup warna

merah *naphthol* AS D + Merah B. Karya syal batik milik SM ini sudah memiliki komposisi yang baik. Seperti ada pengaturan bentuk motif yang bervariasi disusun berdasarkan prinsip keseimbangan asimetris, adanya gerak yang tercermin dari bentuk *isen-isen* (garis) yang bervariasi, perbedaan warna, dan pengaturan bidang yang baik. Keutuhan tercermin dari adanya kesatuan bentuk bunga yang bervariasi ukurannya. Ada penonjolan yang ditampilkan melalui motif bunga yang ukurannya paling besar.

Pencapaian karya syal batik milik SM ini dinilai lebih baik dari pada karya SM sebelumnya, yakni karya serbet. Karena dalam karya ini SM mampu menyusun unsur-unsur dalam batik menjadi komposisi yang baik. Pada proses mendesain karya ini, SM mampu mencapai proses berpikir yang baik, maksudnya bahwa dalam menghadirkan bentuk motif yang digunakan lebih bervariasi mulai dari ukuran dan jenisnya, tetapi tetap tidak menghilangkan karakter dari motif utama. Penempatan motifnya juga sudah seimbang, paling bawah ada motif bunga, bagian tengah ada motif bunga, hingga bagian atas ada motif bunga pula.

Walau pencapaian karya syal batik milik SM ini sudah baik, akan tetapi jika dilihat secara kesempurnaan batik, karya ini masih terlihat beberapa kekurangan, seperti garis *klowong* banyak yang kemasukan warna, *isen-isen* banyak yang tidak terlihat, warna masuk ke motif, serta banyaknya tetesan malam yang mengganggu keindahan motif. Kekurangan-kekurangan tersebut bersifat wajar, karena keterampilan membatik narapidana yang masih dasar serta alat dan bahan yang masih terbatas pula. Walau demikian, karya ini merupakan pencapaian luar biasa

bagi SM sendiri karena melalui karya ini SM bisa meluapkan perasaan ekspresi dan harapan yang ada pada dirinya.

Kurniasih (wawancara, 5 Oktober 2017) menyatakan bahwa unsur-unsur yang ada dalam syal batik milik SM ini sudah terpenuhi, seperti titik, garis, bidang, dan warna sudah dapat terlihat lewat karya, akan tetapi masih ada kekurangan-kekurangan dalam produk, seperti garis *klowong* yang kurang stabil, *isen-isen* yang tidak terlalu kelihatan, dan masih banyaknya tetesan-tetesan malam pada kain. Hal yang sama disampaikan Nurul Khusniyati (wawancara, 25 Oktober 2017) bahwa karya syal batik milik SM ini sudah baik, garisnya sudah terlihat jelas dalam karya, akan tetapi harus tetap ditingkatkan agar kekurangan-kekurangannya semakin sedikit, seperti pada karya ini masih ada tetesan malam yang lumayan banyak.

SM (wawancara, 5 Oktober 2017) menyatakan bahwa syal batik ini diberi judul “Beauty Flowers”. Karya ini bermakna nasihat serta harapan untuk menjadi orang yang baik dan bermanfaat. Motif dalam karya ini menggambarkan kehidupan tumbuhan/pohon. Tumbuhan tumbuh berawal dari tunas, hingga terus tumbuh menjadi tumbuhan yang berbunga ataupun berbuah, hingga akhirnya akan mati kelak. Tumbuhan sedari tunas mampu memberi kabar gembira bahwa ia tumbuh dan akan memberi kebermanfaatan bagi manusia berupa pemenuhan oksigen, buah-buahan, dedaunan, bahkan kayu. Begitu kehidupan manusia diibaratkan seperti tumbuhan, mampu memberi kebermanfaatan bagi orang lain.

Harapan yang ditorehkan melalui karya batik ini pun didukung oleh pemberian warna-warna yang sesuai dengan curahan hati SM. Warna kuning di sini mempunyai arti cerah, bijaksana, terang, bahagia, hangat, serta pengkhianatan.

Warna kuning juga berarti kemuliaan cinta serta pengertian mendalam dalam hubungan antara manusia. Warna oranye berarti hangat, semangat, ekstremis, dan menarik, sedangkan warna putih berarti senang, harapan, murni, lugu, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, dan terang (Darmaprawira, 2002:37-38). Warna yang digunakan dalam karya ini sesuai/sangat mendukung makna yang disampaikan oleh pembuat. Makna yang ditujukan untuk dirinya sendiri ataupun orang lain untuk semangat berbuat kebaikan dan kebenaran.

C. Serbet Batik Milik NH

Serbet batik milik NH ini merupakan karya batik pertama NH semasa penelitian. Batik yang berukuran 50 x 50 *centimeter* ini berfungsi sebagai serbet, sapu tangan, dan/atau bandana. Berikut merupakan gambar serbet batik milik NH.



Gambar 39: **Serbet Batik Milik NH**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)

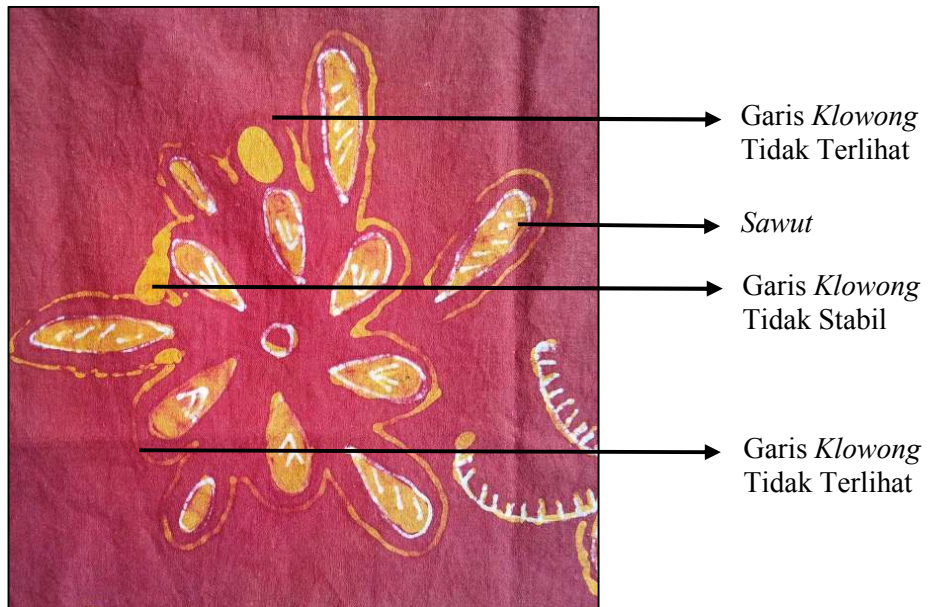
Pada karya NH di atas menggunakan warna kuning yang didapat dari *celupan* warna *naphthol* AS G + Kuning GC, dan warna merah *naphthol* AS D +

Merah B yang menghasilkan warna latar oranye. Karya ini menggunakan ornamen modern yang terinspirasi dari flora/tumbuhan, sedangkan *isen-isen* yang digunakan ada tiga, yakni *cecek* (titik), *sawut* (garis), dan *ukel* (garis). Bentuk motif di karya serbet batik ini merupakan golongan motif modern dengan bentuk corak batik nongeometris. NH (wawancara, 5 Oktober 2017) menjelaskan bahwa karya serbet batik ini diberi judul “Cinta dan Air Mata”, sedangkan motif yang ada di dalamnya berupa motif air mata, hati dan air mata, bunga 1, dan bunga 2. Pada motif air mata digunakan *isen-isen* berupa *sawut* (garis). Pada motif hati dan air mata menggunakan *isen-isen* berupa *cecek* (titik). Motif bunga 1 menggunakan *isen-isen* berupa *cecek* (titik) dan *sawut* (garis), sedangkan pada motif bunga 2 menggunakan *isen-isen* berupa *cecek* (titik), *sawut* (garis) dan *ukel* (garis).

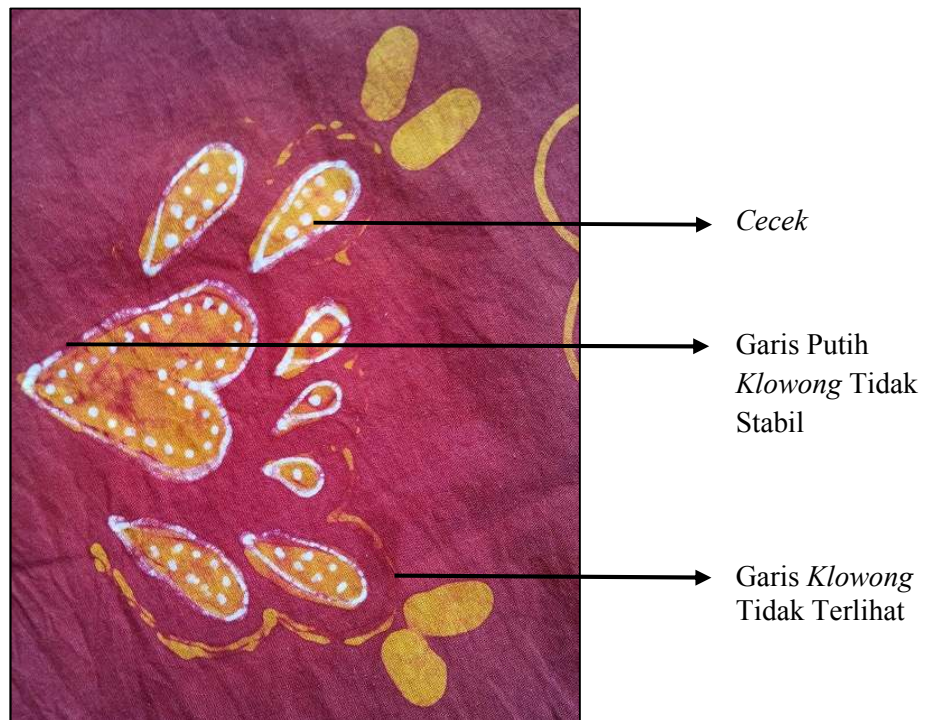
Menurut Nurul Khusniyati (wawancara, 25 Oktober 2017) mengatakan bahwa serbet batik milik NH ini baik, dan dalam praktiknya harus tetap meningkatkan keterampilan membatik yang dimiliki. Kurniasih (wawancara, 5 Oktober 2017) turut membenarkan bahwa serbet batik milik NH ini sudah baik, sudah memenuhi unsur-unsur seni rupa, akan tetapi unsur-unsur tersebut belum tergambar secara baik atau masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki.

Serbet batik milik NH ini cukup baik, dikatakan cukup baik karena batik ini sudah memuat unsur-unsur yang ada dalam batik, tetapi masih ada unsur-unsur yang belum terlihat jelas dan belum diperhatikannya prinsip penyusunan dengan baik. Pada karya ini, masih banyak kekurangan-kekurangan, seperti garis *klowong* tidak terlihat dan tidak stabil, *isen-isen* tidak stabil, *isen-isen* tidak terlihat garisnya, tetesan malam yang merusak bentuk motif, dan lain-lain. Berikut ini merupakan

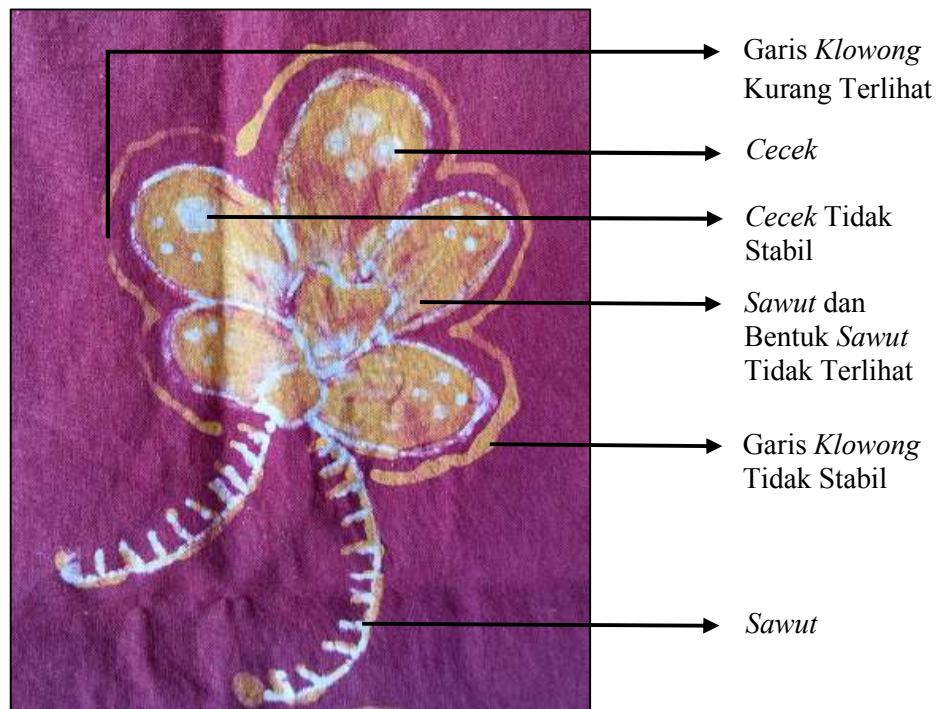
gambar detail bentuk kekurangan pada masing-masing motif yang disertai dengan penjelasan *isen-isen*.



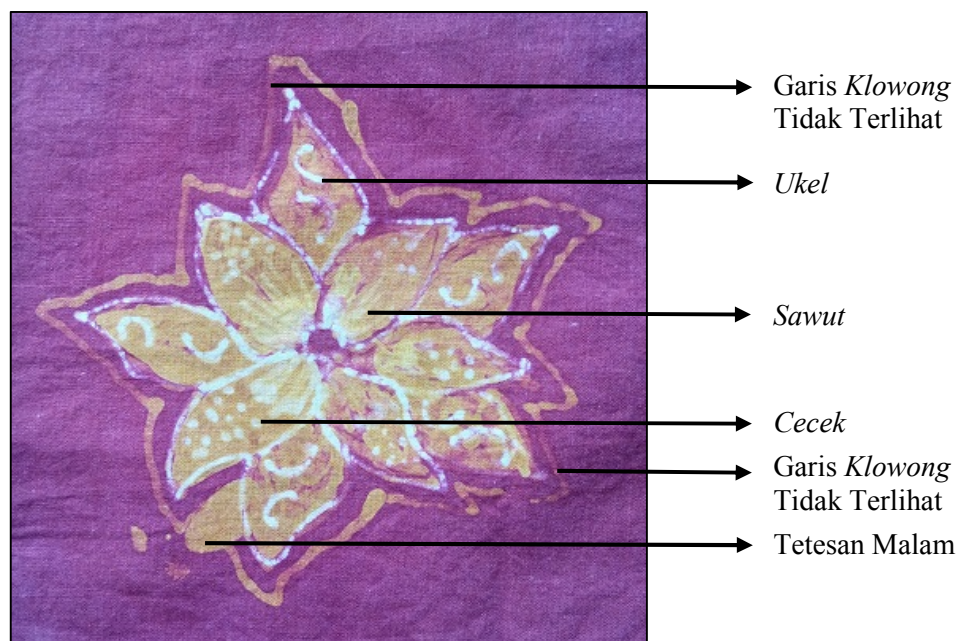
Gambar 40: **Bentuk *Isen-isen* dan Kelemahannya Pada Motif Air Mata**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)



Gambar 41: **Bentuk *Isen-isen* dan Kelemahannya Pada Motif Cinta dan Air Mata**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)



Gambar 42: **Bentuk *Isen-isen* dan Kelemahannya Pada Motif Bunga 1**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)



Gambar 43: **Bentuk *Isen-isen* dan Kelemahannya Pada Motif Bunga 2**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)

Pencapaian gambar pada masing-masing motif karya serbet batik milik NH ini dinilai masih belum sempurna. Penyusunan antar motif pun kurang rapi dan

terkesan asal penuh karena dalam penyusunannya kurang memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan desain. Adanya motif dan garis-garis abstrak yang ada pun kurang mendukung komposisi serta membuat karya semakin tidak rapi. Akan tetapi justru hal-hal semacam itu merupakan hasil dari insting pikiran NH dan mempunyai arti yang mendalam bagi NH sendiri. Insting pikiran ini bisa sebagai terapi jiwa melalui aktivitas berkesenian batik, bahwa berkarya itu tidak mudah, harus ada niat pada diri yang bersangkutan, dan lain-lain. Justru goresan tersebut muncul karena maksud tertentu, bisa berarti bahwa menghayati pekerjaan yang baik itu tidak mudah, sehingga mempunyai arti bahwa dengan aktivitas membatik ini bisa menjadikan narapidana yang bersangkutan dapat berubah menjadi lebih baik. Berikut ini merupakan gambar motif abstrak dan garis-garis abstrak yang lahir dari insting pikiran NH.



Gambar 44: **Motif Abstrak Pada Serbet Batik Milik NH**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)



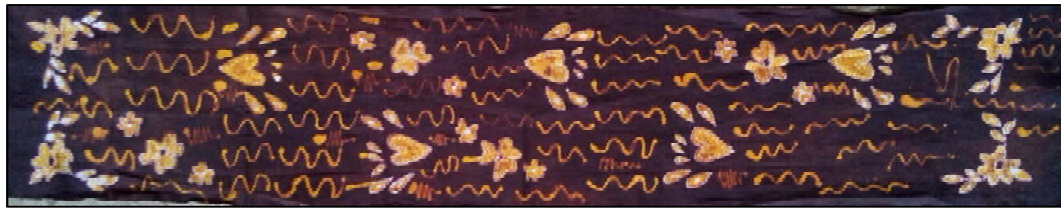
Gambar 45: **Garis Abstrak Pada Serbet Batik Milik NH**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)

NH (wawancara, 5 Oktober 2017) mengaku bahwa makna karya yang ingin disampaikan lewat karya serbet batik ini adalah tentang rasa sayang kepada keluarga dan air mata/penyesalan. Siapapun pasti mempunyai perasaan sayang terhadap anggota keluarganya, begitu juga dengan NH, akan tetapi keadaan membuat NH mendekam di lembaga pemasyarakatan, sehingga tidak bisa berkumpul dengan keluarganya.

Penggunaan warna kuning dan oranye dalam karya serbet batik milik NH ini pun turut mewakili perasaanya. Warna ini menandakan bahwa untuk mencapai keadaan yang cerah penuh kebahagiaan itu harus diwujudkan dengan semangat penuh kekuatan dan tenaga untuk menggapainya. Disampaikan oleh Darmaprawira (2002:37-38) bahwa warna kuning yang bermakna cerah dan terang menandakan segala keadaan yang menguras air mata akan berakhir keadaan yang cerah lagi bahagia. Lalu warna oranye kemerahan ini bermakna semangat, kekuatan, hebat, pesat, dan tenaga.

D. Syal Batik Milik NH

Syal batik ini merupakan karya batik buatan NH kedua setelah serbet batik. Batik ini berukuran 100 x 20 *centimeter*. Batik yang berfungsi sebagai syal ini berguna sebagai kalung leher untuk menghangatkan leher pemakainya. Berikut ini merupakan gambar syal batik milik NH.



Gambar 46: **Syal Batik Milik NH**
(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)

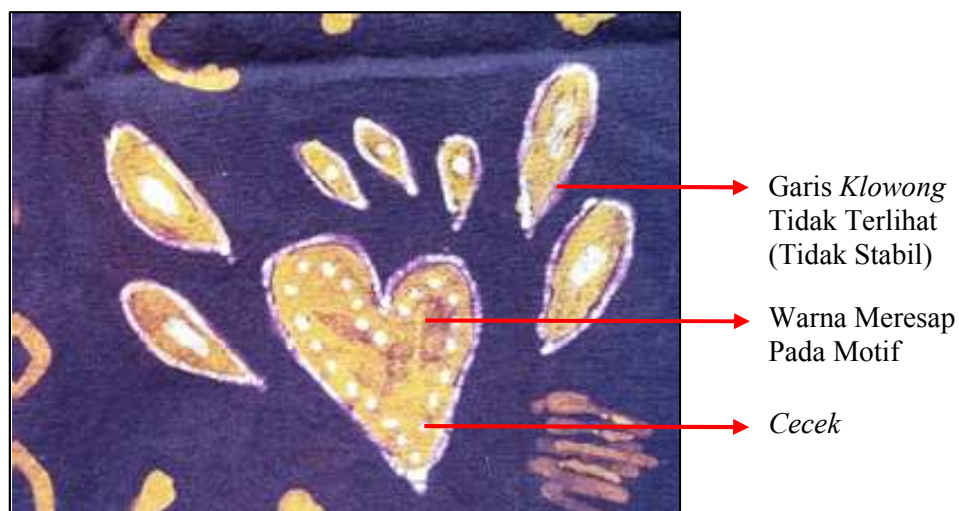
Bentuk motif di karya syal batik milik NH ini merupakan golongan motif modern dengan bentuk corak batik nongeometris. Ornamen yang digunakan dalam karya batik ini menggunakan ornamen modern berupa flora/tumbuhan. Pada karya ini terbentuk oleh tiga motif, yang pertama ada motif hati dan air mata, bunga 1, dan bunga 2. *Isen-isen* yang digunakan pada karya ini hanya *cecek* (titik). Pada karya ini pula terdapat garis ekspresif yang berwujud garis bergelombang dan garis zig-zag yang memenuhi latar karya batik.

Pencapaian gambar pada masing-masing motif syal batik milik NH ini dinilai masih belum sempurna. Penyusunan antar motif kurang memperhatikan prinsip penyusunan desain. Proses berpikir NH dalam karya ini dinilai masih rendah, terlihat dari tidak adanya motif yang ditonjolkan (karena semua ukuran motif dibuat sama), garis ekspresif (garis bergelombang dan zig-zag) pun tidak diolah dengan baik sesuai prinsip penyusunan, melainkan hanya ditebar di semua bidang kosong dengan ukuran yang mayoritas sama, sehingga kurang rapi dan terkesan asal penuh saja. Walau demikian, garis ekspresif yang ada dalam karya ini dinilai sebagai hasil goresan emosional sesungguhnya oleh NH.

Kesempurnaan syal batik milik NH ini pun masih belum terpenuhi. Masih banyak kekurangan-kekurangan, walaupun unsur-unsurnya sudah dapat ditangkap dalam karya ini. Keterampilan dalam menyusun antar unsur-unsur dinilai masih

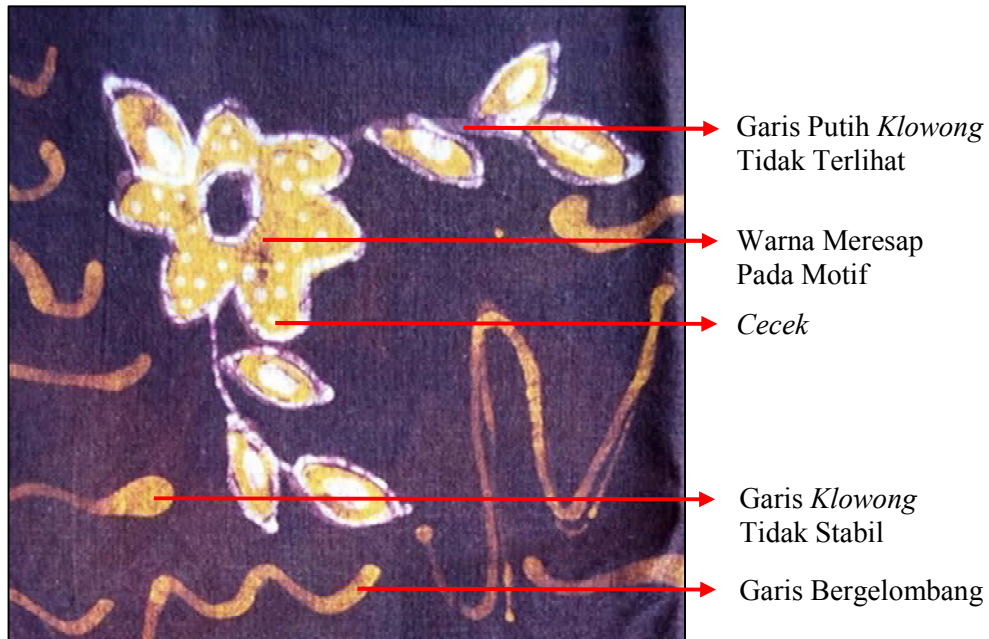
perlu diasah dan ditingkatkan melalui rangkaian aktivitas membatik. Garis ekspresif yang berbentuk garis bergelombang dan garis zig-zag ini dinilai mengganggu komposisi, hal ini disebabkan dalam penggoresan garis tersebut tidak ada pola penyusunan yang harmoni serta bentuknya yang relatif sama.

Kurniasih (wawancara, 05 Oktober 2017) turut menyatakan bahwa syal batik milik NH ini sudah memenuhi unsur-unsur seni rupa, akan tetapi unsur-unsur tersebut masih belum tergambar dengan baik. Artinya masih banyak kekurangan-kekurangan, seperti *cecek* (titik) yang belum stabil, garis masih kaku (belum stabil), bentuk motifnya masih kurang diperhatikan dengan baik, dan warna banyak meresap pada motif. Nurul Khusniyati (wawancara, 25 Oktober 2017) turut mengatakan bahwa karya syal batik milik NH ini kurang rapi, tetapi bagi Beliau karya ini tetap baik. sudah cukup baik bagi pencapaian untuk narapidana. Berikut ini merupakan gambar bentuk kekurangan pada masing-masing motif yang disertai dengan penjelasan *isen-isen*.



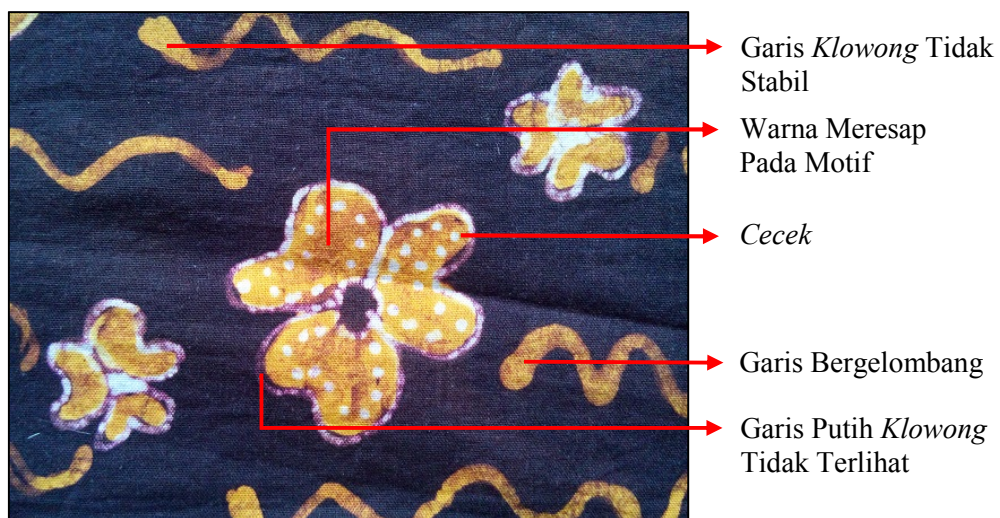
Gambar 47: **Bentuk *Isen-isen* dan Kelemahannya Pada Motif Cinta dan Air Mata Syal Batik Milik NH**

(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)



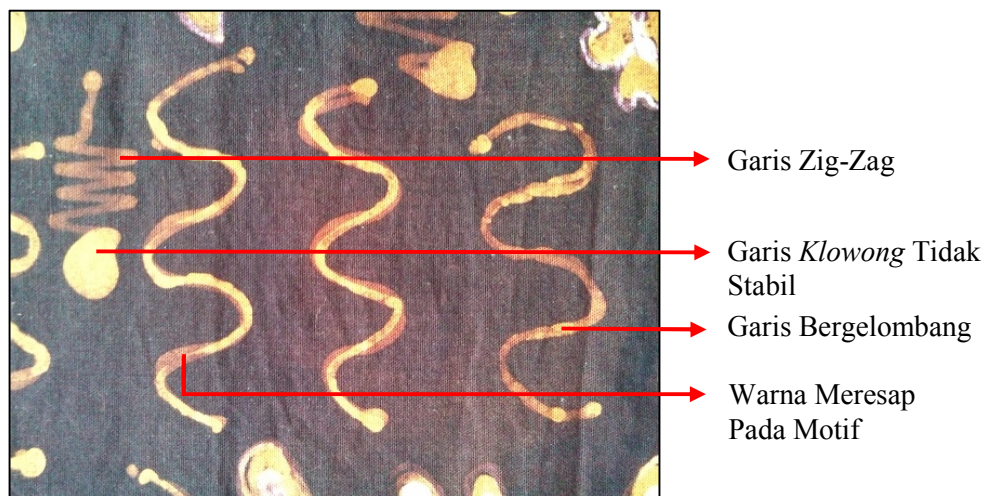
Gambar 48: **Bentuk *Isen-isen* dan Kelemahannya Pada Motif Bunga 1 Syal Batik Milik NH**

(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)



Gambar 49: **Bentuk *Isen-isen* dan Kelemahannya Pada Motif Bunga 2 Syal Batik Milik NH**

(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)



Gambar 50: **Garis Bergelombang dan Garis Zig-Zag Pada Syal Batik Milik NH**

(Sumber: Dokumentasi Erna Suryani, Oktober 2017)

Syal Batik milik NH ini menggunakan warna pertama yang didapat dari celup warna kuning *naphthol* AS G + Kuning GC. Warna kedua merupakan pencelupan dua warna *naphthol*, yakni warna merah *naphthol* AS D + Merah B dan warna biru *naphthol* AS D + Biru BB, sehingga menghasilkan warna latar cokelat. Sulasmi dan Darmaprawira (2002:47) mengatakan bahwa warna kuning bermakna kemuliaan cinta serta pengertian yang mendalam dalam hubungan antara manusia, lalu warna cokelat bermakna rendah hati, tenang, dan kebersamaan. Karya ini menceritakan bahwa kehidupan diibaratkan jalan yang penuh liku-liku yang tergambar melalui garis bergelombang yang menyerupai jalan yang penuh dengan belokan landai, adapun garis zig-zag yang merupakan belokan tajam yang berarti cobaan yang berat pasti pernah menyelimuti setiap manusia. NH (wawancara, 5 Oktober 2017) memaparkan bahwa syal batik ini diberi judul “Cinta dan Pengorbanan”, yang mempunyai makna bahwa kehidupan manusia penuh cobaan, maka sebagai manusia yang bijak harus menjalani cobaan dengan ilkhlas, demi rasa cinta dan kebersamaan dengan keluarga.

Jadi, bentuk dan makna hasil batik narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dalam pembahasan di bab ini dapat dijelaskan bahwa: 1) bentuk batik yang dibuat dalam penelitian ini berupa bahan perlengkapan, yakni berupa serbet dan syal, yang semua motifnya menggunakan ornamen flora atau tumbuhan; 2) makna batik yang dibuat oleh narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini adalah sebagai berikut: a) serbet batik milik SM menggambarkan makna bahwa kehidupan manusia yang penuh warna, tidak terkecuali kehidupan SM; b) syal batik milik SM bermakna harapan SM untuk menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi orang lain; c) serbet batik milik NH bermakna rasa sayang NH terhadap keluarga dan air mata/penyesalan; dan d) syal batik milik NH bermakna bahwa kehidupan manusia itu penuh dengan cobaan.

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran keterampilan batik sebagai pemberdayaan narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pertama, tahap perencanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah menggunakan perencanaan tidak tertulis, yang dapat dilihat dengan adanya penahapan perencanaan program pembinaan keterampilan batik oleh petugas pemasyarakatan dengan tahapan sebagai berikut: menentukan kelompok sasaran; mengidentifikasi kelompok sasaran; mempelajari data tentang kelompok sasaran; menentukan prioritas kebutuhan; menetapkan topik dan tujuan program; menyusun materi; memilih dan menentukan metode; menyiapkan daftar sasaran; dan menentukan waktu dan tempat. Serta oleh pelatih batik dengan memperhatikan komponen-komponen yang relatif sama dengan pendidikan formal yaitu: tujuan pelatihan; karakteristik dan jumlah peserta pelatihan; pelatih; materi pelatihan; sarana dan prasarana pelatihan; media belajar; ketersediaan waktu; penjadwalan; dan metode pelatihan. Kedua, pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta terdiri dari kegiatan mengolah kain,

mendesain motif, memola, mencanting, mewarna, *melorod*, dan *finishing*. Pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini tidak dilakukan secara utuh dan menyeluruh kepada narapidana, seperti tahapan *melorod* yang tidak diberikan untuk narapidana. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana pelatihan milik Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Ketiga, evaluasi pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini relatif sama dengan evaluasi pada pendidikan formal yakni evaluasi mental, pengetahuan, dan keterampilan.

2. Bentuk dan makna hasil batik narapidana Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini dapat diuraikan sebagai berikut: 1) bentuk batik yang dibuat oleh narapidana dapat dikategorisasikan menjadi dua macam, yakni: a) kategori bahan sandang yaitu berupa kain panjang; dan b) kategori perlengkapan yang terdiri dari serbet, syal, dan taplak meja. Semua motif yang dipakai dalam karya-karya tersebut merupakan flora/tumbuhan; 2) makna batik yang dibuat oleh narapidana yakni sebagai berikut: a) serbet batik milik SM menggambarkan makna bahwa kehidupan manusia yang penuh warna, tidak terkecuali kehidupan SM; b) syal batik milik SM bermakna harapan SM untuk menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi orang lain; c) serbet batik milik NH bermakna rasa sayang NH terhadap keluarga dan air mata/penyesalan; dan d) syal batik milik NH bermakna bahwa kehidupan manusia itu penuh dengan cobaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka perlu diberikan saran yang dapat digunakan pertimbangan sesuai dengan topik penelitian ini, yakni:

1. Dikarenakan perencanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini dilakukan secara tidak tertulis, maka sebaiknya perlu dibuat perencanaan secara tertulis oleh pelatih batik atau petugas pemasyarakatan sebagai pedoman agar pembelajaran keterampilan batik dapat mencapai hasil yang maksimal dan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki pihak lembaga pemasyarakatan.
2. Dikarenakan karya narapidana dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini masih kurang baik dalam hal mendesain motif batik, sebaiknya dari pihak lembaga pemasyarakatan mengadakan pelatihan desain batik yang baik sesuai dengan prinsip-prinsip desain, agar kualitas batik buatan narapidana dapat meningkat, serta dapat meningkatkan keterampilan narapidana yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Cetakan Ketujuhbelas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna-Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif-Teori & Praktik dalam Pengembangan Profesionalisme bagi Guru*. Jakarta: AV Publisher.
- Djamal, M. 2017. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Cetakan Ketiga. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Djelantik, A. A. M. 2001. *Estetika-Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ekosiswoyo, Rasdi, dkk. 2016. *Pendidikan Nonformal-Teori dan Kebijakan*. Semarang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Unnes.
- Ervita dan Puji Utami. 2002. *Memahami Gender dan Kekerasan terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Reflika Aditama.
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cetakan Kesepuluh. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Cetakan Ketigabelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamidin, Aep S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Hartini, Sri, dkk. 2014. "Kebijakan Perlindungan Hak Asasi Manusia terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan se Daerah Istimewa Yogyakarta". *Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups-sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasiyan. 2008. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2010. "Batik Riwayatmu Kini: Beberapa Catatan Tegangan Kontestasi". *Artikel*. Diunduh dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Kasiyan,%20M.Hum./Batik%20Riwayatmu%20Kini-Beberapa%20Catatan%20Tegangan%20Kontestasi%20\(Prosiding%20Seminar%20Nasional,%202010\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dr.%20Kasiyan,%20M.Hum./Batik%20Riwayatmu%20Kini-Beberapa%20Catatan%20Tegangan%20Kontestasi%20(Prosiding%20Seminar%20Nasional,%202010).pdf) pada 13 Desember 2017.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik-filosofi, motif & kegunaan*. 2013. Yogyakarta: ANDI.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mappa, Syamsu dan Anisah Baslemen. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, H. M. Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal-Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Cetakan Ketigapuluhtiga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musanef. 2000. *Manajemen Kepegawaian di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung.
- Musman, Asti dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik-Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G- Media.
- Nashriana. 2011. *Perlindungan Hukum Pidana*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni, dan Pengajaran Seni untuk Anak)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal. Diunduh dari <http://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/permendikbud-nomor-81-tahun-2013-tentang-pendirian-satuan-pendidikan-nonformal.pdf> pada 05 Maret 2017 pukul 05.48 WIB.
- Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Diunduh dari http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_31_1999.pdf pada 05 Maret 2017 pukul 05.55 WIB.

- Purnomo, Heri. 2004. *Nirmana Dwimatra*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi Ketiga*. Cetakan Keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ruhimat, dkk. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI.
- Sudjana, Djudju. 2004. *Pendidikan Nonformal: Wawasan Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung: Falah Frodution.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan Keduapuluhdua. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Suprijanto. 2012. *Pendidikan Orang Dewasa-dari Teori hingga Aplikasi..* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Suyanto, A. N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Diunduh dari <https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&cad=rja&uact=8&sqi=2&ved=0ahUKEwilx5-8pZnTAhXFfrwKHWVPAs0QFghPMag&url=http%3A%2F%2Fwww.bpkp.go.id%2Fuu%2Ffiledownload%2F4%2F71%2F1464.bpkp&usg=AFQjCNEiCxmarsALenLCamG1qeg3V28otg&bvm=bv.152174688,d.dGc> pada 05 Maret 2017 pukul 05.45 WIB.
- Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Diunduh dari http://www.google.co.id/url?q=https://portal.mahkamahkonstitusi.go.id/eLaw/mg58ufsc89hrsg/1_1999.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwjNjcX9jsTTAhuP9WMKHTGCB04QFggdMAG&usg=AFQjCNEmFSXIL332Sl-ORD7U8QITWLYQPQa pada 05 Maret 2017 pukul 06.00 WIB.

- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara-Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI.
- Zubaedi. 2014. *Pengembangan Masyarakat-Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

GLOSARIUM

<i>Batok Kelapa</i>	: Tempurung kelapa.
<i>Canting</i>	: Alat yang digunakan untuk menulis atau menggores motif.
<i>Cecek</i>	: Isen-isen berbentuk titik.
<i>Detergent</i>	: Bahan yang digunakan untuk mencuci pakaian.
<i>Dingklik</i>	: Tempat duduk dari kayu untuk pembatik.
<i>Ditutul</i>	: Teknik pewarnaan untuk bidang yang kecil dengan cara <i>ditutul</i> (seperti colet tetapi secara cepat).
<i>Finishing</i>	: Proses akhir dari pembuatan karya batik.
<i>Ganggang</i>	: Proses mencanting ulang pada sisi belakang kain.
<i>Garam Diazo</i>	: Pembangkit warna <i>naphthol</i> .
<i>Gawangan</i>	: Alat yang dipakai untuk meletakkan kain yang akan dibatik agar memudahkan mengerjakannya.
<i>Gender</i>	: Sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya.
<i>Isen</i>	: Motif pengisi sebagai unsur pelengkap dalam motif batik.
<i>Jemuran</i>	: Tempat menjemur pakaian.
<i>Malam/Lilin</i>	: Bahan batik yang berguna untuk menghalangi warna pada kain.
<i>Nglowong</i>	: Proses membuat garis <i>klowong</i> atau garis luar motif menggunakan alat bernama canting.
<i>Nembok</i>	: Proses menutupi bagian-bagian pola atau motif yang akan dibiarkan tetap putih menggunakan malam.
<i>Ngeblok</i>	: Proses menutup bagian motif yang nantinya akan dibiarkan tetap berwarna putih pada pewarnaan celup pertama.
<i>Ngisen-isen</i>	: Proses membuat isian pada motif yang telah digores malam menggunakan berbagai macam bentuk <i>isen-isen</i> .
<i>Nglorod</i>	: Proses menghilangkan malam yang menempel pada kain dengan cara merebus kain dalam air mendidih dengan soda abu dan/atau
<i>Waterglass</i>	: Obat bantu <i>pelorodan</i> .
<i>Nyorek</i>	: (Memola) merupakan proses menjiplak atau memindahkan gambar desain yang sudah jadi pola di atas kain.
<i>Premi</i>	: Upah kerja.
<i>Sawut</i>	: <i>Isen-isen</i> motif batik yang berbentuk garis.
<i>Sel Kering</i>	: (Selker) adalah kamar hukuman bagi narapidana yang tertangkap tidak menaati peraturan.
<i>Semaan</i>	: Kegiatan saling menyimak Al-Qur'an.
<i>Soblok</i>	: Alat yang digunakan untuk merebus air pada saat proses <i>perolodan</i> .
<i>Soft Skill</i>	: Keterampilan kecakapan hidup.
<i>Tampah</i>	: Alat yang terbuat dari bambu yang digunakan untuk alas kompor batik.

- Tamping : Narapidana yang diangkat berdasarkan surat keputusan Kalapas menjadi penanggung jawab suatu bagian untuk keamanan, pembinaan, serta membantu administrasi lembaga pemasyarakatan.
- Tremor* : Salah satu gangguan kesehatan (seperti tangan bergerak-ndredek).
- TRO : (*Turkish Red Oil*) adalah zat bantu dalam pewarnaan *naphthol*.
- Vertigo* : Salah satu gangguan kesehatan (kepala pusing).
- Voucher* : Berbentuk poin pada kartu.
- Waterglass* : Obat bantu pada pewarnaan remasol dan *pelorodan*.

LAMPIRAN

Tabel 9: Jadwal Kegiatan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

No.	Hari	Waktu	Kegiatan	Penanggung Jawab
1.	Senin	07.00 – 07.15	Apel pagi & pengucapan Catur Dharma	Regu Pengamanan
		07.15 – 07.45	Bersih-bersih lingkungan kamar	Regu Pengamanan
		07.45 – 08.15	Senam pagi	Regu Pengamanan
		09.00 – 11.45	Pembinaan kemandirian	Subsi kegiatan kerja
		09.00 – 11.45	Besukan pagi	Tim kunjungan
		09.15 – 10.30	Pembinaan agama Kristen	Subsi registrasi dan bimbingan
		11.45 – 12.00	Shalat dhuhur berjamaah	Regu Pengamanan
		13.00 – 13.15	Apel siang	Regu Pengamanan
		13.15 – 14.00	Besukan siang	Tim kunjungan
		13.30 – 14.00	Latihan menari	Subsi registrasi dan bimbingan
		15.00 – 15.15	Shalat ashar berjamaah	Regu Pengamanan
		16.00	Tutup blok	Regu Pengamanan
2.	Selasa	07.00 – 07.15	Apel pagi & pengucapan Catur Dharma	Regu Pengamanan
		07.15 – 07.45	Bersih-bersih lingkungan kamar	Regu Pengamanan
		07.45 – 08.15	Senam pagi	Regu Pengamanan
		09.00 – 11.45	Pembinaan kemandirian	Subsi giatja
		09.00 – 11.45	Pembinaan agama Islam dari LKBH	Subsi registrasi dan bimbingan
		09.15 – 10.30	Pembinaan agama Kristen	Subsi registrasi dan bimbingan
		11.45 – 12.00	Shalat dhuhur berjamaah	Regu Pengamanan
		13.00 – 13.15	Apel siang	Regu Pengamanan
		15.00 – 15.15	Shalat ashar berjamaah	Regu Pengamanan
		16.00	Tutup blok	Regu Pengamanan
3.	Rabu	07.00 – 07.15	Apel pagi & pengucapan Catur Dharma	Regu Pengamanan
		07.15 – 07.45	Bersih-bersih lingkungan kamar	Regu Pengamanan
		07.45 – 08.15	Senam pagi	Regu Pengamanan
		09.00 – 11.45	Pembinaan kemandirian	Subsi kegiatan kerja
		09.00 – 11.45	Besukan pagi	Tim kunjungan
		09.15 – 10.30	Pembinaan agama Kristen	Subsi registrasi dan bimbingan

		11.45 – 12.00	Shalat dhuhur berjamaah	Regu Pengamanan
		13.00 – 13.15	Apel siang	Regu Pengamanan
		13.15 – 14.00	Besukan siang	Tim kunjungan
		15.00 – 15.15	Shalat ashar berjamaah	Regu Pengamanan
		16.00	Tutup blok	Regu Pengamanan
4.	Kamis	07.00 – 07.15	Apel pagi & pengucapan Catur Dharma	Regu Pengamanan
		07.15 – 07.45	Bersih-bersih lingkungan kamar	Regu Pengamanan
		07.45 – 08.15	Senam pagi	Regu Pengamanan
		09.00 – 11.45	Pembinaan kemandirian	Subsi kegiatan kerja
		09.15 – 10.30	Pembinaan agama Kristen	Subsi registrasi dan bimbingan
		11.45 – 12.00	Shalat dhuhur berjamaah	Regu Pengamanan
		12.00 – 12.15	Kultum	Regu Pengamanan
		13.00 – 13.15	Apel siang	Regu Pengamanan
		15.00 – 15.15	Shalat ashar berjamaah	Regu Pengamanan
		16.00	Tutup blok	Regu Pengamanan
5.	Jumat	07.00 – 07.15	Apel pagi & pengucapan Catur Dharma	Regu Pengamanan
		07.15 – 07.45	Bersih-bersih lingkungan kamar	Regu Pengamanan
		07.45 – 08.15	Senam pagi	Regu Pengamanan
		09.00 – 11.45	Pembinaan kemandirian	Subsi kegiatan kerja
		09.15 – 10.30	Pembinaan agama Kristen	Subsi registrasi dan bimbingan
		11.45 – 12.00	Shalat dhuhur berjamaah	Regu Pengamanan
		13.00 – 13.15	Apel siang	Regu Pengamanan
		15.00 – 15.15	Shalat ashar berjamaah	Regu Pengamanan
		16.00	Tutup blok	Regu Pengamanan
6.	Sabtu	07.00 – 07.15	Apel pagi & pengucapan Catur Dharma	Regu Pengamanan
		07.15 – 07.45	Bersih-bersih lingkungan kamar	Regu Pengamanan
		07.45 – 08.15	Senam pagi	Regu Pengamanan
		09.00 – 11.45	Pembinaan kemandirian	Subsi kegiatan kerja
		09.15 – 10.30	Pembinaan agama Kristen	Subsi registrasi dan bimbingan
		11.45 – 12.00	Shalat dhuhur berjamaah	Regu Pengamanan
		13.00 – 13.15	Apel siang	Regu Pengamanan
		15.00 – 15.15	Shalat ashar berjamaah	Regu Pengamanan
		16.00	Tutup blok	Regu Pengamanan

7.	Minggu	07.00 – 07.15	Apel pagi & pengucapan Catur Dharma	Regu Pengamanan
		07.15 – 07.45	Bersih-bersih lingkungan kamar	Regu Pengamanan
		11.45 – 12.00	Shalat dhuhur berjamaah	Regu Pengamanan
		13.00 – 13.15	Apel siang	Regu Pengamanan
		15.00 – 15.15	Shalat ashar berjamaah	Regu Pengamanan
		16.00	Tutup blok	Regu Pengamanan

KISI-KISI PEDOMAN OBSERVASI

No.	Aspek Observasi	Observasi
1.	Proses (pelaksanaan) pembelajaran keterampilan batik	1. Proses mendesain 2. Proses memola 3. Proses membatik 4. Proses mewarna
2.	Estetika hasil batik milik SM	1. Karakteristik bentuk batik milik SM
3.	Estetika hasil batik milik NH	1. Karakteristik bentuk batik milik NH

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA

Aspek	Pertanyaan
Profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta? 2. Bagaimana pembinaan-pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta?
Pembinaan Keterampilan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta? 2. Kapan pembinaan keterampilan batik dilaksanakan? 3. Berapa narapidana yang mengikuti pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta? 4. Siapa pelatih batik dalam kegiatan pembinaan keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta?
Perencanaan Pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana konteks perencanaan pembelajaran keterampilan batik yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta? 2. Bagaimana tahapan perencanaan program pembinaan keterampilan batik? 3. Apa tujuan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta? 4. Bagaimana karakteristik peserta pelatihan dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta? 5. Bagaimana materi pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta? 6. Apa media belajar yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta? 7. Bagaimana penjadwalan kegiatan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta? 8. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta?

Pelaksanaan Pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kegiatan mengolah kain dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta? 2. Bagaimana narapidana mendesain motif? 3. Bagaimana narapidana memola kain? 4. Bagaimana narapidana mencanting? 5. Bagaimana narapidana mewarna kain batik? 6. Bagaimana narapidana <i>melorod</i> kain batik? 7. Bagaimana narapidana melakukan proses <i>finishing</i> karya batik?
Evaluasi Pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta?
Objek material batik milik SM dan NH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk serbet batik milik SM? 2. Bagaimana bentuk syal batik milik SM? 3. Bagaimana bentuk serbet batik milik NH? 4. Bagaimana bentuk syal batik milik NH?
Objek formal batik milik SM dan NH	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa makna serbet batik milik SM? 2. Apa makna syal batik milik SM? 3. Apa makna serbet batik milik NH? 4. Apa makna syal batik milik NH?

KISI-KISI PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	Aspek Dokumentasi	Dokumentasi
1.	Dokumen gambar atau foto	1. Pintu masuk LPP 2. Pintu masuk blok LPP 3. Lokasi bimbingan kerja batik 4. Proses mendesain 5. Proses memola 6. Proses mencanting 7. Proses mewarna 8. Hasil batik milik SM dan NH
2.	Dokumen tertulis	1. Sejarah LPP 2. Visi dan misi LPP 3. Struktur organisasi LPP 4. Pegawai dan staf LPP 5. Narapidana LPP yang mengikuti pembinaan keterampilan batik

JAWABAN WAWANCARA DENGAN NARASUMBER

A. Aspek Profil Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

1. Andi Annisya Ikhsyania:
Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta didirikan pada tahun 2016, bahwa setiap kota wajib memiliki lembaga pemasyarakatan perempuan dan anak, di samping karena adanya kelebihan jumlah hunian warga binaan pemasyarakatan atau *overload* di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta.
2. Andi Annisya Ikhsyania:
Pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ada pembinaan jasmani, kerokhanian, dan pembinaan kemandirian yang tercermin dalam pembinaan keterampilan. Pembinaan jasmani tercermin dari aktivitas para narapidana atau tahanan lari pagi setiap pukul 07.00 WIB. Pembinaan kerokhanian tercermin dari kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti agama Islam dengan diadakannya pengajian yang bekerja sama dengan kelompok Aisyiah setempat dan hadroh yang pelaksanaannya masih difasilitasi oleh petugas pemasyarakatan serta siraman rohani untuk umat Kristiani. Untuk pembinaan keterampilan adalah melalui kegiatan-kegiatan yang didalamnya membuat aneka kerajinan yang difasilitasi oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dengan dana DIPA satuan kerja.

Nurul Khusniyati:

Pembinaan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta kepada narapidana ada pembinaan jasmani, kerokhanian, dan pembinaan keterampilan. Pembinaan jasmani adalah pembinaan yang berhubungan dengan kebugaran badan seperti lari pagi dan bermain voli. Pembinaan kerokhanian adalah pembinaan yang dilakukan oleh pihak ketiga berdasarkan agama atau kepercayaan masing-masing warga binaan pemasyarakatan (narapidana dan tahanan). Lalu pembinaan keterampilan terdiri dari kegiatan menjahit, membatik, merajut, menyulam, membuat kalung dari *batok* kelapa, membuat jam dari *cutting* sandal, dan pembuatan *handicraft* lainnya.

B. Aspek Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

1. Nurul Khusniyati:
Awal mula pembinaan keterampilan batik diberikan karena ada beberapa narapidana yang meminta kegiatan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta dijalankan kembali setelah ada pelatihan membatik dari mahasiswa Universitas Sanata Dharma. Akhirnya disetujui oleh Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta (pada saat itu), dimulailah kegiatan membatik di akhir tahun 2015 sebagai salah satu program pembinaan keterampilan. Pertama kali meneruskan batik, para narapidana

belajar membuat jumputan hingga beberapa narapidana meminta untuk beralih ke batik tulis, akan tetapi kegiatan ini belum berjalan baik. Baru setelah pelatihan dari Pusdi Wanita dan Gender LPPM UNY ini, narapidana menjadi semangat dan melanjutkan kembali kegiatan keterampilan batik.

Kurniasih:

Kegiatan membatik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta diawali pada tahun 2015 pada saat ada kegiatan pengabdian masyarakat (PPM) dari mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Setelah pelatihan yang diadakan oleh mahasiswa Universitas Sanata Dharma ini, ada beberapa narapidana yang berminat melanjutkan kegiatan membatik di akhir tahun 2015. Pembinaan keterampilan membatik mulai dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan kala itu di akhir tahun 2015 belajar tentang batik jumputan dan batik tulis, tetapi kegiatan tersebut belum berjalan baik, sampai akhirnya ada pelatihan membatik kedua yang diadakan dari Pusat Studi Wanita dan Gender LPPM UNY pada 2 Oktober 2016.

NH:

Kegiatan membatik pertama kali diadakan oleh mahasiswa Universitas Sanata Dharma selama kurang lebih dua bulan. Pada kegiatan ini, para narapidana belajar membuat batik tulis dari awal sampai jadi karya batik. Pada kegiatan membatik untuk pertama kali ini, NH sudah turut bergabung atau mengikuti kegiatan yang diadakan dari mahasiswa Universitas Sanata Dharma ini. Adapun pelatihan membatik kedua yakni pelatihan yang diadakan dari Pusdi Wanita dan Gender LPPM UNY pada saat hari batik nasional tahun 2016. Pelatihan kedua ini membuat batik tulis berupa selendang yang dikerjakan satu hari. Pelatihan ini diikuti oleh semua narapidana dan tahanan perempuan Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta kala itu. Ada pelatihan batik yang ketiga yang dilakukan oleh FKY (Festival Kesenian Jogja) pada Agustus 2017 yang belajar tentang batik jumputan

SM:

Kegiatan membatik pertama kali diadakan oleh mahasiswa Universitas Sanata Dharma selama kurang lebih dua bulan. Pada kegiatan ini, para narapidana belajar membuat batik tulis dari awal sampai jadi karya batik. Pada kegiatan membatik untuk pertama kali ini, SM sudah turut bergabung atau mengikuti kegiatan yang diadakan dari mahasiswa Universitas Sanata Dharma ini. Kegiatan membatik kedua adalah pelatihan yang diadakan oleh Pusat Studi Wanita dan Gender LPPM UNY yang diadakan bertepatan dengan hari batik nasional tahun 2016. Pada pelatihan ini semua warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta kala itu mengikuti pelatihan ini. Pelatihan ini hanya berlangsung satu hari/*full day*. Jadi dalam sehari ini, narapidana diharuskan mendesain motif sampai melorod kain batik. Semenjak setelah pelatihan kedua ini, banyak narapidana (termasuk dirinya) bertekad melanjutkan kegiatan membatik sampai saat ini.

2. Andi Annisya Ikhsyania:

Pembinaan keterampilan batik berlangsung setiap hari Senin – Jumat selama jam kerja, yakni jam 08.00 – 14.30 WIB, sedangkan hari Sabtu hanya sampai pukul 11.00 WIB. Hari Minggu, narapidana bebas kegiatan kerja dan merupakan waktu istirahat untuk mereka. Kegiatan bimbingan kerja (keterampilan) ini bersifat wajib diikuti oleh seluruh warga binaan pemasyarakatan (baik narapidana atau tahanan), akan tetapi mereka bebas memilih mau mengikuti kegiatan yang mana. Tidak ada paksaan atau keharusan harus mengikuti suatu kegiatan tertentu. Mereka mengikuti kegiatan bimbingan kerja sesuai dengan minat mereka.

Kurniasih:

Pembelajaran keterampilan batik dilaksanakan setiap hari Senin – Jumat dimulai pukul 08.00 – 14.30 WIB. Pada hari Sabtu kegiatan pembelajaran keterampilan batik hanya sampai pukul 11.00 WIB, pada pukul tersebut kegiatan dihentikan dan semua peralatan yang ada harus masuk almari. Hari Minggu, narapidana bebas kegiatan kerja dan merupakan waktu istirahat untuk mereka. Walau tidak ada jam kegiatan kerja, jika ada kepentingan mendesak, maka kegiatan kerja akan diberlakukan sampai waktu yang ditentukan, misal esok hari akan ada kunjungan dari pejabat kanwil, maka hari sebelumnya ada persiapan kegiatan bimbingan kerja, salah satunya batik.

Nurul Khusniyati:

Kegiatan membatik dilaksanakan setiap hari Senin – Jumat pukul 08.00 – 14.30 WIB dan hari Sabtu pukul 08.00 – 11.00 WIB. Keterampilan yang sedang berlangsung bermacam-macam sesuai dengan minat masing-masing narapidana. Sebelum kegiatan keterampilan ada kegiatan lari pagi setiap pukul 07.00 yang dilanjutkan dengan apel pagi yang wajib diikuti oleh setiap narapidana maupun tahanan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta.

3. Nurul Khusniyati:

Narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan keterampilan batik saat ini ada lima narapidana. Lima narapidana tersebut adalah SM, NH, MJ, DW, dan EM.

Kurniasih:

Pembelajaran keterampilan batik dulu diikuti oleh banyak narapidana, tetapi saat ini hanya tersisa lima narapidana, yakni SM, NH, EM, DW, dan MJ, dari kelima narapidana ini, yang masih terbilang cukup aktif sampai saat ini hanya dua orang saja, yakni SM dan NH, lainnya jarang membatik lagi.

4. Andi Annisya Ikhsyania:

Pelatih batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah Ibu Kurniasih dari staf bimbingan kerja.

Nurul Khusniyati:

Pelatih batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah Ibu Kurniasih dari staf bimbingan kerja, dipilihnya Ibu Kurniasih karena hanya Beliau yang paham dan mengetahui tentang batik.

Kurniasih:

Pelatih batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah Beliau sendiri. Beliau merupakan lulusan sarjana sosial (S. Sos), walaupun bukan merupakan lulusan dari sarjana pendidikan seni dan/atau sarjana seni akan tetapi Beliau sudah berkecimpung dan menggeluti batik dalam beberapa tahun terakhir ini. Beliau sudah bergabung sejak tahun 2000 di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta (kala itu). Awal dari kisah belajar batik Beliau adalah saat ada pelatihan yang diadakan dari pihak Gereja. Dari kegiatan pelatihan tersebut Beliau bisa memahami dan menguasai bagaimana proses pembuatan batik dari awal sampai akhir yang kemudian ditunjuk untuk menjadi pelatih batik/guru batik sekaligus sebagai staf bimbingan kerja Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

C. Aspek Perencanaan Pembelajaran Keterampilan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

1. Kurniasih:

Konteks perencanaan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah melalui penahapan pembentukan program pembinaan keterampilan batik, serta bagi Beliau pribadi ada hal-hal yang tetap diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran keterampilan batik di sini, seperti pemberian materi, metode, sarana dan prasarana, dan lain-lain.

2. Nurul Khusniyati:

Tahapan perencanaan program terdiri dari sembilan tahapan, seperti penentuan kelompok sasaran yang berdasarkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh narapidana dan minat narapidana. Identifikasi terkait bakat yang dimiliki oleh narapidana pun turut menentukan pembinaan yang sesuai untuk diberikan untuk narapidana. Lalu ada tahap mempelajari data tentang kelompok sasaran yang dilakukan secara kerja sama dari petugas pemasyarakatan. Serta pemilihan metode yang tepat sangat diperlukan guna mencapai keberhasilan tujuan program.

Kurniasih:

Tahapan perencanaan program terdiri dari sembilan tahapan, seperti tahap menentukan kelompok sasaran yang didasarkan atas minat dan bakat narapidana ada pada suatu bidang. Lalu mengidentifikasi kelompok sasaran berarti mengamati narapidana, baik bakat, potensi, hobi, dan minat yang ada pada diri narapidana. Mengidentifikasi data kelompok sasaran terkait dengan latar belakang narapidana seperti kasus narapidana binaannya, pendidikan, serta bakat maupun minat yang ada pada narapidana menjadi penting dilakukan

oleh wali. Ada pula menentukan prioritas kebutuhan yang ditentukan berdasarkan bakat narapidana, yang selanjutnya menentukan program pembinaan keterampilan batik yang selanjutnya diajukan untuk disetujui Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Berikutnya materi pelatihan yang diberikan berkaitan dengan batik dan tentunya kebutuhan narapidana. Metode yang dirancangpun harus sesuai dengan karakteristik narapidana serta kebutuhan narapidana.

3. Andi Annisya Ikhsyana:

Tujuan dari pembelajaran keterampilan batik adalah sebagai wadah untuk menyalurkan minat dan/atau bakat narapidana serta sebagai kegiatan untuk menurunkan tingkat stres bagi narapidana melalui kegiatan membatik atau sebagai wadah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan narapidana.

Nurul Khusniyati:

Tujuan dari pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini adalah sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang narapidana dengan kegiatan bimbingan kerja keterampilan batik, yang diharapkan dapat meningkatkan mental, pengetahuan, dan keterampilan membatik narapidana, sehingga dapat berguna di kehidupan mereka sewaktu bebas.

Kurniasih:

Tujuan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah sebagai kegiatan untuk menghabiskan waktu luang narapidana dalam menjalani masa hukuman yang diharapkan bisa berguna di kehidupan narapidana kelak sewaktu bebas agar dapat diterima kembali oleh masyarakat serta menjadikan yang bersangkutan menjadi warga negara yang baik, bermoral, bertanggung jawab, memiliki pengetahuan luas, dan keterampilan.

4. Andi Annisya Ikhsyana:

Pembinaan keterampilan batik ini diikuti oleh lima narapidana, yakni SM, NH, DW, MJ, dan EM.

Nurul Khusniyati:

Ada lima narapidana yang mengikuti pembelajaran keterampilan batik, yakni SM, NH, MJ, EM, dan DW. Dari kelima narapidana ini yang aktif mengikuti kegiatan membatik hanya SM dan NH, yang lainnya membatik kalau mempunyai motivasi atau hanya diperintah saja.

Kurniasih:

Dari lima orang narapidana yang mempunyai motivasi cukup bagus terhadap kegiatan membatik hanya SM dan NH, sedangkan tiga orang lainnya mempunyai motivasi yang rendah terhadap kegiatan membatik. Akan tetapi jika dilihat dari segi karya, semua terbilang cukup sebagai orang pemula belajar

batik. Pembelajaran keterampilan batik ini diikuti oleh lima orang, ada SM, NH, EM, DW, dan MJ. Dari kelima orang ini SM dan NH mempunyai motivasi tinggi terhadap pembelajaran keterampilan batik, karya kedua narapidana ini pun tergolong cukup baik. EM, DW, dan MJ mempunyai motivasi rendah dalam pembelajaran keterampilan batik, tetapi motivasi cukup tinggi terhadap pembelajaran merajut. MJ biasanya mau membatik jika disuruh pelatih, tetapi kalau EM dan DW sudah jarang membatik di akhir-akhir ini.

5. Kurniasih:

Materi yang diajarkan adalah tentang bagaimana membuat batik tulis dengan baik, walaupun dengan peralatan yang sederhana/belum lengkap. Materi masih seputar pengertian batik, macam-macam motif, alat batik, bahan batik, proses membuat batik tulis, tapi penyampaian materi tersebut sudah lama, sudah di awal pada saat narapidana mulai belajar membuat batik. Pada saat ini hanya ada materi penguatan rumus warna *napthol* dan belajar membuat batik jumputan bersama.

Nurul Khusniyati:

Materi pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini berupa pengetahuan tentang batik tulis, yakni tentang cara membuat batik tulis dengan baik, bagaimana mencanting yang baik supaya tembus kain, mewarna yang merata, dan cara membuat batik batik jumputan saat narapidana ingin belajar jumputan.

Andi Annisya Ikhsyana:

Materi yang dipelajari oleh narapidana adalah materi-materi yang dibutuhkan oleh narapidana, sampai saat ini berkaitan dengan batik tulis dan batik jumputan.

6. Nurul Khusniyati:

Alat yang digunakan oleh pelatih batik adalah produk-produk batik milik Ibu Kurniasih yang sudah jadi.

Kurniasih:

Media yang selama ini dipakai dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ialah produk-produk batik milik Beliau.

7. Kurniasih:

Jadwal pembinaan keterampilan batik ini masuk dalam jadwal bimbingan kerja. Kalau jadwal membatik di sini maksudnya *deadline* atau *progress* membatik yang harus dicapai narapidana agar tepat waktu mengerjakan pesanan batik, dan itu bersifat fleksibel atau menyesuaikan dengan waktu pemesanan saja.

8. Andi Annisya Ikhsyana:

Metode yang dipakai oleh pelatih batik dalam konteks pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah praktik atau latihan. Praktik atau latihan digunakan untuk mengasah keterampilan narapidana.

Nurul Khusniyati:

Metode yang digunakan oleh pelatih dalam proses kegiatan pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta adalah praktik.

Kurniasih:

Metode yang digunakan Beliau dalam pembelajaran ini adalah metode praktik dan pendekatan individual, ceramah (pada awal-awal membatik-dulu), tetapi untuk saat ini dominan praktik, soalnya para narapidana yang ditahan di sini mayoritas ibu-ibu (dewasa) ya susah kalau hanya disampaikan lewat ceramah saja, memang dasarnya pake ceramah, tapi langsung praktik sampai sekarang. Lalu ada pendekatan individual untuk diterapkan antar narapidana, jadi beda narapidana beda perlakuan.

D. Aspek Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Batik di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

1. Kurniasih:

“Kalau menggunakan TRO pasti harus beli, dan uang dari lapas sangat terbatas, sedangkan kalau menggunakan *detergent* itu sudah pasti semua napi punya, karena *detergent* ini merupakan salah satu kebutuhan pokok mereka. Penggunaan *detergent* sebagai pengganti TRO ini cukup direndam kurang lebih 30 menit saja lalu bilas dan diangin-anginkan di tempat yang teduh. Hasil yang lebih baik ya direbus mbak, tapi mau gimana lagi, alat, bahan, dan tempat untuk merebusnya tidak ada, ya kami menggunakan seadanya aja, ya menggunakan *detergent* milik napi dan hasilnya juga cukup bagus. Penggunaan *detergent* ini pun hanya untuk bahan sandang saja mbak, karena kainnya cukup lebar kalau belang warnanya kan kelihatan sekali, kalau hanya dapat pesanan kecil-kecil kayak serbet biasanya langsung aja mbak, hemat bahan dan efisien waktu”.

NH:

Sebelum kain dibatik harus direndam dengan *detergent* dahulu selama kurang lebih 30 menit, hal ini bertujuan untuk menghilangkan kotoran yang menempel di kain serta dapat menyerap warna dengan bagus.

SM:

“Kalau proses awal sebelum kain dibatik itu ya cuma direndam pake *detergent* selama 30 menit mbak, kata Ibu Asih harusnya direndam dengan TRO (*Turkish Red Oil*), atau bisa direbus pakai Soda Abu, tapi kalau di sini ya cuma bisa direndam pakai *detergent* aja mbak, tidak pakai TRO karena bahan yang

disediakan lembaga pemasyarakatan terbatas, dan kalau direbus juga tidak memungkinkan mbak karena tidak ada alat dan tempatnya, perendaman dengan *detergent* ini hanya buat bahan sandang aja mbak, soalnya kainnya kan besar, takut belang warnanya”.

2. SM:

SM suka membuat motif sendiri ataupun menstilisasi bentuk yang sudah dilihatnya sesuai kreativitasnya sendiri dan berdasar pada pengalaman pribadinya.

NH:

Bentuk-bentuk motif yang digambar NH merupakan ekspresi dari pengalaman dirinya yang tertuang dalam wujud simbol atau gambar-gambar tertentu.

Kurniasih:

SM dan NH jarang menggunakan buku kumpulan motif yang ada di perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, mereka justru suka membuat motif sendiri dan menstilisasi bentuk-bentuk tertentu yang biasanya menggambarkan keinginan dan pengalaman mereka, kecuali kalau motifnya sudah dipesan khusus pasti motifnya pun sesuai dengan keinginan pemesan.

3. SM:

Proses memola sewaktu-waktu bisa terjadi di kamar narapidana, bukan di ruang keterampilan. Hal tersebut karena adanya pesanan-pesanan batik yang harus jadi dalam waktu yang ditentukan. Karena di ruang keterampilan terbatas waktu belajarnya, maka narapidana berinisiatif untuk mengerjakan batik (tahap memola dan/atau mendesain) pada malam hari di kamar.

NH:

“Jika ada banyak pesanan batik pas ada kunjungan dari pejabat kemenkumham, biasanya kain didesain dan dipola di kamar pas malam hari mbak. Lumayan mbak bisa nyicil mola dulu, dan biasanya dibantuin tuh sama narapidana satu kamar, sambil cerita-cerita mbak sambil mola kan jadi cepet selesai, baru paginya dicanting. Kalau banyak pesenan biasanya juga ada pembagian tugas mbak, contohnya SM yang mendesain sama memola, pas mencanting dikerjakan bergantian saya dan Moetarini, mewarna dilakukan bersama-sama, nanti tinggal melorod dan dibawa sama Bu Asih”.

Kurniasih:

Proses memola yang dilakukan narapidana yaitu menjiplak langsung gambar motif yang sudah mereka buat di kertas kosong yang sebelumnya ditebalkan menggunakan spidol terlebih dahulu. Proses memola ini terkadang narapidana lakukan di kamar mereka, hal ini terjadi saat ada pesanan banyak dari pejabat-pejabat. Dalam penyusunan motif di kain pun narapidana mempunyai

kesenangan sendiri-sendiri, seperti SM yang suka membuat pola simetri dan NH yang asimetri atau acak.

4. Kurniasih:

Kegiatan mencanting oleh narapidana akan berhenti apabila kondisi emosional dan fisik narapidana terganggu, dan akan dimulai lagi apabila narapidana sudah merasa baik dan sehat. Maka dari itu, Beliau sering membatik bersama narapidana untuk memberi motivasi kepada mereka agar semangat dalam belajar batik.

SM dan NH:

Ibu Kurniasih sering ikut mencanting bersama mereka. Ibu Kurniasih pun selalu memberi arahan, motivasi, dan perhatian kepada mereka, baik dalam pembelajaran atau tentang kehidupan pribadi yang menyangkut masalah kesehatan dan hal-hal yang lebih privasi.

5. Kurniasih:

Proses pewarnaan kain batik dalam pembelajaran keterampilan batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini baru menggunakan zat warna *naphthol*, *indigosol*, dan *remasol*. Untuk teknik yang digunakan baru celup dan colet. Dalam proses mewarnai ini, narapidana harus teliti dan sabar dalam melakukan pewarnaan. Teliti membaca perbedaan masing-masing zat warna, tidak boleh keliru, karena bisa mengakibatkan warna tidak muncul atau gagal. Sejauh ini yang masih sering keliru adalah NH, kalau SM sudah cukup mahir membedakan.

SM:

Proses pewarnaan adalah proses yang paling sulit di antara proses membatik yang lain. Hal ini dikarenakan harus menghafalkan rumus-rumus beserta takaran zat pewarna.

NH:

Proses pewarnaan merupakan proses yang membutuhkan ketelitian dibanding proses lain. Ketelitian ini adalah dalam membedakan zat warna *naphthol* dan *garam diazo* beserta takaran-takarannya.

6. Kurniasih:

Proses *perolodan* tidak berlangsung di dalam blok Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta, akan tetapi dibawa pulang Beliau. Hal ini dikarenakan tidak adanya tempat khusus *melorod* di blok perempuan.

Nurul Khusniyati:

Pelorodan karya batik buatan narapidana dilakukan oleh Ibu Kurniasih. Hal tersebut dikarenakan belum adanya tempat *pelorodan* di blok perempuan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta. Jadi, karya batik yang sudah jadi dan siap *dilorod* dibawa pulang Ibu Kurniasih untuk *dilorod* di

rumah Beliau, dan hari besok dibawa ke lembaga pemasyarakatan lagi untuk diteruskan dibatik atau dikemas dan siap untuk dijual.

SM:

“Kalau *pelorodan* sekarang dibawa Bu Asih mbak. Dulu, sewaktu kami masih diperbolehkan keluar blok perempuan, kami ‘nebeng’ *melorod* di blok laki-laki mbak, soalnya di blok laki-laki ada tempat yang memungkinkan mbak”.

NH:

“*Pelorodan* dibawa Bu Asih mbak, jika sekarang karya batiknya dibawa pulang paling besok atau lusa sudah diberi ke kami lagi. Ya, sekarang kan kami tidak boleh keluar blok mbak kecuali kalau ada panggilan jenguk atau ada urusan di kantor baru boleh. Dulu sih *pelorodan* di blok laki-laki mbak, sekarang ya karena tidak bisa keluar blok, *perolodan* di bantu Bu Asih”.

7. Kurniasih:

Proses *finishing* kain batik hanya dilipat dan dimasukkan dalam plastik kemasan, selanjutnya siap untuk dijual.

SM dan NH:

Proses *finishing* produk batik yang narapidana buat hanya dimasukkan ke plastik, tanpa diseterika terlebih dahulu, karena tidak boleh dari pihak lembaga pemasyarakatan.

Nurul Khusniyati:

Finishing kain batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta hanya dilipat lalu dimasukkan dalam plastik kemasan. Kain batik hasil dari proses belajar narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta ini tidak dihaluskan menggunakan seterika karena memang alat-alat tersebut tidak diperbolehkan berada di blok Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta karena faktor keamanan.

E. Aspek Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Batik di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta

1. Kurniasih:

Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses membatik dan evaluasi produk dengan penekanan mental/sikap narapidana, pengetahuan, dan keterampilan. Evaluasi yang dilakukan bersifat langsung dan fleksibel, tercermin dalam seluruh proses pembelajaran. Perubahan-perubahan sikap narapidana dalam pembelajaran keterampilan batik, sebagai contoh SM yang dahulu jarang bertanya, saat ini menjadi suka bertanya tentang kelemahan-kelemahan karya batik yang dibuat olehnya kepada pelatih, serta dirinya menjadi lebih sabar dalam mengerjakan batik agar mencapai hasil yang maksimal. Ada pula NH yang dahulu membatik karena disuruh, saat ini menjadi bersemangat dengan pembelajaran keterampilan batik serta menjadi individu yang periang setiap kali membatik.

Nurul Khusniyati:

Evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Kurniasih dilakukan secara langsung pada saat kegiatan membatik berlangsung, serta menilai karya yang sudah jadi. Untuk evaluasi program pembinaan keterampilan, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta biasa mengumpulkan narapidana sebulan sekali dalam rangka evaluasi seluruh kegiatan bimbingan kerja. Yang bertujuan untuk menilai dan mengembangkan program pembinaan keterampilan.

F. Aspek Objek Material Batik Milik SM dan NH

1. Nurul Khusniyati:

Karya serbet batik milik SM ini sudah baik, garis putih sudah banyak terlihat, isiannya sudah lumayan bagus.

Kurniasih:

Karya serbet batik milik SM ini sudah luwes, komposisinya sudah baik. Dalam membuat karya ini, SM sudah mampu mempertimbangkan prinsip penyusunan unsur-unsurnya seperti titik, garis, dan bidang dengan baik.

2. Kurniasih:

Unsur-unsur yang ada dalam syal batik milik SM ini sudah terpenuhi, seperti titik, garis, bidang, dan warna sudah dapat terlihat lewat karya, akan tetapi masih ada kekurangan-kekurangan dalam produk, seperti garis *klowong* yang kurang stabil, *isen-isen* yang tidak terlalu kelihatan, dan masih banyaknya tetesan-tetesan malam pada kain.

Nurul Khusniyati:

Karya syal batik milik SM ini sudah baik, garisnya sudah terlihat jelas dalam karya, akan tetapi harus tetap ditingkatkan agar kekurangan-kekurangannya semakin sedikit, seperti pada karya ini masih ada tetesan malam yang lumayan banyak.

3. Nurul Khusniyati:

Serbet batik milik NH ini baik, dan dalam praktiknya harus tetap meningkatkan keterampilan membatik yang dimiliki.

Kurniasih:

Serbet batik milik NH ini sudah baik, sudah memenuhi unsur-unsur seni rupa, akan tetapi unsur-unsur tersebut belum tergambar secara baik atau masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki.

4. Kurniasih:

Syal batik milik NH ini sudah memenuhi unsur-unsur seni rupa, akan tetapi unsur-unsur tersebut masih belum tergambar dengan baik. Artinya masih banyak kekurangan-kekurangan, seperti *cecek* (titik) yang belum stabil, garis masih kaku (belum stabil), bentuk motifnya masih *waton*, dan warna banyak meresap pada motif.

Nurul Khusniyati:

Karya syal batik milik NH ini kurang rapi, tetapi bagi Beliau karya ini tetap baik. sudah cukup baik bagi pencapaian untuk narapidana.

G. Aspek Objek Formal Batik Milik SM dan NH

1. SM:

Batik yang diberi judul “Flowers” ini berisi ungkapan bahwa kehidupan itu berwarna, ada kalanya ada di situasi susah, begitupun sebaliknya. Maka, disaat berada di situasi susah tetap sabar dan semangat menjalani kenyataan, percaya bahwa semua kesusahan pasti berlalu dan berakhir indah, seperti kehidupan yang ada di lembaga pemasyarakatan, sabar dalam menjalani masa tahanan sebagai pertanggungjawaban dari perbuatan diri sendiri, serta tetap semangat menjalani cobaan dengan harapan agar dapat berkumpul atau mengalami kebersamaan nyata dengan orang-orang tersayang kelak.

2. SM:

Syal batik ini diberi judul “Beauty Flowers”. Karya ini bermakna nasihat serta harapan untuk menjadi orang yang baik dan bermanfaat. Motif dalam karya ini menggambarkan kehidupan tumbuhan/pohon. Tumbuhan tumbuh berawal dari tunas, hingga terus tumbuh menjadi tumbuhan yang berbunga ataupun berbuah, hingga akhirnya akan mati kelak. Tumbuhan sedari tunas mampu memberi kabar gembira bahwa Ia tumbuh dan akan memberi kebermanfaatan bagi manusia berupa pemenuhan oksigen, buah-buahan, dedaunan, bahkan kayu. Begitu kehidupan manusia diibaratkan seperti tumbuhan, mampu memberi kebermanfaatan bagi orang lain.

3. NH:

Makna karya yang ingin disampaikan lewat karya serbet batik ini adalah tentang rasa sayang kepada keluarga dan air mata/penyesalan. Siapapun pasti mempunyai perasaan sayang terhadap anggota keluarganya, begitu juga dengan NH, akan tetapi keadaan membuat NH mendekam di lembaga pemasyarakatan, sehingga tidak bisa berkumpul dengan keluarganya.

4. NH:

Syal batik ini diberi judul “Cinta dan Pengorbanan”, yang mempunyai makna bahwa kehidupan manusia penuh cobaan, maka sebagai manusia yang bijak harus menjalani cobaan dengan ilkhlas, demi rasa cinta dan kebersamaan dengan keluarga.

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : *Adi Khusniyati, SH*
Jabatan : *Kasubsis Kegiatan Kerja*
NIP : *197711272001122002*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Erna Suryani
NIM : 13207241054
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Pembelajaran Keterampilan Batik Sebagai Pemberdayaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Desember 2017

Responden,

Adi Khusniyati
.....
Adi Khusniyati

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : ANDI ANNISYA IKHSYANIA, A.Md-IP, SH
Jabatan : KASI. BINADIK & KEGIATAN KERJA
NIP : 19861029 200604 2 002


Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Erna Suryani
NIM : 13207241054
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Pembelajaran Keterampilan Batik Sebagai Pemberdayaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Desember 2017

Responden,



A. ANNISYA IKHSYANIA

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Kurniasih, S. Sos
Jabatan : staf bmnker LPP yk./ pembimbing batik
NIP : 196408251991032001

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Erna Suryani
NIM : 13207241054
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Pembelajaran Keterampilan Batik Sebagai Pemberdayaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Desember 2017

Responden,



Kurniasih, S. Sos
NIP. 196408251991032001

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Murnahati
Umur : 43 thn.
Pidana : 12 thn. 2 bln.

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Erna Suryani
NIM : 13207241054
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Pembelajaran Keterampilan Batik Sebagai Pemberdayaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Desember 2017

Responden,



.....Murnahati.....

SURAT KETERANGAN

Yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : R.A. Sri Moetarini.
Umur : 44 th.
Pidana : 18 tahun. (Narkoba)

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Erna Suryani
NIM : 13207241054
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Yang bersangkutan telah melaksanakan wawancara dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Pembelajaran Keterampilan Batik Sebagai Pemberdayaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Yogyakarta". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Desember 2017

Responden,



R.A. Sri Moetarini.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http: //www.fbs.uny.ac.id/](http://www.fbs.uny.ac.id/)

FRM/FBS/34-00
 10 Jan 2011

Nomor : 173 /UN34.12/TU/Sk/2017

Yogyakarta, 29 Juli 2017

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi *Pendidikan Kriya* yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : *Erna Suryani*
2. NIM : *13207241054*
3. Jurusan/Program Studi : *Pendidikan Seni Rupa / Pendidikan Kriya*
4. Alamat Mahasiswa : *Jl. No 08/35 Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta*
5. Lokasi Penelitian : *Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*
6. Waktu Penelitian : *Tiga Bulan (Agustus - Oktober)*
7. Tujuan dan maksud Penelitian : *Mengetahui proses pembelajaran batik + hasil batik*
8. Judul Tugas Akhir : *Pembelajaran Keterampilan Batik sebagai Pemberdayaan Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta*
9. Pembimbing : 1. *Dr. Kasian, M. Hum.*
2.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
 NIP. 19700203 200003 2 001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 589/UN.34.12/DT/VII/2017
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 26 Juli 2017

Yth. Gubernur Daerah Istimewa
Yogyakarta
c.q. Kepala Badan Kesbangpol DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Skripsi dengan judul:

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK SEBAGAI PEMBERDAYAAN NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WIROGUNAN YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : ERNA SURYANI
NIM : 13207241054
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : Agustus – Oktober 2017
Lokasi : Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Wakil, S.Pd.

NIP 19721110 200701 1 003

Tembusan:

- Kepala Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan
Yogyakarta



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id; e-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 612d/UN.34.12/DT/VII/2017
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 31 Juli 2017

Yth. Kepala Kantor Wilayah
Kementerian Hukum dan HAM
Republik Indonesia Daerah Istimewa
Yogyakarta

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Skripsi dengan judul:

PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK SEBAGAI PEMBERDAYAAN NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WIROGUNAN YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : ERNA SURYANI
NIM : 13207241054
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Kriya
Waktu Pelaksanaan : 1 Agustus – 31 Oktober 2017
Lokasi : Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Wakidi, S.Pd.

NIP19721110 200701 1 003



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
 Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 27 Juli 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/6833/Kesbangpol/2017
 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Kementerian Hukum dan Hak Asasi
 Manusia Republik Indonesia Kantor Wilayah
 Daerah Istimewa Yogyakarta

di Yogyakarta

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
 Nomor : 589/UN.34.12/DT/VII/2017
 Tanggal : 26 Juli 2017
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BATIK SEBAGAI PEMBERDAYAAN NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN WIROGUNAN YOGYAKARTA"** kepada:

Nama : ERNA SURYANI
 NIM : 13207241054
 No.HP/Identitas : 085643052202/3404104410940002
 Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya / Pendidikan Seni Rupa
 Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
 Lokasi Penelitian : Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta
 Waktu Penelitian : 1 Agustus 2017 s.d 31 Oktober 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Jalan Gedongkuning Nomor 146 Yogyakarta

Telepon /Faksimili (0274) 385509

website : www.kumham-joja.info

Yogyakarta, 2 Agustus 2017

Nomor : W14. PK. 01.08.03-04806
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Universitas Negeri Yogyakarta

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor: 612d/UN.34.12/DT/VII/2017 tanggal 31 Juli 2017 perihal seperti tersebut di atas, dengan ini disampaikan bahwa kami memberikan ijin kepada :

Nama : Erna Suryani
NIM : 13207241054
Prodi/Jurusan : Pendidikan Kriya
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk melakukan Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Yogyakarta dalam rangka Penyusunan skripsi dengan judul proposal **"PEMBELAJARAN KETRAMPILAN BATIK SEBAGAI PEMBERDAYAAN NARAPIDANA PEREMPUAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS II YOGYAKARTA"** dengan ketentuan :

1. Sebelum melaksanakan kegiatan, agar koordinasi terlebih dahulu dengan Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Yogyakarta,
2. Pelaksanaan kegiatan agar mematuhi aturan-aturan yang berlaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Yogyakarta,
3. Menyerahkan laporan hasil pelaksanaan Penelitian kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia D.I. Yogyakarta.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pjh. Kepala Kantor Wilayah



R. Natanegara K.P

NIP. 19730908 199903 1 001

Tembusan Yth. :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM D.I. Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II Yogyakarta,
- 3. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIB YOGYAKARTA
Jalan Taman Siswa No. 06 Yogyakarta
Email : lppjogja2016@gmail.com tlp. (0274)4282664

SURAT KETERANGAN

Nomor: W14.PAS.PAS14.LT.01.04-2015

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suharti Yulianti
NIP : 19660706 199203 2 001
Pangkat/ Gol. Ruang : Penata Tk I/ III d
Jabatan : Kasubsi Registrasi dan Bimkemas Lapas Perempuan Kelas IIB Yogyakarta

Menerangkan bahwa:

Nama : Erna Suryani
NIM : 13207241054
Prodi : Pendidikan Kriya
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa (Universitas Negeri Yogyakarta)

Telah selesai melaksanakan kegiatan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta dalam rangka menyusun Skripsi dengan judul **Pembelajaran Ketrampilan Batik sebagai Pemberdayaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta**. Dan sudah tidak mempunyai tanggungan dalam bentuk apapun.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Maret 2018

An. Kepala

Kasubsi Registrasi dan Bimkemas



Suharti Yulianti
NIP. 19660706 199203 2 001

Tembusan

1. Kepala Kanwil Kemenkum HAM DIY
2. Dekan FBS Universitas Negeri Yogyakarta